



ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN TENGAH

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Cornelis Riutuh
2. Drs. Anthel Dese
3. Dra. Ny. Ruth Ritha Aden.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT KEBUDAYAAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pimpinan Proyek.



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

DIREKTORAT KEBUDAYAAN	
SU3 DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
APRIL 1987	
Klasifikasi	
F2	478/87
478	23-7-87
87	

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Tengah.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
Masalah	1
Tujuan	2
Ruang lingkup	3
Pertanggung jawab ilmiah	4
a. Tahap persiapan	4
b. Tahap Pengumpulan data	6
c. Tahap pengolahan data	10
d. Penulisan laporan	10
e. Hambatan-hambatan	12
f. Hasil akhir	13
BAB. II. IDENTIFIKASI	14
1. Lokasi	14
2. Penduduk	22
3. Sistim Mata Pencaharian	32
4. Latar Belakang Sosial Budaya	35
5. Distribusi	40
BAB. III. ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA, PADA SUKU BANGSA LAWANGAN	49
1. Alat-alat Pertanian	49
2. Peralatan Dapur	55
3. Alat-alat Transportasi	63
4. Alat-alat Upacara	65
5. Alat-alat Meubelair	65
6. Alat-alat Rekreasi	66
7. Alat-alat Peternakan	67
8. Alat-alat Senjata	68
9. Alat-alat Perikanan	80

BAB. IV. POLA KONSUMSI	89
1. Kebutuhan Primer	89
2. Kebutuhan Sekunder	96
3. Analisa tentang Peranan Kebudayaan dalam pola konsumsi	105
BAB. V. KESIMPULAN	110
A. DAFTAR KEPUSTAKAAN	111
B. DAFTAR PETA/GAMBAR.	112

BAB. I. PENDAHULUAN

MASALAH UMUM.

Data tentang Adat Istiadat masih banyak yang belum diinventarisasi dan di Dokumentasi yang dapat menggambarkan tentang keberadaan beratus-ratus Suku Bangsa yang mendiami Negara Republik Indonesia ini.

Keaneka ragaman Suku-suku Bangsa ini dalam jumlah banyak memerlukan pendalaman dan penghayatan.

Pada masing-masing Suku Bangsa yang beraneka ragam itu, ada terdapat berbagai Aspek Kebudayaan yang memerlukan penelitian dan pendokumentasian.

Pengenalan dan penghayatan terhadap Aspek-aspek Kebudayaan tersebut akan sangat membantu dalam menentukan berbagai kebijakan, khususnya dalam Politik Kebudayaan. Sebab itu, usaha untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan Kebudayaan, Suku-suku Bangsa yang ada merupakan kebutuhan yang mendesak.

Supaya dalam mengadakan penelitian kebudayaan yang dimaksud terarah dan memenuhi sasaran seperti yang diharapkan maka penelitian kali ini tentang "kelengkapan" Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Dapat dilihat secara umum dan terperinci bahwa, Gambaran Umum penelitian tentang Sistem Ekonomi Tradisional adalah sebagai berikut :

1. Masih belum diketahui secara pasti data mengenai, kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegemarannya.
2. Masih belum diketahui sejauh mana peranan atau pengaruh Kebudayaan dalam kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya hal inilah yang mendorong supaya dilakukannya penelitian ini.
3. Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi kegunaannya, untuk dipakai sebagai kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya Sistem Budaya khususnya.

4. Merupakan Faktor pendorong dilakukannya penelitian ini kemungkinan telah terjadi perubahan dan akan terjadi kepunahan atau tidak perlakuan lagi sebagian ataupun keseluruhan dari perangkat kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kelengkapannya dari Suku Bangsa yang diteliti.

MASALAH KHUSUS.

Suatu pengelolaan terhadap kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya yang berlaku pada suatu Suku-suku Bangsa yang tinggal di Kalimantan Tengah dapat dijadikan sumbangan bagi pembinaan Kesatuan Bangsa dan Ketahanan Nasional.

Untuk berbagai Aspek yang mencakup Identifikasi, latar belakang Sosial Budaya, Penduduk, Sistem mata pencaharian, kelengkapan Rumah Tangga, pola Distribusi dan pola Konsumsi merupakan masalah Khusus yang dicoba mengungkapkannya melalui penerbitan masalah ini.

Hubungannya dalam penginventarisasian dan pendokumentasian Sistem Budaya Suku-suku Bangsa yang ada di Kalimantan Tengah terdapat masalah Khusus berupa terdapat banyak suku Bangsa sehingga pada kesempatan ini hanya satu Suku Bangsa saja yang dapat diinventarisasi dan Didokumentasikan disebabkan berbagai keterbatasan yang ada pada pihak Proyek, yang sangat sulit dapat diatasi, sehingga kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul sudah dipikirkan sejauh-jauhnya sehingga penuh rasa pertimbangan maka dalam Pelaksanaan penulisan ini dilaksanakan pada satu Suku Bangsa yang ada di Daerah Kalimantan Tengah walaupun Suku-suku Bangsa yang akan masih banyak belum mendapat kesempatan.

T U J U A N.

TUJUAN JANGKA PANJANG.

1. Dengan adanya koleksi Inventarisasi dan Dokumentasi keseluruhan Sistem Budaya Daerah yang hidup dan berkembang di Indonesia yang dapat diramu dalam pembentukan dan pembinaan Sistem Budaya Nasional.
2. Dalam usaha pengeinventarisasian dan pendokumentasian Sistem Budaya mencakup semua Suku Bangsa yang ada di Indonesia dengan tidak membedakan besar kecilnya Suku Bangsa yang bersangkutan.

TUJUAN JANGKA PENDEK

1. Supaya melihat sejauh mana peranan dan pengaruh Kebudayaan dalam Sistim Ekonomi Indonesia, yang terdapat pada Suku-suku Bangsa yang ada di Kalimantan Tengah.
2. Terkumpulnya Data dari Informasi tentang kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya yang akan dapat dipakai :
 - a. Sebagai bahan penentuan kebijakan-kebijakan di Bidang Kebudayaan pada umumnya, serta Khususnya dalam Sistim Budaya.
 - b. Sebagai bahan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan.
 - c. Sebagai bahan Studi.
3. Daerah Kalimantan Tengah usaha menginventarisasikan dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini merupakan suatu sumbangan bagi penyimpan Literatur (kepuustakaan) tentang Suku-suku Bangsa yang ada di Daerah Kalimantan Tengah sehingga dari hari-kehari Sistim Budaya Daerah ini dapat dihayati dan dihormati oleh Suku-suku Bangsa di Indonesia.

RUANG LINGKUP.

Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya merupakan suatu tanggapan Aktip Manusia - manusia pendukung suatu Kebudayaan terhadap Alam Lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola Pelaksanaannya yang sifat Tradisional.

Terdapat beberapa unsur dalam rumusan tersebut seperti usaha, kebutuhan, pola Pelaksanaan yang kesemuanya dijalankan oleh setiap Individu sesuai dengan Alam lingkungannya dan Kebudayaan serta pengetahuan yang dimiliki. Seterusnya ketiga unsur tersebut dapat pola di kelompokkan ke dalam tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama dalam isi kelengkapan Rumah Tangga Tradisional, tujuan, fungsi dan kegunaannya pola Produksi, pola Distribusi dan pola Konsumsi.

Oleh sebab itu penelitian isi kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tujuan fungsi kegunaannya menjadi materi dalam penulisan ini, sehingga dapat memberikan Input bagi penulisan-penulisan dalam mengadakan penelitian selanjutnya terutama untuk Daerah Kalimantan Tengah umumnya dan Suku Bangsa yang lain yang ada di Kalimantan Tengah khususnya.

Sebab isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tujuan, fungsi dan kegunaannya terdapat dalam sesuatu, masyarakat tertentu, oleh karena itu perlu diperhatikan Lokasi, kependudukan, Sistem mata pencaharian, dan latar belakang Budaya, yang menjadi wadah dan pendukung dari pada isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional tujuan, fungsi dan kegunaan tersebut.

Secara Geografis, usaha Inventarisasi dan Dokumentasi ini meliputi seluruh wilayah Administrasi Propinsi Kalimantan Tengah walaupun demikian, disebabkan beberapa keterbatasan yang melihat pada Pihak Proyek, hanya satu Suku Bangsa saja yang dapat dilakukan dan ditampilkan dalam kesempatan ini sebab dari satu Suku yang satu dengan Suku Bangsa yang lain sulit untuk dapat dijangkau dan dalam penggunaan alat Transfortasikan sangat mendapat perhatian yang serius sebab Daerah Kalimantan Tengah Daerah yang dilalui melewati Sungai atau dan tempatnyapun cukup mendapat perhatian serta cukup rawan. Keberangkatan dari tempat harus merupakan satu kesatuan gerak dan pandangan serta sikap.

PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH.

TAHAP PERSIAPAN.

Yang menjadi tahap persiapan merupakan tahap yang isi dengan berbagai kegiatan persiapan sebelum kegiatan pokok, pengumpulan data, penganalisaan dan pengolahan data serta Naskah Laporan dilakukan :

1. Menyusun Organisasi dan Team Penelitian.

Organisasi merupakan wadah dari mekanisme Inventarisasi dan Dokumentasi, oleh sebab itu perlu diatur secara sempurna sehingga memberi peluang bagi terlaksananya usaha Inventarisasi dan Dokumentasi dengan baik.

Didalam penentuan Organisasi, pertama-tama Proyek menawarkan kesempatan menjadi calon Pemimpin atau Ketua aspek kepada mereka yang memenuhi syarat diantara calon-calon Anggota Team Peneliti.

Sesudah mendapat kesepakatan tentang siapa yang menjadi Ketua Aspek, lalu kemudian aspek penelitian ini dilengkapi dengan para Anggota Team.

Struktur Organisasi dan Personalia Team Aspek isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan

kegunaannya Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah ini kemudian oleh Proyek diajukan Kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah untuk dimintakan persetujuan dan pengesahan.

Setelah memperoleh persetujuan dari Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah, Proyek kemudian menerbitkan Surat Keputusan pembentuk Team dalam Penelitian isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya.

Yang diserahkan Tugas pengumpulan, pengolahan Data, analisa Data dan penulisan Laporan/naskah.

Pengusulan calon Anggota Team tentu saja perlu dipertimbangkan beberapa aspek, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman serta kemauan untuk memenuhi tuntutan yang terdapat dalam kerangka Laporan dan penunjukan Pelaksanaan.

Penyusunan Team tersebut telah pula diikuti pola Pelaksanaan yang digariskan Pimpinan berupa pengikut sertaan para Tenaga Fungsianasi yang ada di Daerah, yaitu para Kepala Seksi Kebudayaan di Daerah tersebut dengan pengikut sertaan Kepala Seksi Kebudayaan ini diharapkan pemupuan Data dapat berlangsung lebih lancar.

2. Penyebaran kerangka Inventarisasi dan Dokumentasi pola Pelaksanaan, dalam kerangka penelitian dan penunjukan Pelaksanaan yang disiapkan oleh Proyek Pusat walaupun dalam persiapan secara cermat dan terperinci masih harus dicoba menjabarkannya dalam kerangka yang lebih khusus yaitu diserahkan kepada kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di lapangan.

Hal ini disebabkan pola dan penelitian, kerangka Laporan dan penunjukan Pelaksanaan itu disusun untuk Konsumsi seluruh Indonesia.

Team telah berusaha untuk mendalami petunjuk yang tersedia dan kemudian membuat Gambaran kasar apa tentang yang dituntut oleh petunjuk Pelaksanaan dan kemungkinan yang akan dijumpai di lapangan.

3. Mengurus menyelesaikan surat-menyurat dalam kegiatan bagian ini adalah memperbanyak Daftar pertanyaan-pertanyaan. Pedoman wawancara dan Daftar Observasi serta yang tidak kalah pentingnya adalah membuat surat pemberitahuan kepada beberapa Pejabat, misalnya Gubernur KDH DATI I Propinsi

Kalimantan Tengah, Bupati, Camat dan Kepala Desa setempat bahwa penelitian isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya dilakukan di Daerahnya.

Surat pemberitahuan itu juga dimaksud agar para peneliti tidak mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, karena telah mendapat ijin dari Pejabat yang berwenang.

TAHAP PENGUMPULAN DATA.

Sesudah persiapan-persiapan rampung baik dalam bentuk organisasi, personalia maupun penetapan pengertian selesai, maka langkah selanjutnya adalah memikirkan, merencanakan dan melaksanakan pengumpulan Data.

Kejelian ketelirian serta pemahaman dalam menghayati serta merencanakan tuntutan petunjuk pelaksanaan tentunya tercermin dalam kesiapan ketika temu Lapangan.

Dengan ketetapan penghayatan dan pengertian dalam petunjuk Pelaksanaan itu akan dapat diperoleh penentuan Metode, Lokasi dan Tehnik pemupuan Data yang sesuai. Ketiga hal ini memang harus diperhatikan dan ditanggapi secara cermat sehingga benar-benar Objektip yang memungkinkan penelitian ini dapat mengungkapkan Data yang sanat diharapkan secara lengkap dan sempurna. Sehingga dapat dipergunakan untuk kemudian hari apabila ada Data-data yang serupa sehingga dapat menjadi Gambaran bagi yang lain.

Mengenai ketiga hal tersebut dapat diuraikan di bawah ini :

1. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Kepustakaan.

Dianggap sangat perlu penggunaan Metode Kepustakaan sebab salah satu Metode yang mutlak harus dilakukan dalam kegiatan ini.

Sebagai alasan memakai metode ini sebab baik secara keseluruhan, ataupun secara sebagian-sebagian dengan kemungkinan Data-data yang diinginkan telah diungkapkan orang dalam penelitian-penelitian orang sebelumnya yang dituliskan melalui Buku-buku maupun Laporan-laporan penelitian disamping itu dasar bersifat Teoritis perlu diketahui dan diperkenalkan dalam Inventarisasi ini.

Hal ini ada kemungkinan melalui suatu Metode Kepustakaan. Akan tetapi merupakan Metode Kepustakaan dalam penelitian isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya dapat menggambarkan Data yang nyata dan dapat dipercayakan kebenarannya, di Daerah Kalimantan Tengah ternyata kurang begitu memenuhi syarat atau kurang Efektif karena sebegitu jauh Perpustakaan (literatur) tentang penduduk Kalimantan Tengah sangat minim dan hampir-hampir tidak ada karena Langkanya.

Dengan demikian Kepustakaan banyak menjadi latar belakang bagi peneliti dalam hal pemantapan segi Teoritis sedangkan dari segi materi sangat sulit untuk menggambarkan dari pada hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Sesuai kenyataan bahwa Daftar Kepustakaan tentang Manusia dan kebudayaan yang berhasil dihimpun ternyata kurang mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada Usaha-usaha Inventarisasi dan Dokumentasi ini.

Sehingga Team Peneliti menyadari akan kekurangan atau keterbatasan dari pada bahan dan Data yang ikut menunjang Pelaksanaan Penelitian maupun dalam penulisan Laporan hasil penelitian yang diadakan, karena hambatan atau keterbatasan inilah yang membuat Team menulis sesuai dengan bahan atau Data yang ada baik melalui Data Observasi atau wawancara dan kepustakaan.

b. Metode Wawancara.

Metode wawancara ternyata dalam penelitian di Lapangan cukup dapat diandalkan bahkan pada umumnya, sebagian besar pemupuan Data diperoleh/digantungkan. Pada hakekatnya karena sifat Inventarisasi dan Dokumentasi ini bukan sekedar mengumpulkan Data Kualitatif tapi juga menghimpun Data Kuantitatif, dalam hal ini tentu saja Metode Wawancara menurut penguasaan yang mantap dari Team Peneliti tentang sasaran-sasaran yang harus dicapainya sehingga dengan lancar dapat memupuk atau memperoleh Data yang diperlukan. Didalam melaksanakan Metode Wawancara ini ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh pemupu Data atau pembahan pertanyaan-pertanyaan pokok serta kemampuan menyasikan diri dalam lingkungan, serta penampilan dari Team peneliti tidak membuat serius diwawancara selalu harus dijaga oleh para Team Peneliti.

Bertitik tolak pada hal tersebut di atas, pemupu Data diusahakan ke Lokasi di mana tempat penelitian itu diadakan dan telah mempunyai hubungan yang baik dengan Penduduk di lokasi penelitian.

Wawancara yang dilakukan oleh pemupu Data diusahakan pertama-tama wawancara dengan perangkat Adat atau beberapa Tokoh Masyarakat setempat yang dianggap berkewenangan dalam hal Adat Istiadat, misalnya Demang Kepala Adat.

Demang Kepala Adat Suku Bangsa Dayak Lawangan yang dijumpai menjadi Objek penelitian untuk menyusun Laporan ini.

Para pejabat tersebut pada umumnya telah berusia di atas 40 tahun dan telah memiliki banyak pengalaman dalam hal Adat Istiadat yang menjadi tugasnya. Sehingga dapat meyakinkan Team Peneliti untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan dari cara sumber yang ada.

Pemuka-pemuka Kampung dengan menjadikan Demang atau Anggota Dewan Adat di Kampung, diharapkan akan dapat dicapai tingkat kebenaran Data sehingga benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Para pemupu Data dalam melakukan Tugasnya telah berusaha untuk bersikap wajar dan mampu membawa dirinya serta menyesuaikan terhadap lingkungan tersebut. Oleh sebab latar belakang sosial dan pendidikan para pemupu Data wawancara diatur. Berupa wawancara terpimpin atau diusulkan dalam mengadakan wawancara harus terarah sehingga tidak terjadi kesimpang siuran serta kesalah pahaman dari Pihak sumber. Pada waktu melaksanakan wawancara, pemupu Data harus mampu membetulkan arah wawancara tadi kearah yang diinginkan dengan sangat hati-hati agar jangan sampai menyinggung hati para Informan atau Manusia sumber. Ciptakan rasa kekerungan apabila para pemupu Data atau Team Peneliti berada di tengah-tengah mereka sebab pada umumnya sifat kekeluargaan inilah yang sangat menguntungkan Team Peneliti.

Bertalian dengan pengertian dan penggunaan Bahasa Indonesia yang belum lancar dari Pihak mana sumber, para pemupu Data diusahakan mampu mengadakan wawancara dalam Bahasa Daerah dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia ketika dalam melakukan Laporan.

c. Metode Observasi

Penggunaan Metode Observasi atau pengamatan ternyata memang sangat diperlukan sebab hasil wawancara seringkali harus diperbuat dengan hasil Observasi. Hasil dari Observasi dapat pemupu Data membuat Sket Pemukiman.

Dalam hal ini diharapkan para pemupu Data supaya diusahakan membawa Buku Catatan sebagai tempat untuk mencatat/merekam semua hasil pengamatan dan wawancara sehingga Data yang ingin diperoleh dapat dikumpulkan sesuai dengan semestinya.

2. PEMILIHAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya di Daerah Kalimantan Tengah agar dapat mengungkapkan fungsi dan kegunaan pada Alat Rumah Tangga Tradisional yang ada terdapat suatu Suku Bangsa yang ada di daerah ini akan tetap dengan berpegang pada pengertian tersebut Inventarisasi dan Dokumentasi ini belum dapat diperasionalkan sebagai alasan ialah didalam suatu Suku Bangsa kemungkinan besar terdapat banyak isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya yang masih ada kelihatan serupa jenisnya, sehingga dapat menggambarkan, Alat dari Suku-suku Bangsa itu sendiri dengan melihat dari Daerah lain atau Suku Bangsa yang lain jadi tidak menyulitkan untuk mempelajari dan memahami dari segi kesamaan dan perbedaan yang ada.

Maka oleh sebab itu untuk mencapai sasaran Inventarisasi ini kebijakan yang diambil adalah dengan mengungkapkan isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, tujuan fungsi dan kegunaannya berdasarkan kenyataan yang ada sekarang ini yang dapat diungkapkan dalam Rumah Tangga Suku Bangsa tersebut (Suku Bangsa Lawangan).

Menyangkut dengan pengertian tersebut di atas telah ditetapkan Suku Bangsa yang menjadi Objek Penelitian, yaitu Suku Bangsa Dayak Lawangan. Pemilihan Suku Bangsa tersebut dengan alasan, Suku Bangsa Dayak Lawangan tidak begitu banyak jumlahnya, lebih kurang 25.000 orang. Dari pengamatan bahwa Suku Bangsa Dayak Lawangan masih relatif ketinggalan apabila dibandingkan dengan Suku Bangsa Dayak lainnya yang ada di Daerah Kalimantan Tengah.

Sebagai Lokasi Penelitian yang dapat dianggap mewakili Suku

Bangsa Lawangan umumnya ialah:

- Desa Ampel di Kecamatan Dusun Tengah pada Kabupaten Barito Selatan.

Desa Ampel terletak lebih kurang 85 Km dari Bontuk (Ibukota Barito Selatan) dan terletak 3 Km dari Ampel Kota (Ibukota Dusun Tengah).

Mata pencaharian utama Penduduk Desa ini adalah Pertanian bertanam padi di Sawah (Sawah tadah hujan) dan di Ladang.

- Desa Roduk di Kecamatan Dusun Tengah pada Kecamatan Barito Selatan.

Letak Desa Roduk lebih kurang 10 Km dari Ampel Kota (Ibukota Kecamatan Dusun Tengah) sebagai mata pencaharian utama penduduk desa ini ialah pertanian – bertanam padi di ladang. Dan bertanam padi sawah atau di ladang yang menjadi kebutuhan untuk keluarga sebagai bahan pokok yang dapat menunjang tingkat kualitas dari kehidupan keluarga dari desa Roduk ini. Dapat dikatakan umumnya masyarakat atau penduduk tersendiri dari kaum petani yang mengusahakan sawah dan ladang saja.

TAHAP PENGOLAHAN DATA

Sesudah selesai data terkumpul maka dapatlah pengolahan data dilaksanakan. Dari masing-masing Team disertai tugas pengolahan atas hasil pengumpulan data di lokasi yang menjadi bagian dari tugasnya sendiri. Sedapat mungkin data yang terkumpul merupakan data yang bersifat kwalitatif disusun sendiri, berurutan menurut bagian-bagian pada kerangka laporan ini mendapat suatu ketentuan. Petunjuk dan pengarahan dari konsultan aspek tahap ini asrat sebelum penulisan laporan.

Mengenai pengarahan ini tetap (harus) dilakukan walaupun terlihat bahwa apa yang telah dilakukan di lapangan tidak pada tingkat yang diharapkan oleh konsultan, sebagai bukti bahwa pelaksanaan penelitian ini benar-benar tidak dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab atau beban team itu saja. Berdasarkan petunjuk yang ada untuk pelaksanaan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan hasil yang didapat dari daerah lokasi penelitian-penelitian.

TAHAP LAPORAN

Sesudah tahap pengolahan data akhir, maka dimulailah pekerjaan menyusun laporan penelitian ini. Dalam penulisan laporan ini se-

lalu diacukan pada kerangka laporan yang telah ditentukan. Begitu juga sistem penulisan, organisasi laporan, sistem bibliografi, indeks dan lampiran selalu berpedoman terhadap petunjuk yang telah ditentukan. Dengan ini dapat diberikan kerangka Sistem Laporan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1. Masalah
2. Tujuan
3. Ruang Lingkup
4. Pertanggung Jawab Ilmiah
 - a. Tahap Persiapan
 - b. Tahap Pengumpulan Data
 - c. Tahap Pengolahan
 - d. Penulisan Laporan
 - e. Hambat-hambatan
 - f. Hasil Akhir.

BAB II IDENTIFIKASI

1. Lokasi
2. Penduduk
3. Sistem Mata Pencaharian
4. Latar Belakang Sosial Budaya
5. Distribusi

BAB III ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MENURUT TUJUAN FUNGSI DAN KEGUNAANNYA

1. Alat-alat Pertanian
2. Peralatan Dapur
3. Alat-alat Transportasi
4. Alat-alat Upacara
5. Alat-alat Meubelair
6. Alat-alat Rekreasi
7. Alat-alat Peternakan

8. Alat-alat Senjata
9. Alat-alat Perikanan
10. Dan Lain-lain.

BAB IV POLA KONSUMSI

1. Kebutuhan Primer
2. Kebutuhan Sekunder

BAB V KESIMPULAN

BIBIOGRAFI

INDEKS

HAMBATAN–HAMBATAN

Team Peneliti dalam melaksanakan tugas penelitian dan penulisan laporan telah mengalami beberapa hambatan-hambatan antara lain:

1. Tempat atau lokasi yang menjadi sasaran penelitian sangat jauh dan transportasi harus berganti-ganti sangat jauh dan transportasi harus berganti-ganti sehingga menyebabkan para peneliti sulit melakukan observasi nara-nara sumber tempatnya terpecah-pecah di beberapa tempat, misalnya di ladang atau di sawah sangat memakan waktu dan sangat banyak menguras tenaga. Sawah dan ladang penduduk umumnya sangat jauh dari kampung, ada yang sampai satu hari penuh mendayung perahu di anak sungai (kanal) mencapai ladang tempat pemukiman nara sumber. Akan tetapi kalau ladang/sawah yang berada di belakang kampung dapat pula dicapai melalui jalan setapak atau jalan kaki dengan melewati hutan belukar yang cukup lebat dan cukup jauh.
2. Adapun desa yang digunakan untuk tempat penelitian tidak sama. Bahkan jarak antara satu desa dengan desa yang lain cukup jauh dan perjalanan antara satu desa ke desa yang lain sangat rumit untuk dicapai.
 - Jangkauan berfikir cara sumber untuk menerima dan menjelaskan apa yang diinginkan oleh team peneliti sulit untuk

dimengerti, kadang-kadang mereka menjelaskan sesuatu itu tidak mencapai sasaran yang diharapkan.

3. Sangat sulit untuk mencari waktu yang terluang dan tepat untuk mengadakan wawancara dengan nara sumber atau kepala keluarga yang menjadi sampel penelitian, oleh sebab mereka harus pulang dari sawah/ladang sudah menjelang malam hari, seringkali wawancara dilakukan pada waktu malam dan mereka sudah lelah sehingga kadang-kadang wawancara yang dilakukan tidak mendapat hasil yang memuaskan.

HASIL AKHIR

Sebagai hasil-hasil akhir, yaitu dapat atau naskah pada tingkat daerah kemudian diperbanyak atau digandakan. Setelah selesai pengandaan, lalu naskah diserahkan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Jakarta, Proyek (IDKD Pusat) supaya dapat digunakan serta dipelajari kembali dan kemudian dievaluasi bersama-sama dengan team daerah. Hasil evaluasi kemudian disuling (dededit) oleh pusat sehingga siap untuk dipergunakan dan dipublikasikan.

BAB II INDENTIFIKASI

LOKASI LINGKUNGAN ALAM

Suku bangsa Dayak Lawangan pada umumnya terdapat di daerah pedalaman, diantara sungai Kapuas dan sungai Barito. Daerah pemukiman mereka terbagi atas 6 (enam) daerah kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Dusun Tengah, Ibukotanya Ampal
2. Kecamatan Patang Karan, Ibukotanya Bambulung
3. Kecamatan Montallat Ibukotanya Tumpang Laung.
4. Kecamatan Gunung Purei Ibukotanya Lampeong
5. Kecamatan Gunung Timang Ibukotanya Katapang
6. Kecamatan Teweh Timur Ibukotanya Benangin.

Apabila dilihat beberapa Kecamatan itu di Kabupaten Barito Utara, misalnya Kecamatan Gunung Purei, Kecamatan Montallat dan Kecamatan Teweh Timur.

Sedangkan Daerah Kecamatan yang lainnya berada di Kabupaten Barito Selatan lebih kurang 60 % dari Luas Daerah yang didiami Suku Bangsa Dayak Lawangan yang merupakan Daerah Tinggi, sedangkan yang lain selebihnya merupakan lembah atau Dataran Rendah.

Menurut pendapat Prof. DR. KOENTJORONINGRAT dalam Bukunya yang berjudul : beberapa Pokok Antropologi Sosial, sebagai berikut :¹⁾

- a. Hutan Rimba Primer ialah yang umumnya lebih dari 15 Tahun, yang terdiri dari pohon-pohon yang tinggi dan besar, tetapi yang mempunyai sedikit tumbuh-tumbuhan dan belukar bawah.
- b. Hutan Rimba Sekunder, ialah hutan yang berumur diantara 12 sampai 13 tahun, yang terdiri dari pohon-pohon tinggi dan besar, tetapi mempunyai tumbuhan belukar bawah yang lebat.
- c. Hutan Sekunder muda, yang umumnya kurang dari 12 Tahun yang terdiri dari pohon-pohon yang muda dan kecil tetapi mempunyai tumbuh-tumbuhan bawah yang tebal.
- d. Hutan belukar yang mempunyai kira-kira lebih dari 6 Bulan dan yang terdiri dari belukar bawah yang tebal dengan berupa pohon muda.

1) Beberapa Pokok Antropologi Sosial oleh Prof. DR. KOENTJORONINGRAT, Penerbit P.T. Dian Rakyat, cetakan ke 4, Jakarta Tahun 1980, hal 44.

e. **Padang alang-alang.**

Padang alang-alang adalah yang banyak terdapat di daerah ini. Kalau dilihat dari pada pembagian pada pengelompokan tanah yang terdapat disini adalah hutan tersebut di atas maka Daerah pemukiman Suku Bangsa Dayak Lawangan hanya terdiri dari Hutan Rimba Primer, Hutan Sekunder dan Hutan Sekunder muda.

Suku pada Suku Bangsa Dayak yang ada di Kalimantan Tengah pada umumnya, suku bangsa Dayak Lawangan pada khususnya Hutan Rimba sekunder sebagai calon untuk membangun Ladang mereka, dan di Daerah inilah mereka mengolah Tanah persawahan yang menjadi tempat penanam padinya nanti.

Dan di Daerah ini pada umumnya cara para petani berladang selalu berpindah-pindah tempat.

Dan di Daerah ini pada umumnya cara para petani berladang selalu berpindah-pindah tempat.

Di beberapa tempat pada Kecamatan Dusun Tengah dan Kecamatan Pematang Karau terdapat tempat berawa-rawa yang tanahnya kadang-kadang mengandung air.

Maka di Daerah semacam itu oleh Penduduk dijadikan Daerah persawahan tadah hujan.

Dari keadaan hutan yang terdapat di Daerah ini yang merupakan Hutan Tropis yang heterogen dapatkah diketahui jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh di dalam Daerah ini adalah:

a. Dari jenis Kayu misalnya, Kayu Rasak, Kayu Rangsas, Kayu Ulin, Kayu Lanan, Kayu Banglinai, Kayu Tampuran, Kayu Patung dan lain-lain.

Pada dasarnya jenis Kayu yang terdapat di Daerah itu Penduduk setempat diolah menjadi bahan bangunan.

b. Jenis Rerumputan misalnya, Rotan, Uru Balanda, Uru Hawuk, Uru Sampahiring, berbagai-bagai dari jenis Pakis, Purun dan lain-lain.

Pada tempat-tempat yang dahulunya Ladang berpindah-pindah banyak terdapat atau dijumpai Padang Alang-alang/padang rumput lainnya yang beraneka rupa, (bermacam ragamnya).

Padang-padang rumput yang beraneka macam dan padang alang-alang ini merupakan Daerah yang tidak dimanfaatkan karena sudah dianggap tidak dapat dijadikan daerah pertanaman produksi atau dianggap sudah kurang subur lagi, akan tetapi jika diolah dan ditangani serta dipelihara dengan baik maka Daerah tersebut dapat di-

manfaatkan menjadi Daerah Perternakan Potensial padahal Ampah perladangannya yang telah banyak ditinggalkan itu banyak juga dimanfaatkan menjadi Tanah Perkebunan khususnya Tanah Perkebunan Karet Rakyat, Perkebunan Rotan dan Kebun Buah-buahan.

Perkebunan Karet ini merupakan mata pencaharian tambahan yang terbanyak dilakukan oleh Orang Suku Bangsa Dayak Lawangan.

Alangkah sayangnya Perkebunan Karet yang ada kurang mendapat perhatian serta kurang pemeliharaan sehingga tingkat Produktifitasnya rendah.

Suku Bangsa Dayak Lawangan pada umumnya suka atau paling gembar berkebun, terutama berburu burung yang sangat di hutan-hutan pada daerah ini.

Jenis-jenis burung yang kerap kali terdapat atau dijumpai adalah Burung Punai dan Tekukur, walaupun ada jenis burung yang lain tetapi jumlahnya sedikit saja. Kedua jenis burung itu diburu/ditangkap untuk memenuhi kebutuhan akan daging yang kegunaannya dapat dijadikan Konsumsi Rumah Tangga atau dapat dimakan, sehingga suku Bangsa Dayak Lawangan tidak akan kekurangan Gizi Hewani.

Selain dari itu menangkap Burung Tiung dan Burung Betet dan kedua jenis burung itu ditangkap untuk dapat dijual kepada pedagang-pedagang burung yang datang dari luar daerah.

Kebiasaan dalam penangkapan burung-burung pada Musim Kemarau dikala istirahat bekerja di ladang/sawah. Sedangkan binatang-binatang liar lainnya yang terdapat di daerah ini adalah Binatang Rusa, Binatang Kijang, Babi Hutan, Ular, Orang Hutan.

Siamang dan beberapa jenis Kera, serta Biawak. Yang menjadi Binatang buruan adalah Rusa, Kijang, Babi Hutan, disamping Daging diambil untuk dimakan, juga binatang-binatang itu diburu karena kerap kali mengganggu tanaman Penduduk baik di kebun maupun di Sawah atau ladang.

Kalau dilihat Daerah ini beriklim panas Daerah Curah Hujan adalah 218 mm.

Sebagaimana di Daerah Tropis pada umumnya hanya mengenal dua macam Musim, maka daerah ini juga hanya dua macam musim yaitu musim Hujan dan musim Kemarau. Pada waktu musim Kemarau kerap kali terjadi kebakaran hutan akibat api yang menjalar dari persawahan atau dari ladang penduduk, serta akibat pergeseran kayu kering di hutan (rakitan).

Sering kali kebakaran hutan itu sedemikian hebatnya sehingga menimbulkan Asap/Kabut yang menutupi daerah ini menyebabkan gangguan bagi lalu lintas di Sungai atau di Darat.

LETAK DAN KEADAAN GEOGRAFIS

Daerah yang didiami oleh Suku Bangsa Dayak Lawangan Luasnya diperkirakan 13.272 Km.

Secara Sastronomis Daerah tersebut terletak diantara 115° Bujur Timur hingga 116° Bujur Timur dan 2° Lintang Selatan hingga $0^{\circ} 30$ Lintang Selatan.

Seperti telah dikatakan dimuka bahwa tempat kediaman Suku Bangsa Dayak Lawangan sebagian besar merupakan Daratan Tinggi.

Di tempat ini banyak terdapat Daerah-daerah yang bergunung-gunung terdiri dari bahan-bahan dasar Batu-batuan yang dirubah wujudnya (batu-batuan Metamorf) dan batu-batu Resisten.

Kalau menurut Petugas dari Sub Direktorat Tata Guna Tanah Kalimantan Tengah maupun dari Dinas Geologi dan Pertambangan, batu-batuan itu diperkirakan merupakan batu-batuan Tersier yang berbentuk dari batu-batuan Pasir Tanah Liat, dan di kelilingi oleh Batu Kapur dan Batu Aspal-aspal.

Bentuk dari gunung-gunung (pegunungan) yang ada berbentuk Tameng dan kehilangan bentuk kerucutnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa gunung-gunung tersebut telah mengalami Proses pembibitan dan bahan-bahan yang terkikis ini dibawa oleh arus air kearah selatan mengikuti aliran Sungai Barito dan membentuk lapisan Aluvial di lembah-lembah anak Sungai Barito pengikisan ini dimungkinkan oleh karena sifat batu-batuan itu yang kurang Resisten.

Pegunungan Meratus yang berada di perbatasan sebelah Timur pemukiman merupakan penghalang Alam di bagian Timur. Dalam hal ini keadaan yang demikian sangat berpengaruh besar terhadap kekuatan dan kecepatan angin (yang banyak mengandung uap air) yang lebih keras bertiup dari arah Selatan atau Barat dan dari Daerah tersebut tidak terdapat halangan Alam.

-
1. Diktat Laporan Tahunan Kecamatan Dusun Tengah, Ampah Tahun 1981, hal. 2.

Angin yang terlemah bertiup pada Bulan Maret/April dan datang dari arah Utara atau Timur Laut. Angin yang sangat lemah ini, merupakan angin yang baru saja turun dari atas Pegunungan Muller, yang merupakan halangan yang sangat tinggi pada bagian Utara.

Hutan-hutan yang terdapat di sepanjang lembah/kaki gunung, merupakan hutan yang lebat dan Heterogen, keadaan yang demikian ini menyebabkan lingkungan di sekitar hutan rimba yang lebat itu sering mengalami kelembaban yang secara langsung curah hujan di daerah demikian menjadi lebat.

Secara kenyataan curah hujan itu lebat terjadi terutama pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret.

KOMUNIKASI

Pada daerah pemukiman orang Suku Bangsa Dayak Lawangan terdapat dua macam cara perhubungan antara satu Desa dengan lain Desa, atau antara Desa tempat sawah dan Ladang serta antara Penduduk, yaitu :

a. Hubungan antara Desa-desanya yang satu dengan lainnya yang berada di tepi Sungai atau Danau perhubungan ini dilakukan dengan jalan air/Sungai dengan menggunakan perahu.

Serta demikian pula antara sawah atau ladang yang dibangun di tepi sungai, cara mengunjunginya harus dengan menggunakan perahu.

b. Hubungan antara desa-desa yang berada agak jauh dari tepi Sungai dan Danau pada umumnya menggunakan jalan darat, yaitu ditempuh dengan jalan kaki.

Jalan yang dilewati antara satu desa dengan desa yang lainnya pada umumnya hanya jalan setapak saja yang banyak melewati hutan dan belukar, sisa tanah yang berbukit-bukit perjalanan yang cukup melelahkan kalau ditempuh.

Jalan yang dilewati tersebut merupakan jalan yang turun naik karena Daerah yang berbukit-bukit. Kalau dilihat dalam perhubungan berikutnya orang Suku Bangsa Dayak Lawangan mengenal adanya sepeda (yang dikatakan kereta angin), sehingga beberapa orang Penduduk Suku Bangsa Dayak Lawangan yang berada di Ampah misalnya, menggunakan sepeda bila mereka melakukan perjalanan antara Desa satu dengan yang lain atau mereka pergi ke sawah/ladang.

Sedangkan komunikasi antara penduduk dalam suatu desa atau antara penduduk di sawah/ladang pada umumnya selalu menggunakan kentongan atau gong.

Maka dengan cara ini mereka untuk memberitahukan adanya kemalangan yang menimpa seseorang maka kentongan gong dipukul dengan mengandung suara bunyi tertentu, sehingga telinga mereka sudah terbiasa dalam membedakan bunyi pemukulan dari alat-alat, itu tadi, jelas dari bunyi alat itu ada sesuatu yang terjadi.

Lalu penduduk di tempat lain mendengar bunyi tertentu itu akan mengatakan bahwa ada penduduk di desanya yang ditimpa suatu kemalangan dan mereka akan berduyun-duyun datang ke sumber bunyi yang mereka dengar tadi supaya mengetahui kemalangan apa yang sedang terjadi.

Sesudah mereka mengetahui apa yang telah terjadi, mereka masing-masing akan segera memberikan sesuatu bantuannya guna mengatasi kemalangan yang telah terjadi. Demikianlah seterusnya cara orang-orang Suku Bangsa Dayak Lawangan berkomunikasi.

Mereka bisa saja hidup berkelompok-kelompok berjauhan dan ada kemungkinan pula dalam beberapa hari mereka agak jarang bertemu muka, tapi hubungan kekeluargaan, serta persahabatan dan sifat kegotong royongan mereka masih tetap terjaga kuat dan erat sekali, oleh karena ikatan batin yang begitu kuat pada daerah Suku Bangsa Dayak Lawangan ini. Sehingga dalam kehidupan mereka kelihatan damai dan tentram saja.

Kehidupan yang begini yang menyebabkan persatuan dan kesatuan antara mereka sangat kokoh dan kuat.

Kalau mau mengadakan Komunikasi dengan Orang Suku Bangsa Dayak Lawangan hampir-hampir tidak ada kesulitan, sebab mereka bersifat terbuka dengan tamu dari mana saja dan mereka pada umumnya mengerti dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

POLA PERKAMPUNGAN

Kebiasaan orang Suku Bangsa Dayak Lawangan suku hidup di tempat-tempat yang berbukit-bukit, kelihatannya mereka lebih senang mendirikan Perkampungan sebagai tempat mereka menetap di dekat atau di tepi sungai-sungai atau danau-danau.

Dan pada umumnya sungai-sungai tersebut airnya berwarna kecoklat-coklatan, agak kemerah-merahan mengandung lapukan bahan-bahan organik berupa kayu-kayuan yang ada di sepanjang sungai tersebut. Walaupun demikian air sungai tersebut diambil guna dimanfaatkan tidak sama sekali membahayakan, dan dapat dijadikan air minum bagi keluarga dan penduduk yang ada terdapat di daerah tersebut.

Selanjutnya bagi perkampungan yang ada di darat, di belakang rumah penduduk dibuat pula sumur-sumur galian yang khususnya dapat pula dipergunakan untuk air minum dan memasak.

Telah penulis memperlihatkan dan melihat-lihat bak air tempat penampungan air hujan yang terjamin kebersihannya tidak penulis jumpai di lokasi penelitian. Perkampungan di daratan pada umumnya berasal dari sejumlah pondok tempat menunggu Sawah dan ladang (pendukuhan).

Karena jarak antara pondok-pondok dengan kampung asal mereka cukup jauh, dan lama kelamaan pondok-pondok tersebut dapat pula menjadi kampung kecil. Walaupun demikian hubungan antara Kampung asal mereka tetap terjadi dan erat sekali.

Dengan kenyataan sistem perpindahan yang sering terjadi Orang Suku Bangsa Dayak Lawangan, yaitu :

- a. Pola perkampungan mengelompok padat dan rumah-rumah tempat tinggal saling berdekatan tetapi kalau diperdudukan Rumah Penduduk sangat jarang sekali satu dengan yang lain hampir-hampir tidak kelihatan, lain dari pada yang ada kampung.
- b. Pola perkampungan agak menyebarkan dan rumah-rumah saling berjauhan. Kampung yang berada di daratan ini, tidak beraturan letaknya.

Kelihatan jalan-jalan membentang menurut beberapa arah serta lain halnya jika kampung itu didirikan di tepi sungai atau di anak sungai.

Kalau menurut Bapak Demang Kepala Adat yang tinggal di Ampah (informan penulis). Bahwa beliau mengatakan bila perkampungan didirikan di tepi sungai, maka dituntut suatu keharusan bahwa rumah-rumah yang didirikan harus menghadap pada suatu arah jadi rumah dibenarkan didirikan berseberangan sungai. Walaupun umumnya tidak dinyatakan secara tertulis, batas suatu desa dengan desa yang lainnya ada kira-kira sepanjang 5 Km.

Orang Suku Bangsa Dayak Lawangan tidak mengenal bentuk Pemerintahan yang Hiralis Vertikal yang jelas. Dalam hal ini kemungkinan karena jumlah penduduk Relatif sedikit sekali.

Demikian pula mereka tidak mengenal Balai Desa atau Pendopo sebagaimana lazimnya yang dilihat diketemukan pada desa-desa di Pulau Jawa, kecuali Desa Suku Bangsa Dayak Lawangan yang ada di Evaluatir yang berada di daerah kecamatan.

Pada desa tersebut telah mempunyai Lurah/Pembekal, tempat atau rumah-rumah Lurah atau Kepala Kampung sangat tidak mudah

dicari di antara rumah-rumah penduduk lainnya karena tidak ada ciri-ciri yang unik yang dapat membedakan.

Dan selanjutnya sampailah kepada pola perkampungan pada lokasi penelitian yaitu di Desa Ampah dan Desa Roduk.

Kedua kampung menjadi Lokasi Penelitian ini, dapat menunjukkan pola perkampungan yang relatif sama. Bangunan-bangunan yang ada, hampir sama semuanya merupakan tempat kediaman belaka.

Di kedua Desa tersebut terdapat dua macam Bangunan yaitu :

a. Terdapat Bangunan rumah biasa, yaitu bangunan rumah hampir menyerupai rumah yang agak modern dan maju yang terdapat dalam kota.

Oleh adanya bangunan rumah seperti ini jelaslah menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan dari Luar.

Pengaruh tersebut dibawa oleh penduduk pendatang atau oleh Orang Suku Bangsa Dayak Lawangan itu sendiri yang sudah maju dan pernah pergi ke kota-kota besar misalnya Banjarmasin dan kota-kota lainnya sehingga meluaskan cakrawala pandangan mereka.

b. Bangunan Rumah Tradisional, yaitu bangunan rumah yang menggambarkan suatu ciri-ciri khas rumah penduduk Suku Bangsa Dayak Lawangan asli.

Pada contoh-contoh rumah diberi ukir-ukiran dan biasanya bagian pintu rumah sebelah kanan diberikan tanda salib, dengan memakai kapur putih. Berbentuk salib itu diletakkan "Ruji" (patung dari rotan).

Di desa Ampah hampir separuh dari bangunan yang ia merupakan rumah biasa sedangkan di desa Roduk hanya terdapat beberapa buah saja.

Dan selanjutnya jalan-jalan sepanjang perkampungan di daratan yang agak jauh dari tepi sungai, sehingga digambarkan di muka, adalah tidak beraturan, seakan-akan warga kampung bebas membuat rintisan jalan sendiri jalan yang dibuat benar untuk membuatnya, sebab jalan yang dimaksud hanya kecil saja atau merupakan jalan setapak atau dikatakan oleh mereka jalan tikus. Yang terdiri dari hutan, sungai atau bukit maupun perkampungan penduduk, sehingga batasan yang dibuat oleh penduduk hampir tidak terdapat perbatasan yang dibuat parit untuk pola perkampungan setelah diteliti tidak terdapat atau tidak ada.

Walaupun ada parit-parit maksudnya bukan untuk menentukan batas-batas perkampungan, tetapi hanya dipergunakan tempat penampungan air yang manfaatnya mencuci kaki, atau dipergunakan

sebagai tempat air minum bagi ternak pemeliharaan penduduk.

Parit digunakan hanya sebagai tanda batas pemeliharaan tanah antara satu penduduk yang satu dengan penduduk yang lainnya boleh dikatakan sebagai batasan tanah milik pribadi seorang penduduk.

Di sekitar kampung biasanya terdapat kebun milik penduduk yang beberapa di antaranya merupakan kebun warisan dari orang tuanya.

Kebun yang dimaksud berupa kebun karet (yang terbanyak), kebun buah-buahan, kebun rotan, ada tapi sedikit saja cuma untuk memenuhi kebutuhan sendiri, kebun ubi kayu dan lain-lain.

Dalam perkampungan orang Suku Bangsa Dayak Lawangan yang merupakan tempat permandian umumnya adalah suatu sumur atau kolam alam yang ada terletak jauh dari perkampungan, rata-rata sekitar 300 meter dari rumah tempat kediaman penduduk.

PENDUDUK

a. J U M L A H

Seperti yang telah dikatakan di muka dalam penulisan ini bahwa jumlah penduduk orang Suku Bangsa Lawangan diperkirakan sebanyak 25.000 orang yang paling terbesar pada 6 daerah Kecamatan, dan sebagian di Kabupaten Barito Selatan dan yang sebagian ada di Kabupaten Barito Utara.

Perkiraan Data ini diperoleh dari Kepala-kepala Kantor dari keenam Kecamatan tersebut.

TABEL I**Jumlah Kecamatan tempat Pemukiman Orang Suku Bangsa
Dayak Lawangan Tahun 1982.**

No. Urut	N a m a Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Dusun Tengah	10.918	11.029	21.947
2.	Pematang Karau	3.373	3.314	6.687
3.	Gunung Purei	1.275	1.209	2.484
4.	Montallat	4.220	4.113	8.233
5.	Gunung Timang	2.042	1.977	4.904
6.	Teweh Tengah	2.488	2.416	4.904
J u m l a h		24.316	23.956	48.272

Sumber : 1. Kantor Statistik Kalimantan Tengah.

2. Kepala-kepala Kantor ke 6 Kecamatan tersebut dalam di atas.

Menurut perkiraan jumlah orang Suku Bangsa Dayak Lawangan dibandingkan dengan jumlah penduduk pada ke 6 kecamatan tersebut merupakan tempat penyebaran/pemukiman orang Suku Bangsa Dayak Lawangan, dari enam kecamatan itu terdapat 51,79 % dari jumlah penduduk merupakan orang suku bangsa Dayak Lawangan selain dari itu yang terlebihnya, yaitu 48,21% dari jumlah penduduk dapat dikatagorikan terdiri dari Orang Suku Bangsa Dayak Ngaju, Orang Suku Bangsa Dayak Maangan, Orang Suku Bangsa Dayak Bakumpai, Orang Suku Bangsa Banjar, Orang Suku Bangsa Jawa dan lain-lain.

Seandainya ingin memasuki di Daerah Pemukiman Suku Bangsa Dayak Lawangan maka terlebih dahulu melewati daerah yang dihuni atau pemukiman Suku Bangsa Dayak Maangan. Kedua suku Bangsa tersebut hidup berdampingan di Sungai Barito bagian Tengah.

Dan selanjutnya, mengenai penduduk di desa yang menjadi tempat penelitian ini, yaitu Desa Ampah Roduk akan penulis sebut di bawah ini.

Jumlah penduduk dari kedua desa tersebut adalah :

1. Desa Ampah = 7.562 orang, yang diperinci atas laki-laki sejumlah 3.770 orang dan perempuan berjumlah 3.793 orang.
2. Desa Roduk = 1.637 orang, yang diperinci atas laki-laki berjumlah 831 orang dan perempuan 806 orang.

TABEL II.
Jumlah Penduduk Ampah menurut Umum dan Jenis Kelamin, Tahun 1982

Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	600	610	1.210
5 - 9	530	590	1.120
10 - 14	501	410	911
15 - 19	330	336	666
20 - 24	220	230	455
25 - 29	216	221	437
30 - 34	235	240	475
40 - 44	171	183	354
45 - 49	168	176	344
50 - 54	160	158	318
55 - 59	150	133	283
60 - 64	132	129	261
65 Keatas	140	142	282
Jumlah	3.770	3.792	7.562

Sumber dari Kecamatan Dusun Tengah.

TABEL III
Jumlah Penduduk Roduk menurut Umur
dan Jenis Kelamin, Tahun 1982

Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	92	97	189
5 – 9	83	85	168
10 – 14	80	81	161
15 – 19	75	74	149
20 – 24	65	65	130
25 – 29	64	60	124
30 – 34	57	58	115
35 – 39	53	54	107
40 – 44	55	56	111
45 – 49	59	50	109
50 – 54	50	40	90
55 – 59	41	33	74
60 – 64	33	30	63
65 Keatas	24	29	47
J u m l a h	831	806	1.637

Sumber : Kantor Kecamatan Dusun Tengah.

Sehubungan dengan Komposisi penduduk menurut Umur, DR. W. SLEUMER menggolongkan penduduk sebagai berikut :

- Umur 0 sampai dengan 14 tahun : usia belum produktif.
- Umur 15 sampai dengan 19 tahun : usia belum produktif penuh.
- Umur 20 sampai dengan 54 tahun : usia produktif penuh.
- Umur 55 sampai dengan 64 tahun : usia tidak produktif.
- Umur 65 keatas : Usia Improduktif.

Atas dasar cara dalam penggolongan SLEUMER tersebut di atas, maka Penduduk Ampah Tahun 1982 terdiri dari 42,86 % usia belum dikatakan produktif, 8,81 % usia belum produktif penuh, 37,41 % usia produktif penuh, 7,19% usia tidak produktif dan 3,74% usia improduktif.

Melainkan penduduk desa Roduk pada tahun 1982 terdiri dari 31,64 % usia belum Produktif 9,10 % usia belum produktif penulis,

48,01 % usia produktif penuh, 8,37 % usia tidak produktif dan 2,88 % usia improduktif.

Perincian penduduk menurut umur tersebut disajikan pada tabel IV.

TABEL IV
Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur Produktif
di Desa Ampah dan Desa Roduk, Tahun 1982.

Kelompok Umur/ Tahun	Jumlah - Penduduk			
	Desa Ampah		Desa Roduk	
	Jumlah	%	Jumlah	%
0 - 14	2.241	44,86	518	31,64
15 - 19	666	8,81	149	9,10
20 - 54	2.829	37,41	786	48,01
55 - 64	544	7,19	137	8,37
65 Keatas	282	3,73	47	2,88
Jumlah	7.562	100.00	1.637	100.00

Sumber : Diolah dari Tabel II dan Tabel III pada Tabel II pada khususnya kelompok umur 30 sampai dengan 34 tahun terdapat adanya penambahan jika dibandingkan dengan dengan kelompok umur sebelumnya.

Dalam hal ini disebabkan adanya penambahan penduduk yang berasal dari Daerah Hulu Sungai sampai Kalimantan Selatan (umumnya mereka sebagai pedagang) dan berasal dari desa sekitarnya yang berpindah ke tempat karena ikut bersawah/ladang ataupun berkebun serta dalam mata pencaharian lainnya.

Pada Tabel III kelihatan penambahan penduduk pada kelompok umur 45 sampai dengan umur 49 tahun jika dibandingkan dengan kelompok umur sebelumnya.

Kalau menurut pernyataan penulis, hal ini terjadi oleh sebab mereka pada waktu masa mudanya pergi merantau dan pada usianya yang relatif Tua mereka pulang kembali ke Roduk, ketempat kampung halaman asal mereka. Kebanyakan mereka yang pulang, pada usia yang belum terlalu tua sekali mereka dapat membuat persiapan

seperlunya untuk kehidupan mereka selanjutnya, agar dapat menjamin hidup mereka di hari tua yaitu pada usia Improduktif.

Sedangkan pada Tabel IV dapat terlihat jumlah angkatan kerja kedua desa yang menjadi sebagai tempat, yaitu di Daerah Ampah terdapat angkatan kerja sebanyak 2,829 orang atau 37,41 % di jumlah penduduk dan di Roduk terdapat angkatan kerja sebanyak 786 orang atau 48,01 % dari jumlah penduduk.

Dari kedua Desa itu jelas kelihatan bahwa golongan anak-anak merupakan kelompok umur yang terbanyak dari itu berarti menunjukkan tingkat kelahiran pada kedua desa itu masih tinggi.

Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan terhadap jumlah penduduk (sex ratio) pada kedua Desa tersebut menunjukkan adanya perbedaan.

Pada Desa Ampah jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dari pada jumlah penduduk laki-laki. Tetapi sebaliknya di Desa Roduk, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Kalau menurut Buku Paket Latihan Pendidikan Kependudukan Program Sekolah, rumus mencari angka tergantung adalah seperti berikut ini :

$$\frac{\text{Golongan Muda} - \text{Golongan Jompo}}{\text{Golongan Dewasa}} \times 100 \quad 1)$$

Apabila rumusan mencari angka ketergantungannya tersebut dipadukan dengan penggolongan usia menurut umur seperti dilakukan SLEUMER dimana :

- a. Golongan Muda adalah usia belum produktif.
- b. Golongan Dewasa adalah usia-usia belum produktif penuh dan usia produktif penuh.
- c. Golongan Jompo adalah usia tidak produktif dan usia improduktif.

Maka dengan itu angka ketergantungan pada kedua Desa Ampah dapat dicari.

1) Paket Latihan Pendidikan Kependudukan Program Sekolah yang melibatkan oleh Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, Tahun 1980 hal. 49.

Angka ketergantungan di Desa Ampah, adalah :

$$\frac{3,241 + 826}{3,495} \times 100 - 116$$

Dan angka ketergantungan di Desa Roduk adalah :

$$\frac{518 + 184}{935} \times 100 - 75$$

Dapat dilihat angka ketergantungan di Desa Ampah cukup besar, yakni 116, angka tersebut berarti setiap 100 orang penduduk yang produktif menanggung hidup untuk dirinya sendiri dan 116 jiwa penduduk lainnya (tergolong muda dan golongan jompo).

Menurut hasil pengamatan Desa Roduk besarnya angka ketergantungan tersebut adalah 75, dan angka tersebut berarti setiap seratus orang penduduk yang produktif menanggung hidup untuk dirinya sendiri dan hidup 75 orang penduduk yang lainnya (golongan muda dan golongan jompo).

TABEL V
Jumlah Penduduk Desa Ampah dan Roduk
Menurut Pendidikan Tahun 1982

Pendidikan	Jumlah - Penduduk			
	Ampah	%	Roduk	%
1. Belum Sekolah	1.412	18,67	296	18,67
2. SD/Sederajat	5.671	74,99	1.321	80,70
3. S M P	389	5,15	17	1,04
4. S M T A	88	1,16	3	0,18
5. AKADEMI/PT	2	0,03	—	—
Jumlah	7.562	100,00	1.637	100,00

Sumber: Kantor Kecamatan Dusun Tengah.

Dari Tabel tersebut di atas jelaslah bahwa pada tingkat pendidikan penduduk desa Ampah dan penduduk desa Roduk masih agak rendah. Kenyataan ini terbukti dari jumlah penduduk yang pernah sekolah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan ba-

gian terbesar dari penduduk, yaitu 5,671 orang (74,99%) di Ampah dan 1,321 orang (80,70%) di Roduk.

Maka hal ini penduduk yang pernah duduk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) mencapai 5,15% di Ampah dan 1,04% di Roduk. Serta penduduk yang pernah duduk di pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) di Ampah sebesar 1,16% dan di Roduk hanya 0,15%. Merupakan bagian yang terbesar penduduk yang berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) sebagai pendatang penduduk yang bekerja sebagai pedagang, sebagai buruh bangunan dan buruh tani, sebagai pegawai negeri dan ABRI dan sebagai petani merangkap menjadi pengasuh (pedagang)

Dengan ini tingkat pendidikan penduduk kedua desa tersebut dapat pula dilihat pada tabel VI.

TABEL VI
Jumlah Penduduk Usia Sekolah (7 sampai 12 tahun)
di desa Ampah dan desa Roduk, tahun 1982

S t a t u s	Desa Ampah		Desa Roduk	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Belum pernah Sekolah	147	9,96	36	20,63
2. Masih Sekolah	1.123	76,08	119	62,96
3. Sudah tidak bersekolah lagi	206	13,96	31	16,41
J u m l a h	1.476	= 100,00	= 189	= 100,00

Sumber-sumber dari Kantor Statistik Kalimantan Tengah

Dalam tabel tersebut di atas, anak yang usia (7 sampai 12 tahun) yang belum pernah Sekolah serta yang tidak sekolah lagi cukup tinggi (cukup banyak). Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan nara sumber hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penyebab antara lain:

1. Minimnya penghasilan orang tua mereka atau penghasilan relatif kecil, sehingga mereka merasa berat apabila mereka harus menyekolahkan anaknya.

2. Motivasi dari orang tua sangat kurang sama sekali, pengertian bahwa sekolah (pendidikan) adalah salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup seseorang di kalangan anggota-anggota masyarakat orang suku bangsa Dayak Lawangan.
3. Antara sekolah dan rumah jaraknya terlampau jauh bahkan pada beberapa tempat harus melewati hutan atau semak belukar sehingga orang tua merasa khawatir dan tidak tega untuk melepaskan anak-anaknya berangkat sekolah.

Apabila orang tua harus mengantar dan menjemput anaknya yang pergi/datang sekolah maka waktunya berladang atau pergi ke sawah akan banyak tersita yang berarti penghasilan mereka akan berkurang, kebutuhan keluarga tidak akan terpenuhi, yang berarti akan mengundang kesulitan hidup yang akan datang kelak yang harus mereka tempuh. Jadi dalam hal ini anak terpaksa diberhentikan dari sekolahnya sebab mereka harus membantu orang tuanya bekerja di sawah atau ladang.

b. PENYEBARAN

Di daerah pemukiman orang suku bangsa Dayak Lawangan kepadatan penduduknya adalah 10 orang setiap 1 km². Sedangkan kepadatan penduduk pada kecamatan Dusun Tengah adalah 17 orang setiap 1 km² dan kepadatan penduduk desa yang menjadi tempat penelitian ini adalah 116,34 di desa Ampah, 45,47 di daerah desa Roduk. Sebagaimana orang suku bangsa Dayak Lawangan dan orang suku Dayak Kalimantan Tengah pada umumnya adalah merupakan suku bangsa yang suka atau senang berpindah-pindah.

Biasanya perpindahan ini dipilih pada daerah-daerah daratan tinggi, yang berarti hanya melingkupi lingkungan sendiri dan sulit untuk mendapat komunikasi dari orang di luar mereka walaupun ada yang berpindah ke luar dari lingkungan sendiri tapi dalam jumlah yang sangat kecil.

Kalau mobilitas dalam lingkungan sendiri cukup tinggi, dan hal ini besar suatu kemungkinan karena adanya pembukaan jalan darat baru dimanfaatkan, serta membawa pengaruh besar lagi kelangsungan hidup kebudayaan orang suku bangsa Dayak Lawangan didapat kemudian hari, walaupun proses untuk pencapaian itu agak lambat. Seterusnya dengan sehubungan kadar mobilitas yang tinggi itu, lalu akan didapatkan wilayah penyebaran yang sangat luas.

Pemukiman di wilayah orang suku Dayak Lawangan yang semula hanya dominan di kecamatan Dusun Tengah, lalu kemudian meluas ke wilayah kecamatan Dusun Timur sampai di perbatasan dengan kecamatan Awang. Sehingga penyebaran penduduk orang suku bangsa beberapa daerah di tempat ini.

MACAM PENDUDUK

Dari ke enam kecamatan yang menjadi tempat pemukiman orang suku bangsa Dayak Lawangan menunjukkan tingkat homogenitas yang cukup tinggi, tetapi hal ini tidak berarti tidak terdapat penduduk yang berasal dari suku bangsa lain. Misalkan orang suku bangsa Dayak Lawangan yang bermukim di daerah ke enam kecamatan yang telah disebut di atas pula dijumpai beberapa suku bangsa pendatang antara lain suku bangsa Dayak Maangan, suku bangsa Dayak Ngaju, suku bangsa Dayak Bakumpai dan suku bangsa Banjar..

Sekalian dari suku-suku bangsa tersebut adalah merupakan suku-suku bangsa yang berasal dari lingkungan Kalimantan Tengah/Kalimantan Selatan. Akan tetapi dalam jumlah yang relatif sangat kecil, kelihatannya di daerah ini terdapat pula penduduk pendatang yang berasal dari luar Kalimantan Tengah, misalnya suku bangsa Jawa dan Madura yang berdiam di Ampah. Pada tingkat homogenitas di dalam kampung-kampung orang suku bangsa Dayak Lawangan masih tetap cukup tinggi.

Tingkat Homogenitas ini tentu saja akan semakin menurun pada kampung-kampung yang banyak berhubungan atau terlibat dalam kontak dengan dunia luar, terlebih-lebih di kota-kota keadaan itu sudah sangat berbeda. Di kota Ampah misalnya yang menjadi ibukota kecamatan Dusun Tengah, yang dulunya merupakan desa orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan sekarang sudah terdapat lebih banyak orang-orang suku bangsa Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Orang suku bangsa Dayak Lawangan rupanya kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan di kota-kota dan hanya mereka mempunyai kemampuan adaptasi yang amat tinggi yang dapat bertahan di kota-kota oleh karena semakin terbukanya wilayah-wilayah yang didiami orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan ini, terutama dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berusaha menggali kekayaan alam yang terpendang di daerah-daerah itu semakin banyak semakin banyak pula penduduk yang ber-

datangan. Sebagai pengaruh bawaan tentu saja ada buruk baiknya terhadap nilai-nilai kebudayaan asli suku bangsa Dayak Lawangan.

Pengaruh bawaan tersebut antara lain: Suatu pengaruh yang baik adalah orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan mengenal cara-cara bercocok tanam yang lebih baik dan telah pula mengenal beberapa peralatan pertanian yang lebih baik dari pada yang mereka miliki sebelumnya. Sedangkan pengaruh yang jelek adalah orang suku bangsa Dayak Lawangan ini mengenai cara atau sistim bercocok tanam yang selalu berpindah-pindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Selain dari itu pula yang pengaruh yang sangat jelek sekali timbulnya pencurian atau kenakalan remaja, berdasarkan catatan-catatan yang ada pada kantor-kantor kecamatan ternyata tidak dapat membantu dalam memperoleh data tentang jumlah penduduk pendatang. Sebabnya itulah dalam tulisan ini tidak dapat dimuat tentang data-data jumlah penduduk pendatang yang dimaksud. Hubungan antara penduduk pendatang dan penduduk setempat pada hakekatnya berjalan dengan baik. Perasaan toleransi berkembang dan keterbukaan penduduk setempat terhadap penduduk pendatang semakin hari semakin berkembang sehingga terjadilah proses pembawaan yang berjalan dengan baik sekali.

Sistim mata pencaharian

Orang suku bangsa Dayak Lawangan mata pencahariannya sampai sekarang masih belum menunjukkan keaneka ragaman (divensifikasi) yang besar.

Sebagai mata pencaharian utamanya adalah bertani, yaitu mengusahakan ladang yang berpindah-pindah atau sawah tadah hujan (di Tempuh dan Roduk). Untuk mengerjakan sawah/ladang, misalnya pada waktu bertanam padi, merumput atau pada waktu menuai padi pada umumnya dilakukan dengan cara bergotong-royong. Dalam mengerjakan ladang dipersiapkan dengan menebang hutan-hutan yang tanahnya dianggap subur dan kemudian ditanami dengan padi tegalan.

Kehidupan pada suku bangsa Dayak Lawangan berkembang tradisi yang oleh orang luar dianggap tidak baik bahkan pernah membuat perselisihan dan perdebatan seorang pejabat pemerintah kabupaten. Yang merupakan tradisi tersebut adalah berupa keharusan membagi hasil ladang atas empat bagian yang sama besar.

Keempat bagian tersebut masing-masing untuk:

- 1) Seperempat bagian yang pertama digunakan untuk kebutuhan makanan petani dan keluarganya.
- 2) Seperempat bagian yang kedua untuk kepentingan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan.
- 3) Seperempat bagian yang ketiga diperuntukkan bagi margasatwa, karena itu tidak perlu dituai.
- 4) Seperempat bagian lagi yang juga tidak dituai tetap dibiarkan hancur dan gugur ke tanah guna menyuburkan kembali ke tanah bebas ladang tersebut, sehingga tanah itu kembali dapat dijadikan tempat membuat ladang atau sawah lagi.

Dalam keadaan yang demikian itu sebenarnya secara konsep sudah baik dan tidak dapat diterima tetapi hendaknya diberi pengejawantahan yang lebih maju dan tepat. Seperempat bagian yang ketiga dikatakan sebagai bagian margasatwa sebenarnya dapat dituai dan dikumpulkan kemudian dikelola supaya menjaga kelestarian lingkungan. Bagian yang keempat seperempatnya yang mereka maksudkan sebagai bagian untuk tanah dan tidak boleh mereka makan, sebenarnya juga dapat dimanfaatkan dan dituai kemudian hasilnya dijual guna mendapatkan dana bagi memelihara dan memperbaiki serta mengolah tanah perladangan.

Yang merupakan mata pencaharian tambahan (sampingan) adalah berburu dan mengumpulkan hasil hutan serta mengolah perkebunan yang dapat dihasilkan dengan cepat. Berburu binatang liar seperti beruang, kijang dan babi telah diceritakan pada bagian depan. Hasil hutan yang mereka kumpulkan dapat dijumpai disekitar desa mereka, misalnya pencaharian madu, lilin, damar dan getah hutan serta getah jelutung.

Di beberapa tempat yang terbatas dikenal adanya pembuatan perahu yang akan digunakan sebagai alat transportasi utama bagi mereka yang selalu berdiam di pinggir sungai/danau. Sebagai kehidupan nelayan dan peternakan tidak begitu dikenal di daerah ini.

Orang suku bangsa Dayak Lawangan juga mengenal adanya perkebunan, yaitu perkebunan karet rakyat. Seperti telah dikemukakan pada bagian depan bahwa perkebunan karet itu diluar dari bekas ladang yang lebat ditinggalkan.

Perkebunan karet rakyat yang berkembang sejak awal abad ke XX ini sering mengalami pasang surut dikarenakan turun naiknya harga karet di pasaran nasional dan internasional.

Industri atau kerajinan belum kelihatan meningkat yang dapat betul-betul diusahakan supaya berkembang menjadi sumber mata pencaharian penduduk karena keahlian berdagang masih belum dimiliki oleh orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan.

Seandainya di daerah permukiman penduduk suku bangsa Dayak Lawangan ada terdapat beberapa pedagang kelontongan atau pedagang kecil-kecilan atau pedagang hasil bumi maka yang mengerjakan pekerjaan tersebut adalah orang-orang suku bangsa Banjar atau kaum pendatang lainnya ada yang terdapat di daerah hulu sampai Kalimantan Selatan dan ada yang terdapat dari daerah lain. Kalau dilihat dari data mengenai mata pencaharian di desa yang menjadi sampel penelitian ini akan diperlihatkan pada tabel VII.

Mata pencaharian penduduk di desa Ampah dan di desa Kodok, tahun 1982.

Mata pencaharian	Jumlah KK di		Keterangan
	Ampah	Koduk	
Usaha pokok			
1. Petani ladang	1.116	304	
2. Petani sawah	124	23	
Jumlah	1.240	327	
Usaha sampingan			
1. Berkebun	843	154	Usaha peternakan yang dilakukan secara kecil-kecilan untuk kebutuhan sendiri
2. Menangkap ikan	62	9	
3. Mengumpul hasil hutan	285	160	
4. Beternak	50	4	
Jumlah	1.240	327	

Sumber: Didapat dan dibuat dari hasil wawancara dengan nama sumber.

Latar Belakang Sosial

Menurut kepercayaan orang suku bangsa dayak lawangan mereka mempercayai inkarnasi yaitu kehidupan kembali sesudah mereka mati. Maka berdasarkan pemikiran mereka yang begitu, mereka menciptakan gunung yang dianggap mereka gunung suci tempat para arwah dan dewa-dewa, yaitu gunung yang berfungsi sama dengan gunung Mahameru kalau di pulau Jawa. Dan nama gunung itu terkenal dengan nama Gunung Lumut yang mereka anggap gunung yang keramat.

Kalau menurut kepercayaan orang suku bangsa Dayak Lawangan kegunung itulah para-para arwah yang telah meninggal itu pergi dan selanjutnya untuk meneruskan perjalanannya ke akhirat. Yang mengorbankan manusia adalah adat sebagai penyempurnaan kematian seseorang yang menyebarluaskan keseluruhan suku bangsa dayak menurut cerita yang berasal dari orang-orang Dayak Lawangan, berdasarkan aliran kepercayaan inilah membuat mereka sulit untuk maju.

Dilihat dari kebiasaan ini menurut orang dari luar daerah itu disebut adat manganyau.

Melakukan adat manganyau ini yang bertujuan untuk mengambil kepala manusia yang selalu diusahakan oleh suku bangsa Dayak Lawangan ini, mengingat kepentingan dari pada kepala manusia yang diambil itu untuk kepentingan dalam upacara-upacara adat agama Hindu. Penggolongan-penggolongan sosial yang membedakan penduduk dalam beberapa kasta juga pernah didapat dalam kalangan suku bangsa Dayak Lawangan.

Hal ini diperkirakan oleh pengaruh adat agama Hindu yang dibawa pada zaman Majapahit ataupun Mpu Jatmika yang mendirikan kerajaan Negara Dipa. Ada satu bangunan candi yang tidak jauh letaknya dari Amuntai daerah Kalimantan Selatan yang berada tidak jauh dari tempat pemukiman orang suku bangsa Dayak Lawangan, yaitu candi Agung dan candi Laras yang merupakan bangunan yang dikerjakan oleh orang-orang Maanyan dan suku bangsa Dayak Lawangan.

Dari orang-orang yang beragama Islam dipinjam nama pemimpin yang mengurus soal perkawinan yaitu penghulu. Sejak awal sampai jatuhnya kesultanan Banjar ke tangan Belanda orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan dan suku bangsa Dayak Maanyan hampir setiap tahun harus membayar upeti kepada Sultan Banjar berupa

tiang-tiang rumah dari kayu besi atau kayu ulin. Dan dengan demikian pula musim panen tiba, sebagian dari hasil panen yang mereka peroleh itu sebagian harus mereka antar kepada sultan.

Dengan adanya kedatangan bangsa barat, khususnya bangsa Belanda tidak akan membawa pengaruh besar dan nyata dalam kebudayaan suku bangsa Dayak Lawangan, kecuali dengan kenyataan bahwa mereka sekarang berganti tuan saja. Hendaknya jika hal ini diartikan sama dengan yang dialami oleh penduduk di pulau Jawa dan Maluku apa yang dikatakan dengan penjajah itu sebenarnya kurang dapat dimengerti oleh orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan. Dalam kehidupan pribadi dan pelaksanaan adat dan kebudayaan mereka sama sekali tidak ada gangguan.

Pada saat meletusnya perang Banjar orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan merasakan dengan adanya tekanan terhadap pelaksanaan upacara mereka, yang mereka sebut *Nyulit* karena mereka dicurigai pusat perkumpulan anti terhadap pemerintahan Belanda. Hanya saja pada zaman kemerdekaan banyak membawa pengaruh atau perubahan yang amat besar terhadap sistim kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan ini. Kalau diamati bahwa pendidikan formal masuk sampai jauh ke desa-desa di pedalaman.

Hubungan ekonomi sudah semakin mendesak dan semakin pesat meningkat. Suku bangsa dayak lawangan membuka isolasi dan sikap keterbukaan mereka semakin berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan kemajuan yang ada di sekitarnya.

Perserikatan dan perasaan kesatuan dalam wadah bangsa Indonesia telah nampak semakin meresap di kalangan penduduk sehingga mereka dengan rela menerima siapa saja pejabat yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk memangku jabatan pemerintahan di wilayah mereka.

Kalau dilihat hubungan antara suku yang pada masa lalu sering berselisih sekarang sudah tidak kelihatan lagi, kehidupan antara kaum pendatang yang berlainan suku dengan mereka dapat mereka terima dengan layak. Bahkan perkawinan antar suku, khususnya pada generasi muda sekarang sudah banyak dan sering terjadi orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan mengusahakan sawah ladangnya dilakukan dengan peralatan yang masih sederhana sekali. Umumnya mereka masih belum mengenal peralatan yang maju. Mereka masih menggunakan banyak alat-alat yang masih tradisional yang masih ada mereka miliki sampai sekarang dari nenek moyang mereka.

Bahan-bahan atau alat-alat yang mereka pakai hanyalah beliung, parang, pisau peraut, dan ani-ani. Mereka mempersiapkan ladang dengan terlebih dahulu menebangi hutan yang telah dipilih yang menurut perkiraan mereka cukup baik dan subur untuk ditanami. Umumnya pohon-pohon kayu itu mereka tebang atau dirobekkan hanya dengan menggunakan beliung. Dan terlebih dulu pohon-pohon itu ditebang sebelumnya tanaman di bawahnya mereka bersihi.

Pembersihan tanaman bawah yang umumnya terdiri dari beberapa jenis rumput-rumputan dan tanaman lainnya itu merupakan penyulut yang memungkinkan pohon-pohon yang besar ini terbakar dengan sempurna. Selesai masa pembakaran pohon-pohon yang telah ditebang itu mereka mulai membersihkan sisa-sisa kebakaran itu mereka kumpulkan menjadi pengelompok-pengelompok dan mereka jadi unggun dan ini mereka hidupan pada malam hari yang langsung mereka buat ditempat itu juga. Yang dipakai untuk mengerjakan ini terutama hanyalah parang dan kemungkinan kecil ada menggunakan alat-alat yang lain.

Kalau musim tanam dimulai maka alat utama yang dipakai hanyalah sepotong kayu yang kira-kira panjangnya 1,5 meter dan salah satu ujungnya padi itu dari tangkainya tidak didapat peralatan yang modern, hanyalah dengan cara menginjak-injak butir-butir padi tadi sampai butir-butir padi itu terlepas dan bercerai-berai dari butirnya. Demikianlah menurut pengamatan bahwa proses pengolahan berlangsung secara sederhana, dan kurang mendapatkan resiko yang dapat merepotkan mereka.

Adapun cara dalam memisah padi yang beruas dari hampa dipakai alat penampi, tapi kalau padinya itu cukup banyak barulah orang menggunakan Gumpa atau kompa, karena fungsi alat tersebut adalah memumpa angin guna menghembus padi-padi yang hampa.

Perkebunan karet dalam mengolahnya tidak memakai sistim teknologi yang tinggi. Dalam pengerjaan kebun karet yang dibutuhkan hanyalah sejumlah kaleng atau ember ukuran sedang untuk membawa lateks dari kebun ketempat pengolahan.

Alat yang dipakai untuk menurik getah yang mereka sebutkan pahat. Lateknya yang telah mengental ini dapat diolah lebih lanjut dengan memasukkannya dalam mesin press sehingga menjadi lembaran tipis dan yang selanjutnya dikeringkan melalui pengasapan.

Proses pengasapan biasanya dilakukan di rumah-rumah asap tetapi mungkin juga dijemur dibawah terik matahari, sehingga sesudah getah ini kering dapat dimanfaatkan dan siap untuk dipasarkan atau

siap untuk dijual untuk menambah penghasilan kaum petani atau masyarakat. Sistem kekerabatan orang suku bangsa Dayak Lawangan lebih banyak bersifat manilokal, yang berarti menantu laki-laki setelah kawin tinggal menetap dirumah mertuanya dan menjadi anggota kelompok kerja dalam keluarga itu. Menurut adat daerah ini kekuasaan mertua sangat besar dan harus dihormati tinggi sekali.

Apabila terdapat menantunya membuat suatu kesalahan berat dapat dijatuhi hukum parakelah maka ia dikeluarkan dari rumah mertuanya dan semua hak warisan dari perkawinan dinyatakan gugur baik mengenai kekuasaan terhadap anaknya sekalipun. Jadi hubungan anak laki-laki dengan orang tuanya jelaslah sudah tidak begitu kuat ia praktis sudah masuk dalam lingkungan keluarga pihak perempuan dan hukum yang terdapat dalam keluarga perempuan, jadi keluarga perempuan lebih tinggi status dalam kehidupan keluarga.

Dalam hal ini, guna menjamin agar harta benda yang diperoleh menantu tidak akan jatuh dari tangannya mertua maka adat telah menyediakan perangkat hukumnya melalui adat kawin ganti tikar. Kalau ternyata si istri meninggal maka oleh mertuanya segera akan diganti dan dikawinkan dengan adiknya atau kakak si istri atau paling tidak dengan keluarga terdekat dari pihak yang meninggal tadi. Adat kedudukan anak sangat kuat mereka tidak pernah permasalahan kedudukan anak kandung dan anak tiri karena anak-anak itu diberi hak yang sama dalam keluarga dan dalam pengukuhanannya dilakukan dengan melalui upacara yang dikaitkan dengan saat perkawinan dilangsungkan.

Dijelaskan pula dalam upacara dapat dijumpai pula suatu kenyataan dimana mertua dan menantu hidup bersama-sama dalam suatu atap rumah dan membentuk keluarga yang besar, yang terdiri dari beberapa keluarga.

Stratifikasi sosial pada zaman dulu memang dikenal oleh suku bangsa Dayak Lawangan. Jenjang yang jelas antara golongan bangsawan dan golongan budak. Dari antara golongan bangsawan ini masih terdapat lagi pelapisan. Dan setelah zaman banyak berubah dan kontak dengan dunia luar tidak terhindar lagi maka strata sosial ini semakin tidak nampak dan pada akhir-akhir ini lenyap sama sekali setelah tercapai kemerdekaan.

Kendatipun stratifikasi sedemikian sudah lenyap tetapi masih dijumpai beberapa sisanya berupa adanya pangkat atau jabatan *mantir adat*, penghulu dan demang yang dianggap sebagai pemimpin. Para pejabat inilah harus mereka hormati dan mereka taati.

Daerah wilayah kekuasaan para mantir, penghulu dan demang cukup luas, yaitu setidaknya-tidaknya meliputi sebuah kecamatan.

Pengelompokan kesatuan hidup yang terkecil adalah keluarga, dan keluarga ini terdiri dari suami istri dan anak-anak orang suku bangsa Dayak Lawangan keluarga batih itu umumnya berkembang menjadi keluarga luas disebabkan perasaan eratnya rasa kekeluargaan yang memungkinkan keluarga lain ikut hidup dibawah satu atap dengan keluarga batih yang empunya rumah itu.

Di dalam keluarga besar yang diam di rumah ini ada kemungkinan mertua, anak-anak, menantu, serta cucu-cucunya. Keluarga-keluarga tersebut dapat pula terbentuk kelompok hidup yang terkecil berupa kehidupan dalam perkampungan perdukuan. Perkampungan perdukuan ini merupakan suatu tempat pemukiman yang hanya terdiri dari beberapa buah rumah saja, dalam pemukiman di perdukuan ini tidak mempunyai pemimpin khusus. Tidak ada kepala kampung untuk suatu perdukuan atau di pengelompokan penduduk yang relatif kecil jumlahnya. Kepala kampung atau lurah mungkin menjadi kepala pemerintahan desa yang mungkin meliputi sebuah kampung induk dan beberapa lagi anak kampung perdukuan.

Pada umumnya warga kampung itu masih mempunyai hubungan darah yang cukup dekat satu dengan yang lain atau terdiri dari dua atau tiga kelompok keluarga yang seketurunan. Keadaan kehidupan dalam kampung dan pemukiman lain itu membawa pula pengaruh yang besar terhadap kepemimpinan dan interaksi antar keluarga.

Disebabkan para warga kampung atau perdukuan itu mempunyai hubungan darah atau kekeluargaan yang dekat maka sangat wajarlah kalau masalah sesuatu keluarga akhirnya dirasakan atau ditanggapi secara umum dan menjadi persoalan seluruh kampung atau wilayah dalam pemukiman tersebut. Orang suku bangsa Dayak Lawangan mempunyai suatu kepercayaan asli yang disebut *Kaharingan*, menurut kepercayaan mereka semua manusia itu hanya berasal dari satu keluarga.

Dalam keadaan begini dapat menimbulkan perasaan kekeluargaan yang amat kuat pada suku bangsa Dayak Lawangan. Mengenai hal-hal yang menyangkut hubungan dengan Tuhan mereka dipimpin oleh ulama-ulama mereka. Proses pelaksanaan upacara keagamaan ini dipimpin dilaksanakan secara khusus dan merupakan tanggung jawab bersama. Akan tetapi dalam upacara kematian terlihat kerukunan yang amat kuat sekali dimana musibah yang menimpa keluarga tertentu dianggap sebagai musibah yang menimpa warga dan keluarga

lainnya juga pola dalam pelaksanaan upacara tertinggi dan terakhir guna mengantarkan kealam baka tempat yang maha suci dan terhormat biasanya dilakukan dalam kerjasama atau dalam proses pelaksanaannya oleh beberapa keluarga. Jadi beban biaya yang terbesar tidak dibebankan pada keluarga yang meninggal tetapi mereka kumpulkan biaya ditanggung oleh mereka bersama-sama, sehingga tercipta rasa gotong-royong antara penduduk.

Distribusi

Prinsip dan sistim distribusi

Sebagai mata pencaharian utama bagi suku bangsa Dayak Lawangan adalah bercocok tanam. Waktu yang digunakan untuk bekerja di ladang bisa mencapai tujuh atau delapan bulan, dalam mengerjakan ladang hanya dilakukan sekali setahun. Kemudian mereka istirahat lima atau enam bulan berikutnya. Dalam waktu istirahat ini mereka kembali ke kampung dengan mencari pencaharian lain guna menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha yang mereka lakukan ialah: Menyadap karet, berburu, menangkap ikan, mengusahakan rotan, menyadap getah jelutung, dan mengumpulkan hasil-hasil hutan lainnya. Pada bagian pertama telah diungkapkan yang menjadi tanaman utama ladang adalah padi.

Sedangkan tanaman lainnya seperti keladi, ubi kayu, jagung, mentimun, tebu, labu ketela pohon dan lain-lain merupakan tanaman sampingan yang ditanam di sekitar pondok dan di pinggir-pinggir sawah atau ladang penduduk. Kalau dilihat hampir setiap sawah dan ladang penduduk tanaman tersebut ada ditanam. Hasil dari ladang inilah yang menjadi konsumsi pokok dalam rumah tangga sendiri. Seandainya panen di sawah atau di ladang rusak dan gagal terutama panen padi hasil dari ladang mereka, bagi-bagi orang suku bangsa Dayak Lawangan, sebagai kebutuhan pokok untuk meneruskan hidup mereka, yaitu digunakan untuk makanan pokok keluarga setiap hari.

Orang suku bangsa Dayak Lawangan jarang memperjualbelikan padi atau beras hasil dari sawah atau ladang mereka. Perasaan kekeluargaan dan keakraban dari suku bangsa Dayak Lawangan ini sangat terjalin baik terutama penduduk yang tinggal di desa-desa yang agak jauh dari kota. Sehingga kalau ada kesusahan atau penderitaan yang dialami oleh seorang penduduk desa hal ini merupakan

penderitaan warga anggota masyarakat lainnya.

Untuk membuat sawah atau ladang dimana setiap orang bebas dalam membuka hutan yang masih belum ada yang memiliki oleh orang lain untuk menjadikan daerah itu sebagai milik pribadi orang tersebut. Jadi orang suku bangsa Dayak Lawangan tidak diherankan kalau mereka tidak mengenal tanah sewaan atau tanah pinjaman. Cara dalam memperoleh modal untuk mengerjakan tanah mereka dapat meminjam dengan orang lain yang dianggap mampu untuk menolong dan meminjam mereka.

Tidak diherankan kalau sesudah musim panen selesai maka ada petani yang membayar hutang yang menjadi modal mengerjakan ladang tersebut mereka membayar dengan padi yang mereka peroleh dari hasil panen dari hasil sawah atau ladang mereka. Pembayaran utang yang mereka lakukan adalah setelah selesai panen itu diangkat dan ditaruh dilumbung-lumbung yang sudah disediakan di rumah-rumah. Kemudian dengan diambil kembali padi atau beras yang sudah selesai pengerjaannya ini untuk dapat membayar hutang kepada orang lain.

Sebagai pemenuhan kebutuhan lainnya orang suku bangsa Dayak Lawangan seperti telah diungkapkan tadi selain dari menanam dan menghasilkan panen padi yang mereka pergunakan untuk makanan pokok, maka mereka adakan usaha sampingan untuk memenuhi pembelian pakaian, mereka menjual hasil tambahan yang diperolehnya.

Untuk keperluan rumah tangga yang lainnya juga mereka dapati dari hasil yang mereka dari usaha yang mereka dapati selain dari panen disawah atau diladang. Laki-laki atau perempuan dalam membuat sawah atau ladang hampir tidak ada perbedaan tugasnya.

Demikian juga dalam mata pencaharian tambahan lainnya laki-laki dan perempuan hampir semua dapat mengerjakan mata pencaharian yang mereka lakukan, jadi jelaslah disini laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya satu dengan yang lain dalam segi usaha untuk kebutuhan hidup keluarga.

Unsur-unsur pendukung

Yang menjadi unsur pendukung dalam pola penentuan distribusi yang terdapat di kalangan orang suku bangsa Dayak Lawangan antara lain:

1) Alat transportasi

Kehidupan orang suku bangsa Dayak Lawangan untuk mencapai daerah yang satu ke tempat yang lain adalah mengenal dua jalur atau dua cara ialah dengan jalan darat yakni ditempuh dengan jalan setapak atau jalan kaki dan dengan jalan sungai/air yakni ditempuh dengan naik kelotok dan berdayung naik perahu.

Jalan setapak yang umumnya mereka namakan dengan jalan tikus adalah sebagai penghubung dari daerah lokasi sawah atau ladang sasar ke daerah sawah atau ladang yang lain ditempuh sangat sulit dan menempuhnya cukup lama. Dengan berdayung naik perahupun harus ditempuh jarak yang cukup sulit dan memakan waktu yang cukup lama pula.

2) Alat ukur dan alat tukar

a) Alat ukur

Di kalangan orang suku bangsa Lawangan mereka mengenal beberapa macam alat ukur yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- Borongan yang dipergunakan untuk mengukur perbatasan sawah atau ladang mereka. Dengan ukuran satu borongan sama dengan sepuluh depa persegi dari depa orang dewasa.
- Depa adalah untuk mengukur panjang serta lebar tanah perladangan (1 depa = 1,5 meter).
- Mereka juga mengenal ukuran meter akan tetapi ukuran meter ini dipergunakan untuk mengukur tanah perkebunan baik yang di desa maupun yang di luar desanya.

b) Alat Tukar

Sebagai alat tukar mereka menggunakan uang kertas atau uang logam yang menjadi alat pembayaran yang syah. Di kalangan kehidupan masyarakat yang masih primitif umumnya mereka agak jarang atau kurang menggunakan alat tukar berupa uang maupun uang kertas atau uang logampun. Mereka lebih senang menukar barangnya dengan barang juga yang langsung dengan tujuan yang mereka kehendaki misalnya, mereka lebih senang menerima garam, tembakau, kain, gula, teh, dan lain-lain yang berupa kebutuhan mereka sehari-hari. Adapun penggunaan uang yang umumnya dipergunakan untuk pembayaran yang tidak dapat mereka ganti dengan barang misalnya, membayar pajak, dan biaya kalau mereka membayar ongkos dalam melakukan perjalanan dengan naik kelotok dan sebagainya.

Orang suku bangsa Dayak Lawangan mengukur kekayaan seseorang bukan dalam bentuk banyaknya uang tetapi dengan melihat banyak kebun, banyaknya ternak peliharaan, luasnya ladang, dan keluarga yang banyak menyimpan barang-barang kuno, kalau ini semua ada dimiliki maka keluarga beginilah yang dikatakan kaya.

Adapun benda yang menjadi alat pertukaran orang-orang Lawangan adalah padi dan beras. namun uangpun masih ada dipakai, tapi untuk pembayaran-pembayaran yang tertentu saja.

3) Lembaga Distribusi

Pendistribusian barang-barang dilakukan oleh pedagang-pedagang perantara yang datang dari luar daerah, sebab orang suku bangsa Lawangan tidak mengenal lembaga distribusi semacam koperasi. Kedatangan dari pedagang-pedagang sementara itu untuk membeli (mengumpul) hasil-hasil hutan serta hasil pertanian penduduk yang dapat dibayar dengan uang tunai dan dapat pula dibayar dengan barang-barang misalnya garam, tembakau, gula, teh, baju, celana, alat pertanian dan sebagainya.

Sebagai lembaga distribusi yang mereka pergunakan adalah yang umum disebut pambakal atau Kepala Desa berfungsi sebagai penghubung untuk mencari keperluan mereka. Pambakal atau Kepala Desalah yang melakukan pertolongan supaya mereka dapat memperoleh apa yang mereka perlukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pambakal atau Kepala Desa berfungsi sangat besar bantuan terhadap masyarakatnya.

Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi

Menjadi adat kebiasaan dan perasaan persaudaraan yang amat kuat antara perorangan atau antara keluarga dalam suatu desa menyebabkan perasaan partisipasi saling membantu hal ini sudah membudaya dalam kehidupan mereka terutama yang hidup di desa-desa jauh dari kehidupan kota satu dengan yang lain masing-masing saling mendahului dalam menolong sesamanya, kalau dalam keadaan begini orang yang ditolong itu harus dipaksa untuk menerima bantuan dari orang yang menolong. Bahkan menjadi kebanggaan dan kebiasaan mereka kalau mereka dapat membantu atau menolong orang yang betul-betul membutuhkan bantuan mereka.

Tidak terlepas juga bantuan itu dari bahan kebutuhan pokok umpamanya makanan yang terdiri dari padi atau beras. Seandainya ada keluarga yang padinya rusak dan tidak dapat dituai dan kemungkinan mereka akan terancam kekurangan makanan.

Maka ada keluarga yang sawah atau ladangnya sangat baik dan melebihi dari kebutuhan makan keluarganya, maka ia akan mengundang orang yang hasil panennya jelek tadi untuk ikut menuai padi di sawahnya dan dalam pembagiannya mereka dapat mengatur sendiri sehingga masing-masing orang tidak merasa dirugikan dan kebiasaan dalam pertolongan yang begini ini yang lebih banyak mendapat untung adalah orang yang membantu tadi.

Orang yang berkelebihan hasil padinya tadi tidak memikirkan segi keuntungan yang dapat ia peroleh, pokoknya ia bangga sebab ia dapat membantu warganya yang mendapat kekurangan tadi.

Begitulah terus-menerus mereka berbuat tidak mengenal itu keluarga atau famili dekat atau jauh pokoknya mereka mengenal adalah satu kampung praktis itu adalah keluarganya. Demikian tata cara kehidupan suku bangsa Dayak Lawangan ini.

Adat kebiasaan ini ada baik atau buruknya

a) Kebaikan

- 1) Ditinjau dari segi kebaikannya memang adanya unsur-unsur pemerataan kehidupan, tidak mau enak atau makmur sendiri walau itu dari hasil jerih payahnya sendiri atau hasil susahanya sendiri. Sedapatnya mereka menghindari perbedaan yang amat menyolok dari pada tata kehidupan mereka sehari-hari. Kehidupan bertetangga, selalu dihindari supaya terjadi perbedaan faktor yang amat menyolok.
- 2) Supaya pemererat perasaan persaudaraan dan saling toleransi serta rasa kemanusiaan yang mendalam. Dalam kehidupan di kampung atau di desa-desa terlihat merupakan perwujudan keluarga besar, selalu mereka bersikap selayaknya seperti orang-orang yang hidup dalam satu keluarga. Mereka tidak mengenal jenjang skala kehidupan sosial yang mendalam oleh sebab itulah maka tercipta hubungan yang baik antara keluarga.
- 3) Memperlancarkan tugas-tugas pimpinan desa, khususnya dalam bidang sosial ekonomi, kesadaran anggota-anggota masyarakat untuk saling membantu dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan supaya memperlancar/mempromudahkannya tugas Kepala Desa untuk dapat mengarahkan masa bila diperlukan.
- 4) Dalam membina kesatuan tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini

memang disadari oleh orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan.

- 5) Menghilang adanya prasangka yang bukan-bukan terhadap keluarga yang lain, keadaan sosial ekonominya lebih baik sehingga bagi keluarga yang kekurangan bahwa kekurangannya itu tidak menjadi beban yang berat dalam keluarganya.
- 6) Meringankan beban bagi keluarga yang mendapat kekurangan.

b) **Keburukan**

- 1) Kurang dipikirkannya keuntungan pribadi supaya dapat mengembangkan tingkat hidup keluarganya, serta kemakmuran keluarga untuk jangka waktu yang panjang. Sehingga tidak merasa ada kesempatan untuk menikmati hasil keuntungan jerih payahnya sendiri untuk dinikmati seluruh keluarga sepenuhnya.
- 2) Kesalahan penggunaan yang lain adalah dari hasil padi yang mereka dapat digunakan untuk pesta. Apabila hasil panen mereka banyak dan cukup memuaskan maka pesta yang diadakan lebih ramai dan meriah orang yang diundang lebih banyak. Tetapi sebaliknya apabila hasil panen mereka kurang maka pesta yang dilaksanakan juga kurang meriah, yang akan hadir paling-paling dikalangan keluarga mereka sendiri saja. Berdasarkan hasil panen inilah mereka menentukan besar, kecil pesta yang akan dilakukan oleh keluarga suku bangsa Dayak Lawangan ini. Kebiasaan ini kalau mereka tidak laksanakan mereka menjadi malu dan merasa ada berhutang sebab ini sudah membudaya sejak nenek-moyang mereka takut akan melanggar adat, disamping itu perasaannya sudah membayar hajat dari keluarga.

c) **Kebaikan dalam adat berpesta ini adalah:**

- 1) Dengan adanya pesta ini maka pemerataan-pemerataan distribusi makanan sesama penduduk kampung. Kalau yang hadir dalam pelaksanaan pesta tidak memandang golongan atau jenjang kehidupan masyarakat baik yang kaya maupun yang miskin sama saja, anak-anak, orang tua, orang dewasa, laki-laki atau perempuan semua diundang dan mendapat kehormatan yang sama.

- 2) Menanam perasaan menghargai dan menyayangi semua orang dari semua lapisan masyarakat. Dalam melaksanakan pesta keluarga yang bersangkutan menjamu tamu sampai kenyang dan puas.
 - 3) Bermaksud juga agar mengajar semua anggota-anggota keluarga dapat bersyukur dengan karunia dan limpahan kasih dari Tuhan, sehingga bagi pemeluk agama Islam dan Nasrani disebut pesta terimakasih.
 - 4) Sedangkan dalam melaksanakan pesta mereka melihat lebih dulu hasil panen yang mereka peroleh apabila hasilnya banyak maka pesta akan lebih meriah dan apabila hasil panen sedikit maka pesta yang mereka lakukan tidak begitu meriah hanya untuk memenuhi suatu persyaratan dari adat daerah ini saja.
- d) Keburukan dari adat kebiasaan ini ialah:
- 1) Pesta yang berlebih-lebihan merupakan penghamburan kekayaan (padi/beras), yang lebih jelek lagi apabila pesta ini dilangsungkan dengan disertai ada disuguhkan minuman keras seperti minuman anding, minuman tuak dan minuman baram dapat merusak kesehatan pada peminumnya.
 - 2) Ditinjau dari segi pendidikan memang hal ini akan merusak pembentukan moral generasi muda, sifat ini akan tertanam dalam generasi-generasi yang akan datang dan sulit untuk dapat dihilangkan.
 - 3) Perasaan hikmah dan enaknya dari pesta itu tidak dapat ada kesan yang baik, sebab kadang kalau banyak orang yang mabuk dapat menimbulkan perselisihan pendapat yang akibatnya dapat menimbulkan suatu keributan atau perkelahian.
 - 4) Dalam pelaksanaan pesta sering kali menggunakan biaya yang tidak terarah juga melebihi dari biaya semula yang sudah ditargetkan sehingga dapat mencapai separo dari penghasilan keluarga yang mengadakan pesta tadi, sehingga dapat mengurangi biaya kehidupan selanjutnya.
 - 5) Adanya kebiasaan untuk memperoleh pinjaman dalam bentuk padi atau beras yang digunakan sebagai modal keluarga dalam menyelesaikan ladang menjadi kebiasaan orang suku bangsa Dayak Lawangan.

Terdapat keluarga yang kehabisan bahan makanan pokoknya padi atau beras dalam pertengahan pengerjaan ladang atau sesaat sebelum panen, mereka sudah berhutang padi atau beras dengan keluarga lain yang mempunyai kelebihan persediaan bahan makanan pokoknya tadi.

Nantinya dalam pembayaran mereka menunggu hasil panen yang akan datang dan dibayar dalam bentuk padi dan beras pula, pembayaran apabila hasil panen sudah seluruhnya terangkut ke rumah atau ke kampung. Pinjaman beras atau padi ini tidak ditentukan bunga oleh yang meminjam tidak selalu mengharapkan bunganya dari sipeminjam, jadi diserahkan pertimbangan dari sipeminjam saja.

Karena pinjaman itu tidak dipikirkan dengan memperoleh keuntungan tapi sekedar untuk meringan beban orang lain dan hanya sifatnya terdorong oleh perasaan ingin membantu atau menolong keluarga yang kekurangan, sehingga kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi.

Jikalau ternyata di kemudian hari pinjaman itu dikembalikan dengan tidak ada lebihnya, maka perasaan si peminjampun tidak akan jera dan tidak pula kecewa (terutama jika si peminjam ladangnya kurang mendapatkan hasil yang memuaskan).

Jelas kelihatan bahwa sistim pinjaman ini mempunyai kebaikan dan keburukannya.

a). Kebaikan sistim pinjaman yang seperti ini antara lain :

- 1). Waktu pembayaran tidak mendesak, yaitu pada saat si peminjam mempunyai alat pembayaran hutang menunggu hasil panen yang didapat.
- 2). Bunga pinjaman tidak selalu ada walaupun ada tetapi relatif rendah sekali dan memberi kesempatan bagi si peminjam untuk menggunakan pinjaman itu sebagai modalnya berusaha dan digunakan untuk diri sendiri supaya dapat memenuhi kebutuhan keluarga.
- 3). Pinjaman hanya berupa padi atau beras maka untuk penyelesaian atau ingkar dari janji mungkin kecil sekali.
- 4). Perasaan saling tolong-menolong atau membantu dalam masalah modal untuk penyelesaian sawah atau ladang selalu ada bagi yang betul-betul membutuhkan pertolongan orang lain.

b). Keburukan sistim pinjaman seperti ini adalah :

- 1). Sering terjadi penundaan yang berlarut-larut dari si peminjam kepada orang yang meminjam.

- 2). Kadang-kadang pemanfaatan pinjaman tersebut disalah gunakan oleh si peminjam.
- 3). Sulit untuk mengetahui kualitas padi atau beras yang untuk membayar hutang kepada yang meminjam itu kadang tidak sama, dan jenis padi atau berasnyapun sering tidak sama.
- 4). Oleh karena ringannya syarat-syarat yang dituntut dari yang meminjam dapat membuat si peminjam bisa lengah dan membuat mereka manja dan kurang perhatian atau kurang gigih dalam meningkatkan penghasilannya maupun kualitas dari pekerjaannya.
Sehingga membuat mereka bekerja apa adanya sekedar untuk memenuhi syarat mereka sebagai seorang petani, perasaan peningkatan diri dan peningkatan hidup keluarga kurang dipikirkan.

BAB III
ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI DAN KEGUNAANNYA,
PADA SUKU BANGSA LAWANGAN

1. Alat pertanian.

Sesuai dengan kebutuhan untuk dilaksanakan sistim ladang bakar yang setiap tahun berpindah-pindah maka alat-alat pertanian yang dimiliki atau digunakan sampai menghasilkan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Untuk merabah hutan

Yang digunakan untuk menebang kayu besar adalah *Wase* yaitu beliung dan *Odak ambang* yaitu parang biasa.

b. Untuk menyiangi rumput

Untuk menyiangi rumput yang terdapat diantara padi di ladang digunakan *Odak lantik* (parang) dan *Odak ugab*.

c. Pesesan dan batu pengasah

Untuk mengolah parang, baik untuk pisau ambang dan pisau lantik menjadi tajam biasanya petani dapat menjadi tukang/pandai besi sendiri atau menempa sendiri yang disebut *menyentela*, alat yang ada untuk menyentela adalah pesesan, penyingui dan sentelan serta orang. Dianggap itu alat untuk menempa/memukul besi yaitu pentong (palu) dan tananan (tempat memalu besi), serta kikir untuk menajamkan mata parang. Untuk menajamkan biasanya digunakan juga yakni batu alam yang banyak diperoleh di sungai-sungai Kalimantan tengah.

d. Untuk menuai padi.

Alat-alat yang harus ada atau yang perlu disediakan untuk menuai padi biasanya adalah :

- Centu atau ani-anai yakni alat untuk memotong tangkai padi.
- panundu adalah alat untuk tempat menyimpan padi yang dipotong di tengah ladang. Biasanya panundu ini diikat di pinggang. Kalau panundu sudah penuh maka padi dituangkan lagi ke *liket* alat yang dianyam dari rotan untuk menyimpan padi yang diberi tali sehingga dapat.

- Padi yang sudah dituai kemudian ditaruh di atas lapik (tikar) dijempur di santala (tempat menjemur padi). Bila telah kering barulah padinya dilepaskan dengan diinjakinjak yang disebut *nguyah*.
- Padi yang telah lepas dari tangkainya tetap dijemur sampai kering, kemudian *ngian* (ditampi) untuk membuang sekamnya.
- Setelah kering padi ditaruh di kerangking atau sering juga ditaruh di upak (tempat menyimpan padi yang terbuat dari kulit kayu yang diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk silinder).
Biasanya hasil padi yang diperoleh dari sistim ladang cuku untuk dimakan sekeluarga selama setahun.

e. **Menumbuk padi.**

Alat untuk menumbuk padi adalah losung (lesung) dengan menggunakan *alu* (antan). Beras tumbuk biasanya lebih putih dan enak rasanya, dapat pula digunakan losung *putar*, yakni sejenis alat untuk menumbuk padi dari kayu bulat besar yang terbagi dua, yang antara dua potongnya dipahat kedalam untuk saluran beras/padi membuncur keluar ketika kedua potong kayu itu diputar, untuk mengupas kulit padi.

- Alat untuk membersihkan beras dari dedaknya digunakan alat penampi yang disebut *siru*, bisa pula digunakan jenis penampi yang lain terbuat dari bambu dengan bentuk bundar disebut : *loweng*. Disamping itu untuk memisahkan beras dari antahnya maka digunakan alat yang disebut *kalaya boyas* atau disebut juga *Pusar*.

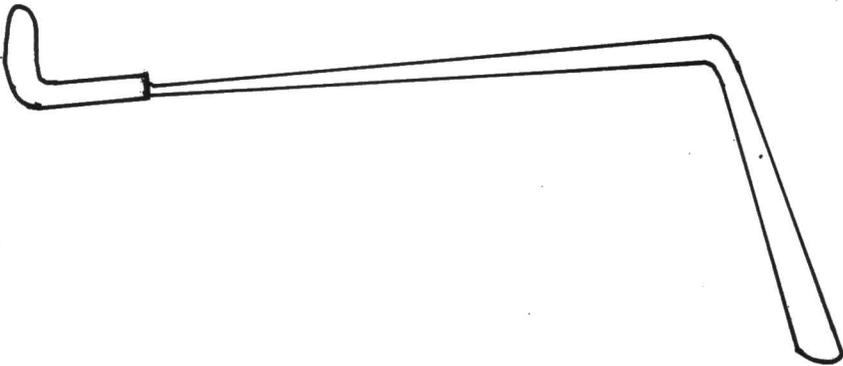
f. Untuk mengangkat barang keperluan hidup disamping menggunakan liket juga digunakan *keba* yakni barang anyaman yang cara memakainya dikaitkan di belakang diberi tali yang diapit antara dua tangan, melalui bawah ketiak.

g. Alat untuk menanam padi di ladang disebut *asek*, yaitu kayu bulat dengan garis tengah sekitar 5 cm diruncingkan. Pada bagian yang diruncingkan inilah yang ditusukkan di tanah sehingga terjadi lubang-lubang. Lubang-lubang inilah yang diisi dengan bibit padi yang disiapkan sekitar 5 biji. Agar biji

GAMBAR 1. PARANG (PISAU AMBANG).



GAMBAR 2. TAJA

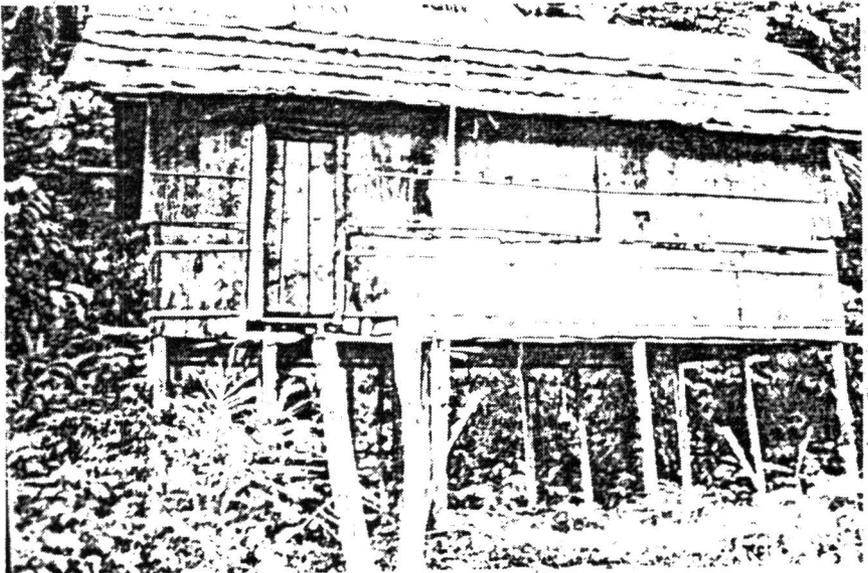


GAMBAR 3. KAYU TUGAL (TUNTANG)

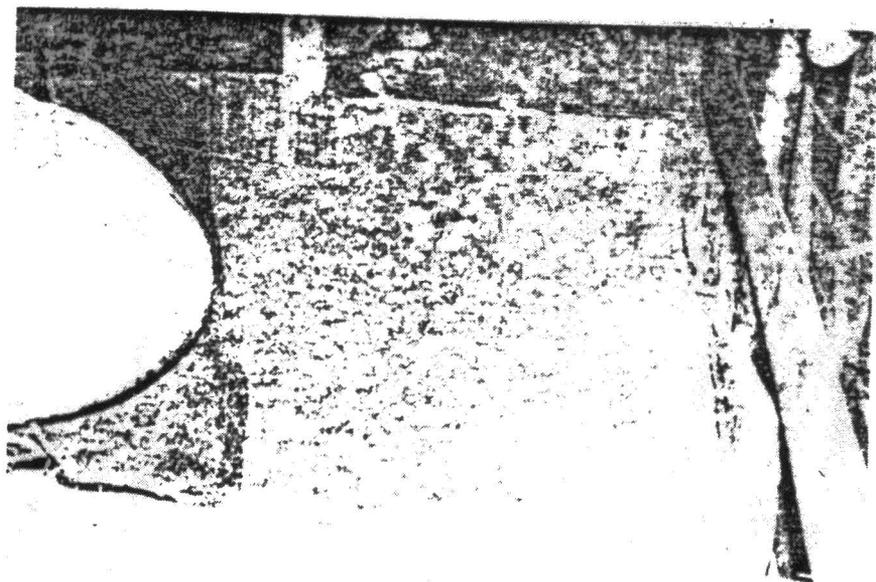




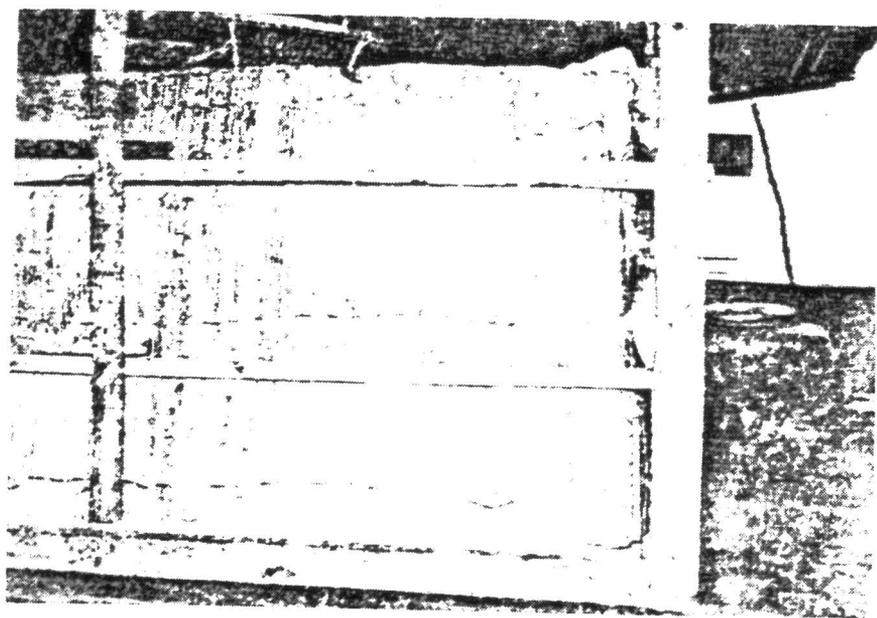
GAMBAR 4. PANANDU



GAMBAR 5. BLAI DENGAN TUKAR



GAMBAR 6. TANGGUI

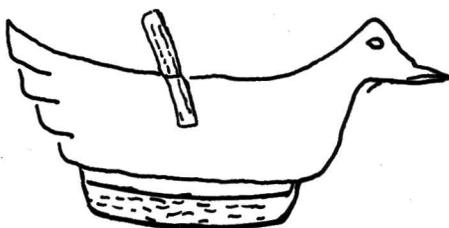


GAMBAR 7. KARANGKING

GAMBAR 8. PARANG (PISAU LANTIK)

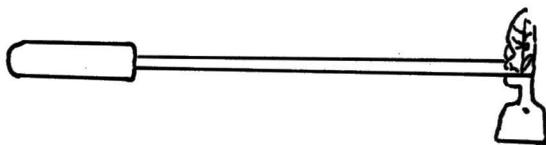


GAMBAR 9. ANAI-ANI (GENTU)



GAMBAR 10. KUALI (KENCENG)

GAMBAR 11. BALIUNG



padi itu tidak dimakan oleh burung maka biasanya setelah diisi langsung ditutup dengan cara menginjak permukaan tanah yang berlubang tersebut sehingga kembali tertutup.

- h. Alat lainnya misalnya untuk menyadap karet digunakan pahat yang mempunyai bentuk khusus untuk menaruh karet. Getah karet yang mengalir ke bawah dialirkan melalui *sasudu* (corong) yang terbuat dari bambu kecil lalu menetes ke mangkok sebagai penampungnya, yang disebut *sasurung*.

2. Peralatan yang digunakan terdiri atas :

1. Peralatan Dapur dalam suku bangsa dayak lawangan disebut :

- a. Kengeng atau panci sebagai tempat untuk memasak nasi.
- b. Pangi sebagai tempat untuk membuat gulai Pangi yang digunakan untuk menanak nasi atau untuk membuat gulai terbuat dari aluminium.
- c. Sirat sebagai alat untuk merebus air. Sirat dibuat dari seng atau aluminium.

- d. Petak, mempunyai berbagai-bagai kegunaan atau pemakaian :
 - untuk mengaduk sekali-sekali beras yang sedang ditanak.
 - salah satu alat yang digunakan pada waktu menggoreng.
 - untuk mengangkat nasi dari kuali atau panci ke piring.

Petak dibuat dari besi atau kayu. Kalau petak yang dibuat dari besi diperoleh dari membeli dengan pedagang-pedagang yang dibawa dari luar daerah. Sedangkan Petak yang dibuat dari kayu merupakan hasil buatan sendiri. Biasanya dibuat dari kayu besi atau dari teras kayu lainnya.

Ringging (wajan), yaitu alat untuk menggoreng dan kalau perlu dapat pula digunakan untuk memasak gulai. *Ringging* dibuat dari besi.

- f. Ulak-ulak, dalam bahasa dayak lawangan disebut anak pisan yaitu alat yang digunakan untuk menghaluskan bumbu masak. Ulak-ulak dibuat dari teras kayu ulin atau teras batang nangka. Sedangkan Cobek disebut pisan.

2. Peralatan yang dipersiapkan sebelum makan.

Orang dayak lawangan pada umumnya kalau makan duduk bersila di atas lantai. Untuk itu di atas lantai dihampar tikar yang khusus untuk dipakai pada waktu makan. Tikar yang dipakai

pada waktu makan biasanya dibuat dari daun pandan atau dari tumbuhan purun. Dengan makan duduk di atas tikar di lantai berarti lantai tidak dikotori dan mudah membersihkannya.

3. Peralatan makan.

- a. Piring (lumbah), digunakan sebagai tempat nasi atau gulai. Mereka yang ikut duduk makan masing-masing memperoleh satu piring berisi nasi dan sepiring gulai. Kalau nasi mereka yang sedang makan telah habis, dia boleh minta tambah yang diambil langsung dari kual/panci. Pada beberapa desa masing-masing orang yang makan menghadapi piring nasinya tapi tempat gulai dihadapi secara bersama-sama. Masing-masing orang mengambil gulai dari tempat tersebut.
- b. Mangkuk (mansi) atau anak rantang yang dijadikan sebagai kubukan (berisi air untuk mencuci tangan sebelum menyuap nasi atau mencuci tangan setelah selesai makan).
- c. Gelas (Sangkir) yang digunakan untuk minum.

4. Ada beberapa alat ukur dan takaran yang digunakan di daerah ini yang ada hubungannya dengan produksi dan distribusi yaitu :

- Kaleng (kaleng bekas tempat minyak tanah atau bekas minyak makan). Kaleng digunakan untuk mengukur atau menakar padi atau gabah sama dengan 10 – 12 kilogram, sesuai dengan keadaan gabah yang ditakar. Untuk menyatakan jumlah/penghasilan padi ladang seseorang ditakar dengan kaleng. Demikian juga kalau memberi dan menerima pinjaman serta menyatakan nilai benda berharga dinyatakan dengan takaran jumlah kaleng padi. Takaran ini baru dikenal oleh orang-orang lawangan pada kira-kira tahun 1945.
- Liter. Takaran ini dipergunakan oleh orang-orang Lawangan khusus untuk menakar beras dan dikenal sejak tahun 1950. Yang membawa alat takar ini ke daerah orang Lawangan adalah pedagang-pedagang Banjar.
- G A B E N. Alat takaran ini dibuat dari kayu, biasanya kayu ulin. Gantang merupakan alat takaran asli orang Lawangan dan telah dipakai secara turun temurun. Pada Dewasa ini gantang sebagai alat takaran sudah jarang-jarang dipakai. Takaran ini dipergunakan untuk menakar baik padi maupun beras (1 gantang = 2,5 kg).

- **C u p a k.** Alat takaran ini biasanya dibuat dari tempurung kelapa. Cupak dipakai bila akan menakar beras dalam jumlah yang relatif sedikit. Misalnya sebagai takaran untuk menyatakan banyaknya beras yang dimasak sehari-hari. Karena pengaruh dari luar, cupak yang dibuat dari tempurung kelapa sudah jarang didapat dan diganti dengan kaleng kecil bekas tempat susu kental (3 atau 4 cupak = 1 kg).

- **A t a n g**

Atang dalam bahasa dayak lawangan ini yang dibuat persegi panjang dan bahan terbuat dari kayu. Bahannya dapat dibuat dari kayu bulat atau dibuat dari balok-balok kayu.

Lantai dari atang ini dibuat dari papan atau dari kayu biasa tetapi harus rapat, lalu kemudian di atas lantai atang ini diisi dengan tanah kurang lebih seperempat bagian dari tinggi atang ini. Dan atang ini pula dibuat papan untuk menahan tanah itu supaya tidak keluar di pinggir-pinggir dari atang itu.

Fungsi dan kegunaannya.

Atang ini dipergunakan tempat memasak, memasak apa saja, misalnya nasi, sayur, merebus air, menggoreng ikan bahkan pula kalau di desa-desa tempat memasak nasi babi. Semua bahan atau alat-alat memasak itu dapat ditaruh di atas atang tersebut, seperti panci, wajan, ceret dan lain-lain ditaruh di atas api yang dinyalakan di atas atang ini tadi. Asap api dari atang inilah yang mengeringkan kayu bakar yang ada di atas selayan tadi jadi atang dan selayan itu tidak terpisah dalam fungsi dan kegunaannya.

- **Salayan.**

Yang dinamakan salayan dalam suku bangsa lawangan adalah tempat yang dibuat dari kayu persegi empat panjang dan tingginya kira-kira 1 (satu) atau satu setengah meter atau lebih.

Kebiasaannya dibuat dari lantai jarang-jarang dapat dibuat dari bahan kayu bulat atau balok-balok biasa inilah yang disebut dalam suku bangsa lawangan salayan.

Fungsi dan kegunaannya.

- a). Tempat menyimpan kayu bakar yang sudah dibelah atau dipotong pendek-pendek dan disimpan di salayan itu.
- b). Tempat mengeringkan kayu bakar yang basah sebab selayan itu dibawahnya biasa ada tempat memasak jadi asap

dari dapur inilah yang mengeringkan kayu bakar yang disimpan di atas selayan tersebut.

- c). Kadang-kadang pula selayan itu tempat menyimpan wajan, panci, ceret yang habis selesai dipakai memasak di dapur dapat pula ditaruh di atas selayan tersebut.
- d). Selayan ini pula berfungsi sebagai tempat simpanan kayu-kayu sebagai persiapan untuk menghindari supaya kayu itu terhindar atau tidak basah oleh air hujan.
- e). Tempat menaruh alat-alat penangkapan ikan supaya terhindar atau tidak lapuk dan tidak mudah rusak.

– **J e k e n .**

Rotan yang dianyam sedemikian rupa dapat berbentuk lingkaran dan dapat pula segi empat dan mempunyai kaki penahan di bawah dan ini dapat pula dibuat dari akar kayu dan dalam bentuk pembuatan sama yaitu dapat berbentuk lingkaran dan dapat empat persegi dan mempunyai kaki sebagai penahan pula.

Bentuk garis tengah tidak ditentukan yaitu menurut kehendak sipemakai saja kadang-kadang tiga puluh cm dan ada yang dua puluh lima cm dan lain-lain.

Alat ini dalam suku bangsa dayak lawangan disebut *Jeken*.

Fungsi dan Kegunaannya : yaitu tempat menaruh panci, wajan, ceret, dan lain-lain yang baru diangkut dari dapur atau dari atang ini tadi.

Kalau masakan itu sudah matang dari air itu sudah mendidih maka diangkat dan ditaruh di atas alat ini yang mereka, atau dalam bahasa lawangannya *Jeken*.

Oleh karena alat memasak ini tidak langsung ditaruh di atas lantai, maka lantai ini terhindar dari kotoran atau arang yang melekat pada alat-alat memasak ini tadi. *Jeken* ini pula supaya menghindar lantai itu langsung kena panas dari alat-alat dapur ini tadi karena lantai itu tidak semua dari papan ada yang dari bambu dan kulit kayu.

– **K a t i b .**

Katib ini terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil dapat diperkirakan ada yang lebarnya tiga atau empat cm. Panjangnya ada yang empat puluh atau tiga puluh cm kemudian pinggir dari bambu itu dibersihkan hingga tidak terasa runcing. Sesudah dibersihkan sedemikian rupa dan miangnyapun

tidak terasa atau sudah hilang, dan bambu yang sudah dibersihkan tadi dilipat jadi dua sama panjang. Sebelum bambu yang sudah dibersihkan tadi diasapi dulu ditaruh di atas asap api supaya kalau dilihat tidak patah langsung tetapi waktu dilipat itu dapat lemah dan menurut, menurut apa yang dikehendaki.

Fungsi dan kegunaannya Katib ini untuk :

- a). Mengangkat panci, wajan, ceret serta alat-alat lain yang dipakai memasak dan waktu sedang diangkat alat-alat tersebut sedang panas.
- b). Dapat pula dipakai untuk mengangkat alat-alat memasak yang dingin supaya menghindar tangan atau jari-jari orang memasak itu tidak kotor.
- c). Kalau ada bara api yang terdapat di pinggir-pinggir atang itu dapat diangkat dengan katib ini tadi serta dapat dipergunakan untuk membetulkan kayu-kayu yang dibakar untuk memasak tadi.

- **PENYIUP atau TATIUP.**

Penyiup atau Tatiup ini terbuat dari bambu yang mempunyai titik tengah empat atau lima cm yang dipotong pendek dapat diperkirakan panjang tiga puluh atau tiga puluh lima cm yang dibersihkan miangnya dibuang dan ditaruh di atas api diasapkan serta dibersihkan dengan baik orang suku bangsa dayak lawangan menamakan alat ini ialah penyiup atau tatiup yang mereka pergunakan untuk meniup api supaya api itu dapat menyala.

Bahkan alat ini mereka pergunakan pada waktu mereka sedang memasak di dapur, maupun sedang menanak nasi atau sedang memasak sayur dan pula sedang merebus air. Pada saat ini alat itu sangat perlu digunakan agar mengurangi beban mereka dalam meniup api, oleh karena adanya alat ini beban meniup api itu berkurang karena angin yang keluar dari mulut dapat menyatu untuk menyalakan api yang sedang mereka pergunakan.

a). **Paheut Danum.**

Paheut Danum ini biasanya dibeli dengan orang-orang dangang yang datang membawa ke daerah ini ada yang terbuat dari tanah liat dan ada yang dari plastik serta bermacam-macam bahan lainnya.

Yang disebut oleh orang suku bangsa dayak lawangan Paheut Danum adalah tempat menyimpan air.

b). **Paheut Boyas.**

Demikian pula paheut Boyas bahannya juga sama dengan Paheut Danum yaitu yang dibuat dari tanah liat dan ada yang dibuat dari plastik serta dari berbagai macam bahan lainnya yang dibawa oleh orang-orang dagang yang datang menjualnya ke daerah ini. Jadi yang dinamakan dengan paheut Boyas oleh orang suku bangsa dayak lawangan ini adalah tempat menyimpan beras. Besar dan kecil dari Paheut Danum serta Paheut Boyas ini masing-masing sesuai dengan kebutuhan rumah tangga yang bersangkutan dan persediaan keperluan yang diadakan oleh keluarga rumah tangga tersebut.

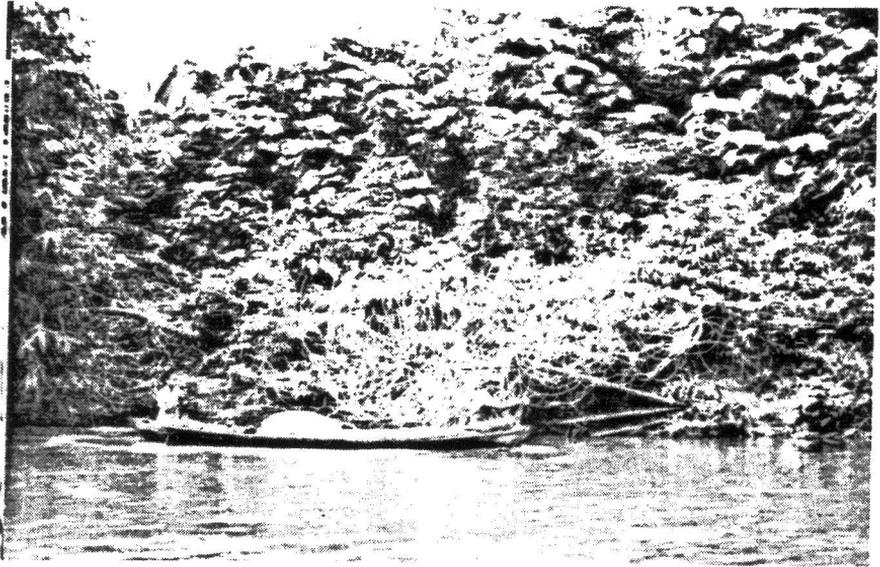
- **T a w u.**

Tawu ini yang dibuat dari labu putih, diambil yang paling tua. Labu Putih yang paling tua itu dipetik serta dilobangi kecil sekitar dua atau tiga senti di dekat tangkai labu putih itu, lobang itu dibuat dua sebelah menyebelah tangkainya itu dan kedua lobang yang dibuat itu mempunyai titik temu sebelah menyebelah.

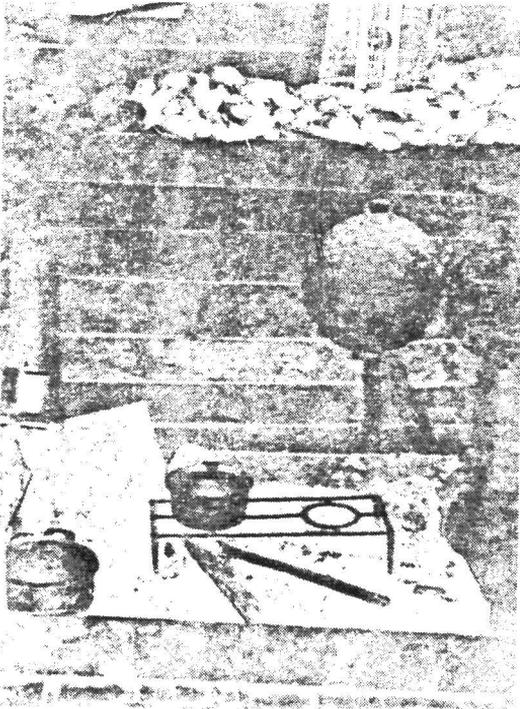
Lobangnya ini nanti tempat membuat tangkai yang berbentuk lingkaran dibuat dari rotan dicucuk kedalam lobang yang dibuat ini tadi. Tangkainya itu kalau orang rajin dapat dianyam dan dapat pula tidak dianyam asal ada tempat memegang saja. Tawu yang terbuat dari labu putih ini direndam di sungai atau direndam di kali yang banyak airnya sampai labu putih ini terendam semua kira-kira satu minggu atau sepuluh hari, pada prinsipnya sampai didalamnya itu rusak sehingga yang didalamnya itu mudah dibuang kalau sudah rusak sama sekali.

Kalau kelihatan didalamnya sudah rusak lalu labu putih ini diangkat dan dibiarkan beberapa hari sehingga dalamnya sudah kelihatan isinya itu mudah dilepaskan, lalu isi yang di dalamnya itu dibuang sampai habis dan bersih.

Sesudah isi didalamnya dibuang sampai bersih lalu direndam lagi dalam air beberapa hari atau kurang lebih satu minggu, lalu diangkat dan dijemur dalam panas matahari dua atau tiga hari lalu dapat dipakai.



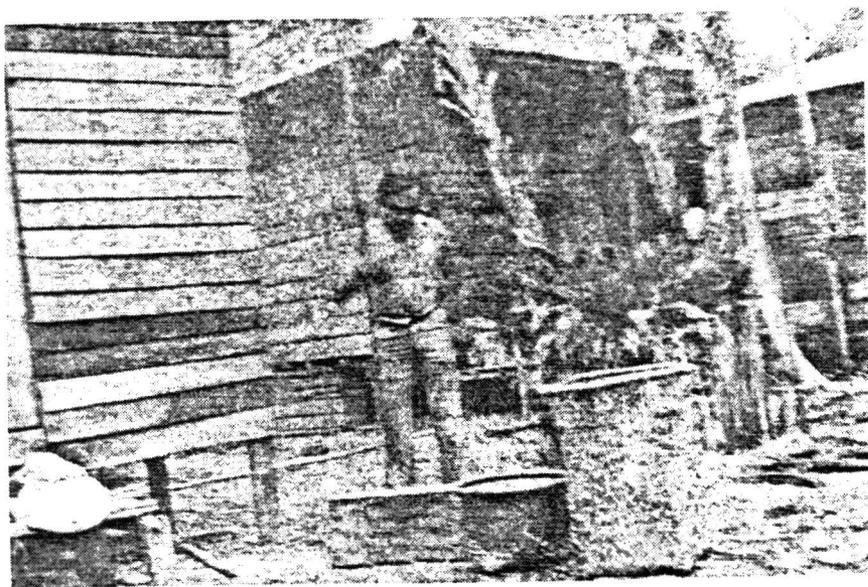
GAMBAR 12. JUKUNG SENGGANG



*GAMBAR 13.
ATANG DAN TAWU*



GAMBAR 14.
PAHAT DANUM



Fungsi dan kegunaannya.

Ialah tempat mengambil air dari sungai dan menyimpan air untuk memasak dan pada waktu dulu juga sering tawu ini digunakan oleh orang-orang Tua tempat menyimpan air yang diminum karena air yang diminum mereka tidak direbus maka mereka menyimpan air minumnya ke dalam tawu ini. Sebab menurut perasaan dan pendapat, mereka air yang tersimpan dalam tawu ini enak dan nyaman serta sudah bersih terhindar dari debu-debu kotoran, air yang sudah direbus itu menurut mereka tidak enak dan rasanya berbau asap dan lain-lain.

3. Alat Transportasi.

- a. Sebagaimana lazimnya daerah pemukiman di tepi sungai, maka angkutan sungai merupakan jalan angkutan utama. Untuk sarana angkutan ini digunakan perahu dayung. Daerah ini hanya mengenal dua jenis perahu yakni perahu biasa yang bentuknya sama di Kalimantan Tengah yang disebut jukung senggang, sedangkan jenis yang lain disebut jukung *sudur*. Jukung senggang terbuat dari kayu yang keras lebih besar, banyak muatannya dapat digunakan untuk menempuh jarak jauh, sedangkan jukung *sudur* terbuat dari kayu ringan, muatannya tidak banyak, jarang bisa digunakan untuk menempuh jarak yang jauh, lebih banyak digunakan untuk jarak yang dekat seperti untuk menyeberang atau ladang yang dekat. Untuk membawa perahu agar bergerak di sungai digunakan alat dayung yang disebut *pangayuh* dengan bentuk dua macam untuk membedakan pangayuh untuk wanita dan pangayuh untuk laki-laki. Pangayuh untuk laki-laki tangkainya bulat, bagian yang kena air pipih dengan bentuk bulat panjang – lonjong. Sedangkan pangayuh untuk wanita tangkainya bulat, bagian yang kena air pipih dan ujungnya persegi. Disamping itu karena arus cukup deras dan jalan menyusuri tepi/pinggir sungai maka digunakan pula *penanjak* yakni alat dari bambu, yang digunakan untuk mendorong perahu. Karena sudah bisa mereka enak saja berdiri di atas perahu tanpa oleng karena mereka telah menguasai keseimbangan, sama halnya seperti kita yang sudah mampu menguasai keseimbangan dalam menaiki sepeda. Kegiatan menggunakan penanjak ini untuk mendorong perahu disebut *noken*.

b). *Lanting*.

Jenis alat transportasi ini adalah rakit, yakni beberapa batang bambu yang diikat, dapat menggoyangkan manusia di atasnya. Biasanya digunakan untuk menyeberang, digunakan untuk jarak yang dekat. Disamping itu lanting ini hanya digunakan untuk menghilir (menuju ke hilir) saja, bila tidak menggunakan perahu.

Alat Komunikasi.

Disamping menggunakan bahasa daerah sendiri, maka untuk hubungan komunikasi lainnya digunakan alat-alat yang lazimnya sudah dimengerti oleh penduduk. Alat-alat bantu yang digunakan sebagai hubungan komunikasi antara penduduk adalah :

a. *Gendring*.

Bila gong ini dibunyikan dengan pukulan tertentu maka siapa yang mendengarnya akan mengetahui apakah ada orang sakit keras, undangan berkumpul biasa, ada rapat, menyambut pejabat dan sebagainya. Gong disebut *Gendring*.

b. *Talutuk*.

Biasanya dibunyikan di waktu malam di pondok di ladang. Dibunyikannya Talutuk ini hanya mengisyaratkan bahwa di pondok sana ada orangnya, disamping itu berfungsi pula sebagai alat untuk mengusir hewan yang mendekat yang mungkin mau mengganggu tanaman petani.

c. *Pupuh*.

Tanda yang mengisyaratkan dilarang masuk (nampali), biasanya menggunakan daun khusus yang dipajangkan di depan/di halaman rumah. Setiap orang yang melihatnya akan mengetahuinya bahwa tanda itu orang dilarang masuk.

d. *Opek*.

Tanda yang umumnya terdapat bila kita melalui jalan di hutan yang mengisyaratkan jangan menyimpang dari jalan utama bisa berbahaya, karena ada alat-alat yang digunakan untuk menangkap/membunuh hewan liar yang bisa pula mencelakakan manusia kalau terkena. Karena itu harus diberi tanda khas agar yang melalui jalan itu jangan menyimpang.

4. Alat-alat Upacara.

- a. **Tobak** : tempat rokok/tembakau yang mula-mula disuguhkan kepada tamu-tamu/undangan.
- b. **A p a r** : tempat menyimpan makanan/minuman/kue untuk sesajen.
- c. **Sangku** : untuk tempat menyimpan beras.
- d. **Lamiang** : untuk hiasan yang diikatkan pada tangan.
- e. **Manik** : untuk hiasan yang diikat pada tangan atau dijadikan kalung.
- f. **Tanduk kerbau** sebagai takaran minum tuak.
- g. **S u p u** : tempat menyimpan minyak dan batu-batuan sebagai alat pengobatan.
- h. **Kakamban** : adalah selendang yang dilipat dipegang oleh penganten pria waktu menuju ke rumah penganten wanita.
- i. **Karis/keris** : adalah alat yang dipegang oleh penganten pria waktu berangkat menuju rumah penganten putri.

5. Alat meubelair

Bila ditinjau lebih lanjut alat meubelair ini tidak banyak, yang utama hanyalah tikar yang disebut *lapik*. Dengan demikian setiap tamu yang datang bersandang ke rumah seseorang cukup duduk bersila saling berhadapan sambil bersandar pada dinding. Lapik ini ada yang terbuat dari *loma*, yang di daerah lain misalnya di daerah sungai Kahayan disebut *Bamban*, yakni semacam rumput yang berbatang, tumbuh di tepi sungai dan ada pula yang terbuat dari rotan.

Cara membuatnya dengan jalan loma atau rotan dibelah kecil-kecil, kemudian dianyam jadi lapik atau tikar. Ada juga jenis tikar yang terbuat dari rotan besar-besar dibelah dua, kemudian dibuat tusuknya dari rotan untuk merapatkan/mentautkan belahan rotan tersebut, sehingga nanti dapat dibentangkan menutup ruang tamu. Sebelum adanya alat-alat rumah tangga seperti lemari, tas dan sebagainya maka pakaian keluarga ditaruh dalam *liket* yang dianyam dengan bahan rotan terpilih dan bermutu baik.

Ada pula yang ditaruh pada *anyat* yakni anyaman rotan yang halus merupakan bentuk bakul beras.

6. Alat musik tradisional

Alat-alat musik pada umumnya ada yang berfungsi erat hubungannya dengan upacara ritual dan ada juga dalam hubungan dengan acara kegembaraan.

Adapun alat-alat musik tradisional tersebut sebagai berikut :

a. *Gandrang*.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari gandrang ini dibunyikan dalam hubungannya dengan upacara *mate* (kematian).

Demikian pula dibunyikan untuk memeriahkan/menyemarakkan upacara perkawinan atau *peruku*.

b. *Kecapi*.

Alat musik tradisional menggunakan dua tali dibunyikan sambil mengiringi lagu rakyat setempat.

c. *Karunding*.

Alat yang terbuat dari sejenis bambu, dibunyikan di depan mulut dingangkan.

Alat ini kecil saja, bambu yang diraut sedemikian rupa sehingga terbuat di bagian bambu yang bisa bergetar kedua ujung bambu kecil diberi tali. Bila kedua tali itu disentak atau ditarik di depan mulut yang menganga, maka bagian bambu yang bergetar mengeluarkan suara dan dengan bantuan rongga mulut suara itu menjadi lebih nyaring.

d. *Suling*.

Terbuat dari bambu kecil, berlubang enam. Pada ruas ujung diberi ikatan rotan di atas lubang tempat meniupnya, sedangkan 6 lubang yang lain ditutup dan dibuka oleh jari si peniup untuk memperoleh nada yang dikehendaki.

Di daerah lain di Kalimantan Tengah akan kita jumpai pula jenis alat musik ini dengan sebutan *suling balawung*.

Alat musik ini ditiup untuk menyanyikan lagu rakyat setempat. Jadi peniupan sulit ini sifatnya lebih banyak untuk hiburan atau rekreasi.

e. *Kankanong*.

Kankanong merupakan yang kecil. Biasanya yang dibunyikan terdiri atas lima buah kenong.

Dibunyikan untuk mengiringi upacara pengobatan secara tradisional lokal.

Demikian juga kenong ini dibunyikan juga pada acara gembira, mengiringi nyanyian dan tari-tarian, yang umumnya dilakukan oleh penduduk setempat selesai musim menuai/memotong padi.

f. *Tuung*.

Adalah sejenis gendang kecil. Dibunyikan dengan memukul bagian yang terbuat dari kulit hewan dengan menggunakan telapak tangan. Yang dibunyikan biasanya 1 set tuung yang terdiri atas tiga buah tuung.

Di daerah lain di Kalimantan tengah ini jenis alat musik *tuung* ini disebut katambung.

Jenis alat musik ini dibunyikan untuk mengiringi upacara pengobatan secara tradisional lokal. Disamping itu tuung ini dibunyikan juga untuk mengiringi acara gembira, nyanyian, tarian seperti adanya pesta-pesta setelah selesai menuai padi.

7. Alat peternakan

a. *Kandang*

Untuk memelihara ayam biasanya dibuat kandang dengan atap dari daun-daunan.

b. *Talayan*.

Tempat ayam bertelur, mengeram sampai menetas terbuat dari bambu.

c. *Putan*

Tempat mengurung induk ayam yang baru menetas diturunkan ke tanah, sedangkan anak ayam berkeliaran di sekitar induknya, biasanya terbuat dari bambu atau kayu.

d. *Bara*.

Terbuat dari bambu kecil atau kayu, tempat mengurung hewan yang ingin dipindahkan atau dibawa ke tempat lain.

e. *Tambuan esa*.

Bila memperoleh banyak ikan, disamping diawetkan dengan jalan dikeringkan, atau diasinkan saja, maka yang masih tahan hidup lama dikurung dalam kurungan ikan yang disebut : *tambuan esa*. Terbuat dari bambu yang dirakit sedemikian rupa sehingga dapat menjadi karungan ikan yang berbentuk kotak.

Alat penerangan

a. *Nateng*

Terdiri dari damar yang ditumbuk sampai remuk, dibungkus memanjang dengan daun pisang. Pada malam nateng ini dibakar dan tahan beberapa jam dan manakala akan tidur nateng dipadamkan. Dengan adanya minyak tanah kebiasaan penggunaan nateng ini sudah ditinggalkan.

b. *Nam u*.

Terbuat dari kulit kayu yang diikat dengan bentuk bulat panjang. Digunakan bila akan bepergian waktu malam, namu dibakar.

Biasanya tidak menyala tapi tetap membara dan dengan di gerak-gerakan dapat menerangi jalan kita. Di daerah lain di Kalimantan Tengah namu ini disebut hamputut.

c. *Solong*.

Terbuat dari getah karet yang dikeringkan lalu diberi bertangkai bambu (ujung getah karet dimasukkan dalam lubang bambu).

Digunakan di waktu malam kalau ingin bertamu ke tetangga atau ada yang ingin dicari di luar rumah waktu malam. Pada masa sekarang solong ini adalah obor.

d. *Pelita*

Adalah lampu minyak tanah, terbuat dari kaleng kosong diberi bersumbu, tabungnya terbuat dari kain yang dibalut oleh kaleng yang dibuat bulat kecil.

8. ALAT SENJATA MANDAU

(IV)

1) Setiap suku dan daerah di Indonesia mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu, seperti halnya Suku Dayak dalam bidang kebudayaannya.

Corak ragam memang telah diakui oleh pemerintah/Negara Republik Indonesia antara lain pada lambang negara Republik Indonesia Bhineka Tunggal Ika, dan dalam pasal 32 (penjelasannya), serta pasal 36 (penjelasannya) Undang-Undang Dasar 1945.

Inilah sebagai bukti, pemerintah mendukung dan melindungi adanya hasil budi daya masyarakat/suku atau daerah dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia memperkaya

dan menunjang kebudayaan bangsa Indonesia baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Demikian halnya dengan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang juga mempunyai karya-karya unik, sampai sekarang masih ada dan dipertahankan secara turun temurun, yaitu yang biasa disebut Mandau.

Mandau adalah sejenis senjata tajam berbentuk parang.

Di celah kemiripan budaya masyarakat suku Dayak di bidang Mandau ini, ada semacam suatu sistem tertentu yang dianut oleh setiap masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, seperti halnya peranan Mandau dalam kehidupannya.

Sistem Mandau dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Lawangan di Kalimantan Tengah inilah sesungguhnya yang merupakan esensial uraian bagian berikut ini.

2). Masyarakat Dayak Lawangan

Masyarakat Dayak Lawangan adalah salah satu dari sekian banyak suku Dayak di Kalimantan Tengah ini, seperti dikemukakan oleh Tjilik Riwut dalam bukunya Kalimantan Memanggil 1959, menyatakan bahwa pada umumnya suku Dayak di Kalimantan Tengah ini terdiri dari empat suku yang besar yaitu : suku Dayak Ngaju, suku Dayak Ma'anyan, suku Dayak Lawangan dan suku Dayak Dusun, jadi berarti di samping empat suku besar tersebut masih ada dan banyak lagi suku Dayak lainnya, seperti di daerah wilayah Barito Selatan, Barito Utara, Murung Raya, dan Barito Timur.

Antara lain terdapat suku Dayak Tabuyan, Bantian, Siang, Bawo, Bahau, Bayan dan Paku.

Secara geografis masyarakat suku Dayak Lawangan ini mendiami desa-desa seperti Desa Ampah, Rodok, Patung, Kalamus, Pori, Lenggang, Potai/Asak, Wakattitin/Liang Ayah dan Netapin yang semuanya termasuk dalam wilayah daerah Barito Timur.

3). Kedudukan dan Fungsi Mandau

Hasil cipta, rasa dan karsa manusia guna memenuhi keperluan hidupnya biasa disebut budaya atau kebudayaan, dan Mandau juga tidak luput dari itu. Diakui tidak setiap orang Dayak Lawangan dapat membuat Mandau, maksudnya membuat di sini yaitu dari proses meramu bahan dan mengerjakan bahan-

bahan tersebut hingga akhirnya berujud sebuah mandau.

Namun sebaliknya setiap orang tentu dapat memiliki bahkan untuk menggunakannya sekalipun, itu adalah wajar dan memang kenyataannya.

Seperti dikemukakan di atas di antara kebolehan tersebut ada keunikan tertentu mengenai sistem kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan nyata masyarakat suku Dayak Lawangan sejak jaman dahulu hingga sekarang ini, dan harapan masa datang. Ini kemungkinan tidak dijumpai pada masyarakat suku Dayak lain di Kalimantan Tengah ini, atau sekalipun ada maka mungkin itu merupakan suatu keunikan tersendiri pada suku Dayak tersebut yang dianggap mirip namun tidak selalu sama.

Sistem kedudukan dan fungsi Mandau dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Lawangan ini meliputi :

- a. Aspek kongret Mandau sebagai suatu senjata tajam tradisional yang menurut keyakinan/kepercayaan suku Dayak Lawangan diandalkan dalam membela diri atau menyerang lawan sebab itu mandau selalu tersimpan rapi dan tersembunyi dalam rumah, demikian juga tentang penggunaannya tidak dapat sembarangan.

Maksud sembarangan (sembrono) di sini, yaitu setiap waktu dan kapan saja walau tidak perlu dikeluarkan, dan bisa/dapat dipakai untuk memotong apa saja entah tumbuhan atau benda-benda guna dikonsumsi; ini tidak dibenarkan dalam tradisi masyarakat suku Dayak Lawangan, kecuali jika harus berhadapan dengan lawan yang memang keadaannya sudah memaksa sekali sehingga perlu segera bertindak. Jadi sifatnya subyektif.

- b. Aspek Abstrak

Mandau seperti dimaksud dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak Lawangan juga mempunyai kekuatan-kekuatan di luar alam nyata, yaitu sebagai kekuatan penangkal niat buruk (jahat) dari pihak lain (lawan).

Maksudnya bila lawan mempunyai niat buruk atau ada keinginan untuk menyerang, maka hal itu tidak akan jadi dilakukan, atau dengan kata lain Mandau tersebut mengandung/atau ada unsur "white magicnya".

Jadi bila Mandau bersama kita, maka tidak ada musuh atau lawan, melainkan kawan atau teman. Perlu diper-

hatikan, jika salah satu dari kedua aspek tersebut yang menonjol atau dominan terdapat pada Mandau itu maka aspek itulah yang paling mungkin banyak bicara atau ambil bagian dalam penyelesaian hal-hal yang rumit antagonis dalam kehidupan masyarakat, keluarga dan pribadi.

Jadi tinggal pilih berdasarkan informasi dan nasihat orang-orang yang ahli di bidang Mandau tersebut, mau yang mana.

Oleh sebab itu ada orang-orang tertentu yang dapat/bisa membuat Mandau yang bermutu, baik dilihat dari aspek kongkrit maupun abstraknya.

Jadi Mandau ini mempunyai kedudukan dan fungsi istimewa/tertinggi dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Lawangan bila dibandingkan dengan senjata tajam yang sejenisnya.

Di masyarakat suku Dayak Lawangan umumnya dikenal 3 (tiga) macam senjata tajam sejenis parang ini yaitu :

1. Mandau (dalam bahasa Lawangannya disebut "Odak man,nau").
2. Ambang (dalam bahasa Lawangannya adalah "Odak Am,mang").
3. Ugup (dalam bahasa Lawangannya disebut "Odak Ugup").

Untuk lebih jelasnya melihat benda/bentuk tingkat kongkritnya.

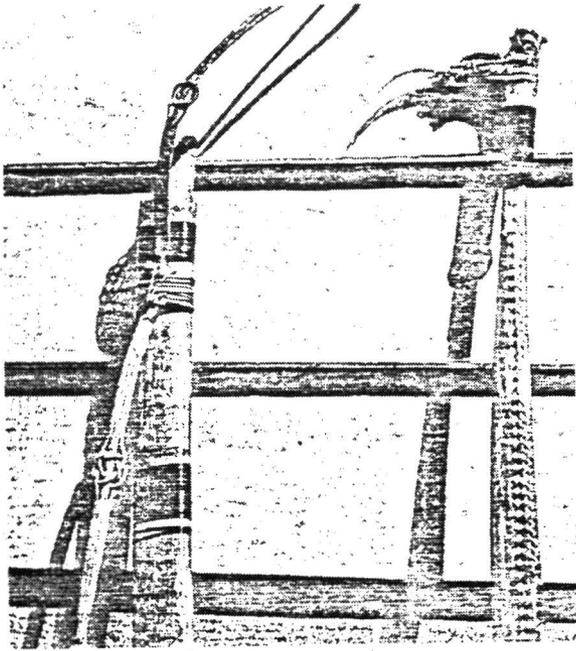
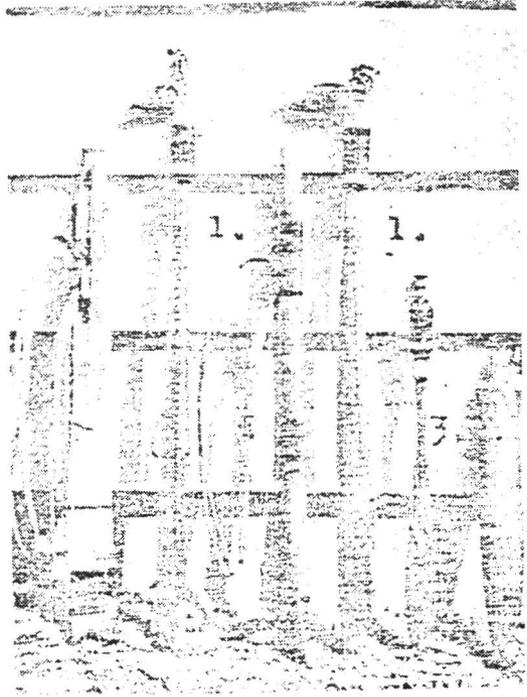
4). Bentuk Mandau dan cara pengolahannya.

- a. Mandau, berbentuk panjang selalu ada tanda atau ukiran, baik bertatah dan hanya bersifat ukiran biasa dengan hulu yang menggambar bentuk dari adat-adat daerah tersebut.
- b. Cara membuat Mandau dari-besi gunung yang ditatah dan diukir serta dihiasi dengan bulu-bulu burung dan lain-lain. Mandau ini ditempa dan dibuat oleh ahli-ahlinya yang diukir dan ditatah dengan emas, perak, dan tembaga.

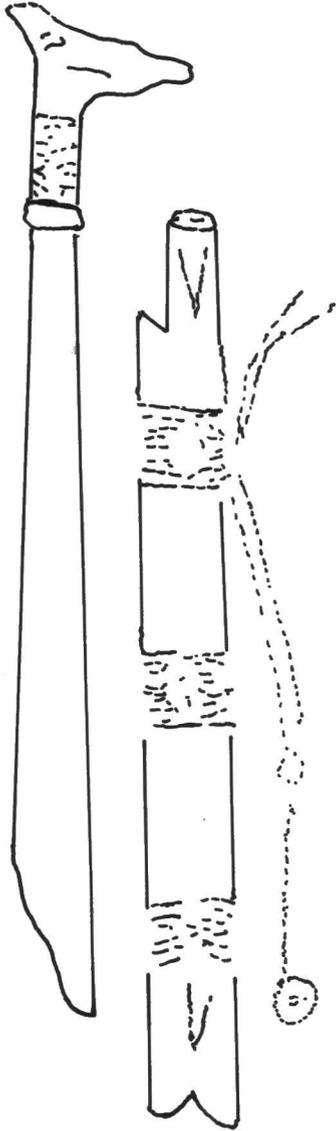
Jaman dulu Mandau itu merupakan senjata pujaan yang dianggap keramat seperti keris pusaka.

Bulunya dibuat dari tanduk, atau dipilih kayu yang sangat baik dan diukir dengan bentuk seni yang halus, yang menggambarkan perasaan ketinggian seni pada jaman

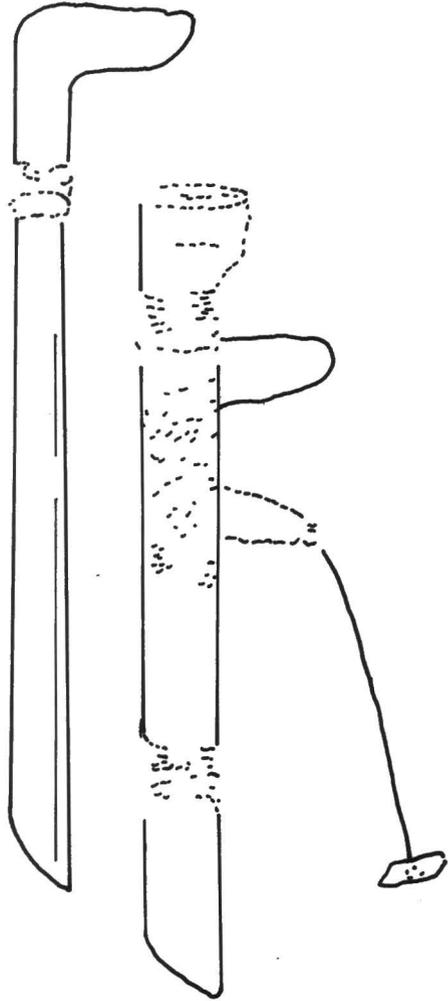
*Gambar atas: 1. Mandau,
2. Sarung Mandau (kumpang),
3. Dohong, 4. Sarung Dohong
(kumpang). (Foto Japenkab.
Sampit).*



Gambar 2. (Ambang)



Gambar 3. (Ugup)



nenek moyang yang ada sangkut pautnya dengan kepercayaan dihiasi dengan bulu-bulu burung atau rambut manusia.

Sarungnya diukir dan dianyam dengan rotan yang halus, serta diperhiasi dengan bulu burung enggang, burung merak atau dengan beberapa jenis bulu burung yang lain serta diperluas lagi atau ditambah dengan manik-manik yang bermacam-macam warna yang menarik serta diikat dengan semuanya satu pisau raut kecil yang tajam.

Cara memakai Mandau diikat di pinggang, dan kebiasaannya digantung pula bermacam-macam kayu-kayu yang dianggap ada artinya dan mengandung makna dan arti dari siapa-siapa kayu tersebut.

Mandau asli dikenal (terkenal) ialah dibuat atau ditempa dari batu-batu yang bersejarah, jenis-jenis batu itu antara lain :

1. Batu sanaman mantikei.
2. Batu Munjat dan Batu Tengger.
3. Batu Montalat dan lain-lain.

Jadi jelasnya Mandau adalah senjata pusaka dan dianggap keramat serta dibuat dari batu atau besi di tempat sendiri dan berukir, bertatah dan harganya mahal sekali, kini sampai Rp. 100.000,— sampai dengan Rp. 250.000,—

Dan ini pun jarang sekali didapat dan tidak mungkin dijual begitu saja, karena senjata pusaka.

Sumpitan dalam bahasa dayak lawangan disebut potan.

Sumpitan (bahasa Indonesia).

Seandainya ini masuk senjata yang terutama di Kalimantan, terutama di kalangan saudara-saudara bangsa Indonesia suku dayak lawangan yang diperbuat dari kayu bulat panjang, licin dan berlobang bulat di tengah-tengahnya.

a. Bahan-bahannya ialah :

1. Kayu tampang, kayu ulin (bahasa dayak tabalien), kayu lañan, kayu berangbukung, kayu palepek, kayu rasak, dan lain-lain.
2. Bambu : bambu yang dapat diambil jadi sumpitan ialah bambu yang kecil, beruas panjang, "Tamiang atau lamiang", bambu ini keras dan berbisa.

- b. Cara membikin : Biasanya sumpitan itu dibikin oleh orang yang istimewa pekerjaannya membikin sumpitan, jadi oleh orang-orang yang ahli. Kebanyakan orang dayak lawangan cara membikin sumpitan.

Kayu yang besar-besar ditebangnya, dipotong panjang tiga meter, dilobangi dengan satu perkakas seperti boor yang dibikin mereka sendiri dari besi, batu gunung yang dileburnya. Membikin sumpitan itu dapat dengan tangan, tenaga manusia, dan dapat juga dengan kekuatan arus air di riam-riam yang dibikinnya seperti kincir penumbuk padi.

Membikin sumpitan itu dalam satu minggu bisa dapat sepuluh batang. Lobang sumpitan mesti lurus dan licin.

Dari satu pohon kayu bisa dapat sepuluh sampai dua puluh batang sumpitan.

- c. Harganya, menurut hukum adat dayak sudah ditetapkan harganya disebut "jipen ije" atau dua tempaian yang baru dikira-kira kalau dengan uang Rp. 100.000,— harga ini telah ditetapkan oleh hukum adat seluruh Kalimantan (dari 405 lima suku).

- d. Bentuk. Sumpitan itu bulat panjang dan lurus berlobang di tengah-tengahnya.

Panjangnya sumpitan kayu $1\frac{1}{2}$ meter sampai $2\frac{1}{2}$ meter. Di ujungnya yang bawah tempat memasukkan anak sumpitan masukan anak sumpitan.

Lobang di bawah lebih besar dari lobang di atas. Atau ada juga yang sama besarnya.

Besar sumpitan (garis menengahnya) 2–3 cm dan besar lobangnya seperempat sampai tiga perempat cm, di ujungnya paling atas ada terikat tumbak dari besi batu gunung yang diikat dengan rotan teranyam. Nama tumbak tadi ialah "Sangkoh" serta di atasnya atau patukan kecil untuk sumpitan (bidikan).

- e. Tentang anak sumpit atau ipu dalam bahasa lawangan.

Racun anak sumpit itu diperbuat dari getah kayu. Cara menyampurnya adalah bermacam-macam. Dapat dikeraskan dan diringankan, artinya dapat mematikan borong-borong, binatang buas, bahkan manusia, dengan waktu yang tertentu: 5 menit, 10 menit, 30 menit, 1 jam dan sebagainya.

Di antara kayu-kayu yang diambil getahnya ialah kayu "Siren" atau "Upas".

Ipu (Ipuh) itu dicampur dengan getah kayu tuba batang, atau ubi ara (Awi ara bahasa dayak), lombok dan sebagainya. Getah itu dikumpulkan dan dimasak hingga kental dan warnanya dapat dibikin bermacam-macam, umpamanya : merah, kuning, putih dan hitam.

Tetapi biasanya yang dipergunakan yang berwarna hitam. Yang lebih berbahaya lagi bagi manusia jika dicampur dengan bisa ular, bisa kala jengking, vocht dari manusia yang telah lama matinya (serum) diambil jadi campurannya dan bisa lain-lainnya.

Biasanya campuran yang begini dipergunakan perang (bahasa dayak asang). Juga campuran begini biasanya untuk membunuh binatang buas seperti orang hutan (bahasa dayak) atau "alas", beruang, banteng, badak, gajah dan manusia. Kalau untuk menyumpit binatang-binatang kecil-kecil seperti burung punai dan lain-lain campurannya tidak keras.

- g. Tempat anak sumpitan : dalam bahasa dayak lawangan disebut tambi lahani.

Tempat menyimpan anak sumpit itu dinamai yang disebut dari bambu seruan, dengan mempunyai tutup yang digantungkan di pinggang.

Isinya rata-rata 50 sampai 100 batang damak.

- h. Lain-lain keterangan :

Biasanya sumpitan itu dapat dipergunakan kearah mangsanya 50 – 200 meter.

Ujung damak itu dikerat-kerat agar kalau kena mangsanya tertusuk di dalam kulit terus patah dan bisa ipuh masuk ke dalam badan.

Atau juga yang memakai kaitan seperti pancing namanya "Lajau".

Untuk menyumpit burung-burung kecil seperti punai, pipit dan lain-lain, oleh orang dayak biasanya dipergunakan damak dari tanah dan batu kecil dengan kapas menurut adat dayak, sumpitan itu tidak boleh dipotong dengan parang atau diinjak-injak. Kalau ada yang berani yang berbuat begitu di muka orang dayak baik disengaja atau tidak disengaja adalah suatu penghinaan bagi mereka.

Menurut kebiasaannya hal demikian dituntut dalam adat, rapat adat.

Tumbak : (bahasa Indonesia) dalam bahasa dayak lawangan balokong.

Lonjo bahasa dayak, tombak diperbuat dari besi dan dipasang (diikat) dianyam dengan rotan di tangkai. Tombak yang dibuat dari bambu atau kayu yang keras panjangnya $1\frac{1}{2}$ – $2\frac{1}{2}$ meter. Senjata ini hampir semua keluarga dayak ada mempunyainya.

Perisai : (bahasa Indonesia) bahasa dayak lawangan disebut *talabang*.

Perisai diperbuat dari kayu yang ringan tetapi liat. Ukuran panjangnya 1 – 2 meter dan lebarnya 30 – 50 cm.

Perkakas ini terutama diperbuat untuk membela diri dari serangan dengan senjata tumbak, mandau, parang, sumpitan, roti kalong, parang bungkul, cabang.

Di sebelah luarnya bergambar-gambar yang dilukiskan oleh ahli-ahli lukis yang terikat dengan kepercayaan serta mengubur-guburkan semangat pahlawan. Di dalamnya ada tempat pegangan.

Taji :

Taji itu diperbuat dari besi batu gunung yang berbisa. Bentuknya kecil serta tajam sebelahnya menyebelah.

Ukuran panjangnya 5 sampai 10 cm.

Lebarnya $\frac{1}{2}$ sampai 1 cm, dengan sarungnya dari kayu atau bambu dan hulunya kecil.

Menurut kebiasaannya taji yang terkenal ialah taji Dayak pasir yang diperbuat dari besi batu "Tengger dan mujat" yang terdapat di daerah pasir.

Senjata ini berbisa sekali dan sangat berbahaya sekali bagi binatang dan manusia.

Taji itu dapat disimpan dalam baju dalam atau di ikat pinggangnya.

Taji tersebut biasanya beracun sebab dibikin dari batu mujat dan batu tengger.

Senjata yang lain-lain :

Senjata-senjata yang sering dipakai dalam kalangan golongan dayak, seperti : Rawayang Kawit Kalkai, Dereh Bunu, Dando, Tohok, Tiruk, Simpang, Jambia dan lain-lain.

Dohong : Dalam bahasa dayak lawangan disebut sadup.

Senjata ini semacam keris, tetapi lebih besar dan tajam sebelah menyebelah. Hulunya dari tanduk dan sarungnya dari kayu. Ini biasanya hanya boleh dipakai oleh kepala-kepala suku dan kepala-kepala agama, seperti Demang basir dan lain-lain.

Dundang disebut juga puti dalam suku bangsa lawangan.

Ini salah satu senjata dari bambu yang beruncing yang sangat berbahaya. Yang memakai tangkai (Baur). Jaman dahulu kala dipakai oleh untuk membasmi musuhnya.

Senjata ini dapat dipasang di sekeliling kampung musuhnya. Dan kalau terkena jarang sekali tertolong, karena ukurannya ialah bertentangan "Jantung" setidak-tidaknya perut.

Tambuwung : dalam suku bangsa dayak lawangan disebut sungga. Tambuwung ini ialah salah satu cara bangsa Indonesia dayak untuk menangkap binatang dan musuhnya, sebagai perangkap di dalam tanah.

Di sekelilingnya tempat atau di jalan binatang-binatang besar seperti badak, gajah, rusa, ataupun musuhnya sesama manusia, digalinya lobang yang dalamnya 2 sampai 4 meter, lebarnya 1 sampai 2 meter.

Dalamnya dipasang ranjau kayu bambu beruncing. Di atasnya ditutup dengan ranting kayu kecil-kecil, daun-daun, tanah, yang ditanami rumput-rumput.

Kalau ada binatang atau musuhnya berjalan di atasnya tentulah jatuh menjadi korban.

Biasanya sukar tertolong karena pada umumnya lobang yang di bawah agak besar sedikit dari lobang atas. Tetapi kalau mereka mau menangkap binatang itu, atau manusia hidup-hidup maka di bawahnya tidak dipasang ranjaunya ditaruhnya duri-duri rotan yang banyak.

Jerat (bahasa Indonesia). bahasa dayak lawangan jarat. Kadang-kadang dalam hutan mereka pasang jarat yang dapat menyingkat leher binatang buas kadang-kadang untuk mengingkat manusia, sehingga manusia atau binatang itu terikat ke atas oleh kekuatan kayu.

Selengkap (bahasa dayak).

Selengkap ini salah satu alat untuk memberi tanda, bahwa ada binatang atau manusia melalui atau dekat rumahnya.

Ini salah satu alat diperbuat dari bambu untuk mengetahui kedatangan musuh atau binatang. Alat ini dipasang di sekitar rumahnya, kebunnya atau di hutan dengan dipasang tali yang panjang.

Penyang (Poyang bahasa dayak) atau bahasa ini dapat dikatakan senjata tajam "bathin" dari bahasa Indonesia dayak.

Kalau kita mula-mula bertemu dengan orang dayak terutama di pedalaman mungkin terperanjat atau heran melihat bermacam-macam barang-barang yang digantungnya di pinggangnya atau di lehernya seperti batu-batu, kayu-kayu, taring-taring binatang, botol-botol kecil yang berisi obat-obatan dan lain-lain.

Ini namanya dalam bahasa dayak "Penyang atau kuyang" dapat dikatakan sebagai bahasa atau jimat.

Ini dipelihara turun temurun sebagai pusaka yang menurut kepercayaan bangsa dayak, bahwa penyang itu mempunyai khasiat untuk mengubur-guburkan semangat berperang. Tidak takut sama musuh, penolak bala, penolak hantu, racun dan sebagainya. Barang itu haruslah diketahui oleh umum.

Tidak boleh dilangkah atau dipermainkan di muka mereka. Sebab menurut sumpah siapa yang berani menghina penyang atau puyang yang menjadi lambang keberaniannya sama seperti berat hukuman membunuh kepala suku, ialah hukuman mati. (ini berlaku jaman dahulu, sekarang hanya dibeda atau mungkin juga jiwa si penghina selamanya terancam).

Sarapang

Yang dinamakan sarapang dalam suku bangsa dayak lawangan, terbuat dari besi yang panjangnya kira-kira 30 atau 40 cm di ujungnya dapat dibagi dalam empat, atau tiga bagian kecil agak memanjang. Dan dalam bagian yang kecil ini dibuat kaitan di ujungnya pada tiap-tiap bagian tersebut.

Serapang ini pula dibuat tangkai agak panjang yang kadang tangkai itu dapat terbuat dari kayu atau dari bambu tempat memegangnya kira-kira satu setengah atau dua meter.

Fungsi dan kegunaannya

Pada umumnya sering dipergunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan.

I s a n

Isan ini terbuat dari besi yang dikenal dalam suku bangsa dayak lawangan ada tiga jenis isan.

1. Isan dalam bentuknya terbuat dari besi yang lebar kira-kira tiga atau empat cm tetapi dalam bentuk kecil dari itupun boleh dan panjang kira-kira bentuknya lurus mempunyai tangkai.

Tangkai terbuat dari kayu pilihan misalnya ulin atau kayu-kayu sejenis, yang kuat dan tahan lama. Isan ini umumnya kegunaan sebagai pendamping dari mandau.

Dan isan atau alat sejenis ini tidak dapat dipakai atau dipergunakan sembarang waktu karena selalu berada dalam satu kesatuan dengan mandau saja.

2. Isan jenis yang kedua ini terbuat dari besi juga yang lebarnya hampir sama dengan yang pertama tadi yaitu tiga atau empat cm dan dapat juga lebih kecil tetapi dalam bentuk yang agak tidak lurus seperti yang pertama tadi. Dan tangkai terbuat dari kayu biasa dan dapat pula dibuat dengan kayu ulin.

Fungsi kegunaannya isan jenis ini dapat dipergunakan untuk alat mengerjakan rotan yang dibuat untuk anyaman atau dipergunakan membelah rotan.

Serta dapat pula dipergunakan untuk bekerja di dapur, dipakai untuk memotong sayur-sayuran di dapur, dan bahan lain yang dapat dipotong dengan alat tersebut. Selain dari memotong sayur dapat pula memotong daging, mengiris bawang dan lain-lain.

3. Isan jenis yang ketiga juga terbuat dari besi yang agak lebar dan besar dari yang pertama dan yang kedua tadi dan bentuknya agak tidak lurus sama seperti yang kedua.

Lebar kira-kira lima cm dan tangkai tempat memegang terbuat dari kayu biasa dan dapat pula dibuat dari kayu ulin.

Panjang tangkai tempat memegang hampir sama dengan yang pertama dan yang kedua yaitu panjang kira-kira cm.

Fungsi dan kegunaan sama dengan yang kedua untuk membelah rotan dan untuk memotong daging, sayur-sayuran, bawang dan lain-lain.

9. Alat Perikanan

Karena daerah ini memiliki sungai maka alat perikanan disesuaikan dengan keadaan sungai tersebut.

a. *Siur*.

Atau tunggak menggunakan untuk menangkap ikan yang kecil-kecil dibuat dari anyaman rotan yang cukup rapat, sehingga kalau digunakan untuk menangkap ikan yang kecil tidak akan keluar melalui antara anyaman tersebut.

b. *Kalak*.

Terbuat dari batang bambu yang telah dibelah kecil-kecil kemudian dianyam sedemikian rupa sehingga bentuknya bulat. Bagian depannya dibuat membesar menganga, sebaiknya makin kebagian belakang (ujung) makin sempit kemudian diikat menjadi satu bagian ujungnya.

Biasanya dipasang di anak-anak sungai yang cukup deras arusnya, dengan terlebih dahulu menutup bagian sungai dengan dibendung menggunakan daun-daun dan kayu-kayu sebagai tiangnya, lalu diberi lubang jalan air keluar, dan pula lubang jalan keluar itulah kalak ini dipasang menghadap ke hulu/ke udik, menantang arus.

Ikan yang terlanjur masuk, terus terkurung karena tidak mungkin lagi memutar dirinya, sebab bagian belakang tadi lubang kalak makin menyempit. Karena kalak ini selalu terendam dalam air, maka tidak boleh terlalu lama menengoknya agar ikan yang masuk tidak mati atau membusuk.

c. *Buu*

Cara membuatnya :

Bambu dipotong sekitar satu setengah meter, dibelah kecil-kecil, makin ke ujung belakang makin kecil rautannya.

Kemudian dianyam dengan jarang yang sama sesuai dengan yang dikehendaki agar ikan yang kelak masuk dalam *buu* tidak bisa keluar melalui sela-sela bambu yang dianyam tersebut.

Untuk memperoleh bentuk yang bulat maka dibuatlah raut yang seperti lingkaran/simpai, lingkaran yang paling depan lebih besar/luas, untuk memberi depan *buu* lebih menganga, kemudian makin ke belakang makin kecil dan bagian ujung/ belakang ditutup dengan jalinan rotan yang bisa dibuka dan ditutup sebagai jalan untuk mengeluarkan ikan.

Bagian depan mengganga diberi anyaman bambu yang menonjol kedalam *buu*, sehingga bila ikan masuk ikan sulit ke-

luar, karena anyaman bambu yang menonjol ke dalam tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga sulit ikan keluar dari jalan masuk tadi. Tempas memasangnya bisa di pinggir sungai besar atau anak-anak sungai yang ada di sekitar desa.

Kalau yang dipasang di pinggir sungai besar, biasa diberi semacam pagar di tepi sungai, kemudian di tengah pagar tersebut diberi lubang atau tempat memasang *buu*.

Cara memasangnya harus menghadap arah ke kiri, tidak menentang arus seperti memasang kalak. Biasanya yang dipasang di tepi sungai besar ini adalah *buu* yang besar-besar yang panjangnya bisa mencapai tiga sampai empat meter.

Ada pula *buu* yang dipasang di anak-anak sungai, merupakan *buu* kecil untuk menangkap ikan yang kecil-kecil, dengan cara membendung sungai kecil tersebut, diberi lubang khusus untuk tempat memasang *buu*. Arahnya semua menghadap ke kiri, jadi menunggu ikan yang masuk dari arah kiri.

Biasanya *buu* ini terendam seluruhnya dalam air, maka agar ikan yang ada dalam *buu* itu juga sampai mati harus sering diangkat untuk mengambil ikannya.

d. *Bantuas*

Bantuas terbuat dari tali/benang yang dirajut/dianyam, sehingga berbentuk jaring segi empat. Jaring segi empat ini dilipat dua lalu bagian ujung lipatan diikat, sedangkan ujung yang lain tidak diikat.

Pada tepi-tepi lipatan tadi diberi tangkai dari kayu kecil sampai ke ujung yang diikat tadi.

Ujung dua kayu kecil diikat kuat sehingga tidak bisa mudah atau tercabut. Kayu kecil ini biasanya kuat, liat, tidak mudah patah, punya daya lentur yang baik.

Cara menggunakannya dengan merenggangkan kedua tangkai kayu tadi, sehingga memungkinkan ikan masuk ke dalamnya. Bila ikan masuk atau mengena maka kedua kayu kecil itu segera disatukan, sehingga ikan tidak mempunyai jalan keluar untuk lepas.

Penggunaannya lebih banyak di anak-anak sungai, harus dipegang oleh seseorang jadi tidak bisa ditinggalkan/dibiarkan sendiri seperti kalak atau *buu*.

Disini lebih banyak memerlukan tenaga dan kejelian manusia yang menggunakannya dalam hal menangkap ikan di sungai.

Kadang-kadang ada juga yang *terpasang jadi*, sehingga kalau ada ikan masuk kedua kayu tangkai tidak lagi bisa diketupkan, tapi tetap terbuka.

Penggunaan semacam ini masih ada kemungkinan lepas, karena ikan kadang-kadang masih sempat melompat dari dalam air melewati lingkaran bantuas.

e. *Tabing*.

Terbuat dari tali rajut sama seperti jala. Cara memasangnya yakni ujung yang lebar direndam sampai ke dasar sungai dengan menggunakan dua tiang yang ditancap di sebelah menyebelah sungai kecil menutup aliran sungai.

Ujung bawah ini dapat diangkat dan ditenggelamkan dengan menggunakan tangkai ragu kecil. Manakala ada ikan masuk yang biasanya menggetarkan dinding tebing, maka tangkai kayu tadi segera diangkat sehingga ikan yang sudah masuk tidak mungkin lagi lepas atau keluar.

Sistem menangkap ikan dengan menggunakan tabing ini mengharuskan yang punya menunggu disitu.

Oleh karena itu umumnya dibangun semacam pondok kecil di atas ungai kecil tersebut tempat mengontrol tabing.

Kalau memang banyak ikan, maka tabing ditunggu siang dan malam oleh yang empunya.

Ikan yang diperoleh dengan menggunakan tabing adalah lebih besar dari pada ikan yang ditangkap dengan *buu*.

f. *Rawai*

Rawai adalah nama sejenis alat untuk menangkap ikan dengan menggunakan mata kail.

Caranya adalah tali yang cukup panjang sampai ratusan meter. Pada tali itu diikat mata kail yang sudah diberi tangkai dari rotan, jarak mata kail satu dengan yang lainnya sekitar tiga meter, diberi umpan cacing atau irisan ikan-ikan kecil, memasangnya dengan merentangkan tali tersebut sepanjang sungai dengan diikat antara dua tiang di dalam air, menengoknya/mengangkatnya biasanya antara tiga sampai empat jam, kalau-kalau ada ikan yang terkena pancing atau umpan yang ada pada kail habis dimakan oleh ikan-ikan kecil, maka harus diganti umpan baru.

Kebiasaan memasang rawai di sungai ini terdapat juga di daerah lain, misalnya seperti di sungai Kahayan, tidak saja menggunakan dua tiap tempat mengikat, tetapi untuk daerah yang lebih dalam digunakan pelampung dari bambu, dengan menggunakan tali yang diikat pada batu yang cukup besar ditaruh agak ketengah sungai.

Jadi pelampung ini adalah pengganti tiap kayu tadi, dimana tiang tidak lagi memungkinkan, karena agak ke tengah sungai airnya lebih dalam.

Batu yang cukup berat ini perlu, agar pelampung tidak bisa bergeser, sama halnya seperti kapal yang melabuh jangkar atau sauhnya, agar kapan tidak bergerak lagi.

g. *Banjur*.

Alat memancing ikan yang berupa mata kail yang diikat pada kayu kecil, kemudian ditancapkan di tepi sungai dengan umpannya cacing atau ikan kecil dikaitkan pada mata kail dan diusahakan ikan kecil itu masih dalam keadaan hidup mampu bergerak-gerak, sehingga menimbulkan hasrat bagi ikan yang lebih besar untuk menyambarnya.

Dengan menyambar ikan kecil yang sebenarnya umpan kail maka ikan tersebut akan terangkap oleh banjur tersebut.

h. *Pluntang*

Terdiri atas mata kail/pancing, tali dan diikat pada sepotong kayu yang terapung bila diletakan di air.

Panjang tali hanya sekitar satu meter. Pada mata kail dipasang umpan kemudian diletakkan di air.

Biasanya pluntang ini diletakkan pada bagian-bagian dari rawa atau danau yang airnya tenang. Sewaktu-waktu dapat dikontrol apakah pluntang ini memperoleh ikan atau belum. Kadang-kadang pluntang ini dilepaskan juga di atas air yang mengalir, tapi seluruhnya diikuti dengan menggunakan perahu dari jarak yang cukup jauh. Pluntang telah mengena biasanya kelihatan pelampungnya diseret kesana kemari oleh ikan, maka pluntang itu segera diangkat untuk mengambil ikannya.

i. *Kail*.

Ada dua cara mengail di daerah ini, yakni yang pertama menggunakan kail yang disebut *bowit* dengan menggunakan

tali panjang, dekat pada pancingnya/mata kail diberi pemberat untuk menenggelamkan kail sampai ke dasar sungai.

Ada pula yang menggunakan tali pendek, biasanya untuk memancing daerah sungai yang dangkal atau di rawa yang umumnya tidak diberi pemberat.

Kadang-kadang untuk memancing di air yang dangkal pada tali pancing diberi pelampung kecil, sebagai alat untuk melihat apakah umpan pancing itu dimakan ikan atau tidak, tapi biasanya untuk mengetahui apakah umpan itu dimakan ikan atau tidak hanya dirasakan ditarik atau tidaknya tali pancing. Pada umumnya alat pancing diberi bertangkai tempat memegangnya.

Kalau memancing itu berdiri/duduk menetap di suatu tempat yang ada lagi cara lain yakni duduk di perahu sambil menyusur tepi sungai, kail diayunkan agar terlempar jauh tangkai tetap dipegang, demikian ayunan ini diulang-ulang ini yang disebut *mariwis*.

Kegiatan *mariwis* ini hanya untuk memperoleh ikan-ikan kecil saja, karena menggunakan kail dengan tali pendek dan kailnya pun ukuran kecil saja.

Di samping cara *mariwis* ini ada pula jenis kegiatan memancing ikan ini dengan apa yang disebut *mangan car*.

Cara ini menggunakan pancing tali pendek tapi tangkainya panjang terbuat dari bambu kecil yang panjangnya antara lima sampai enam meter.

Biasanya dilakukan sambil berjalan kaki di tepi sungai atau paya, mata kail diletakkan di atas permukaan air yang sudah diberi umpan yang dengan kemahiran tersendiri bisa digerakkan untuk menarik perhatian ikan.

Biasanya karena melihat umpan yang bergerak-gerak ini ikan yang ada dekat langsung menyambarnya dan dengan demikian ikan akan tertangkap.

Kalau untuk istilah mata kail disebut *mowit*, maka untuk arti memancing disebut *mowit*.

Dengan demikian memancing ikan dengan berbagai cara tersebut di atas di samping untuk menambah pendapatan untuk konsumsi sendiri juga ada unsur rekreasi menggembarakan.

j. *Tampirai*.

Alat ini terbuat dari bambu yang sudah dibelah kecil-kecil

kemudian dianyam dengan rotan.

Anyamannya dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya agak bulat, ujung-ujung dibelukan ke dalam untuk jalan ikan masuk, sedangkan bahagian atas dan bawahnya ditutup pula dengan jalinan bambu.

Biasanya dipasang di tepi sungai berpagar dari bambu yang dianyam rapat, sehingga ikan akan masuk ke dalam tampirai. Pagar ini sebenarnya untuk menahan ikan untuk tidak keluar, melainkan sebagai alat untuk menggiringkan masuk ke tampirai.

Biasanya tampirai ini tidak tenggelam seluruhnya karena dipasang berdiri sehingga masuk ada bahagian yang tidak terendam air yang memungkinkan ikan untuk timbul mengambil udara bersih.

Karena itu tidak perlu sering dikontrol seperti pada kalak atau buu yang telah kami sebutkan di atas.

k. *K a b a m.*

Alat ini terbuat dari bambu yang telah dibelah kecil-kecil, diraut dengan baik kemudian dianyam dengan menggunakan rotan.

Dianyam sedemikian rupa sehingga bentuknya bundar. Anyamannya harus rapat karena biasanya yang diharapkan masuk ke dalamnya adalah ikan-ikan kecil, terutama ikan saluwang.

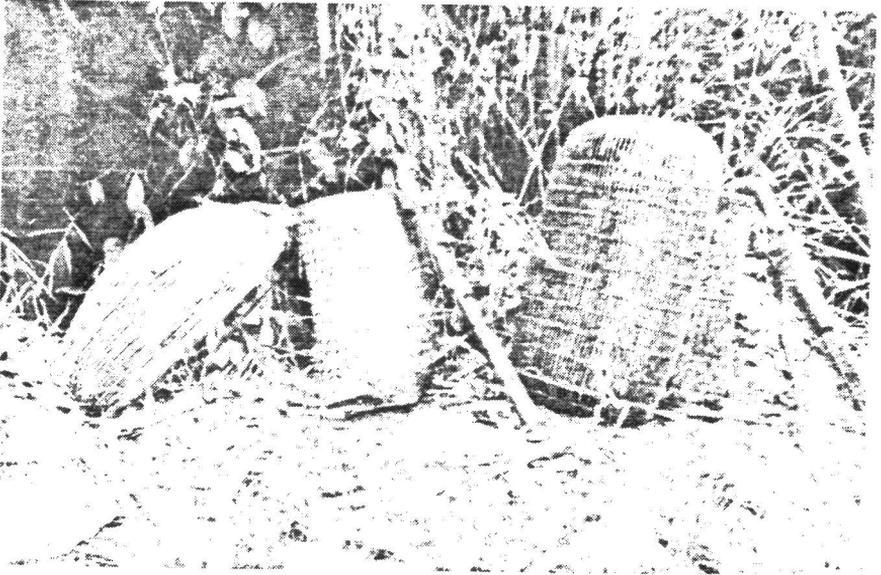
Pada bahagian tiga perempat dari tinggi kabam dipasang pula anyaman dari bambu, yang bentuknya bulat ditempel pada badan kabam.

Melalui anyaman inilah ikan-ikan kecil masuk karena umpan ditaruh dalam kabam.

Kadang-kadang anyaman dari bambu yang menjadi jalan masuk bagi ikan tadi dapat pula menggunakan ruas bambu biasa, karena lubang bambu itu sebagai jalan masuk saja.

Agar ikan yang masuk tidak mati lemas biasanya sebagian dari pasuran tidak terendam air.

Di daerah lain alat menangkap ikan yang dikenal dengan istilah kabam ini, umumnya disebut pasuran.

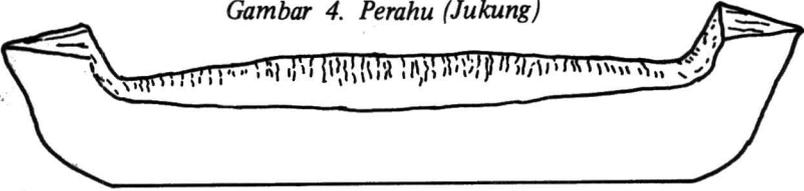


Gambar 1. Liket - odak Ugap



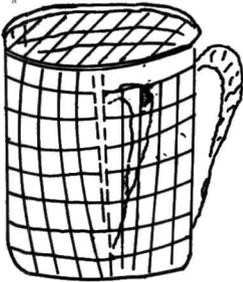
Gambar 1. Siur - Anjat

Gambar 4. Perahu (Jukung)

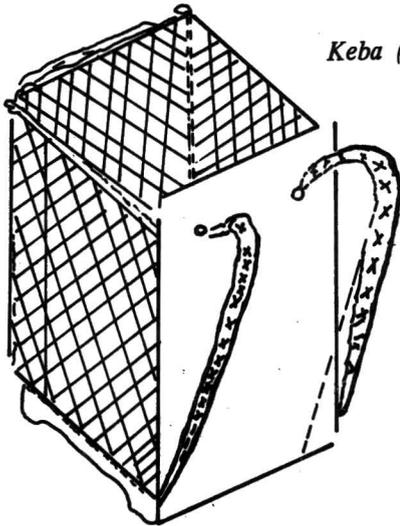


Gambar 5. Lontong

Karajang



Keba (Pakalu)



BAB IV POLA KONSUMSI

a) *Kebutuhan Primer

Sandang, orang-orang suku bangsa dayak lawangan memakai pakaiannya berasal dari kapas yang merupakan hasil dari pembuatan pabrik tekstil di Pulau Jawa atau daerah lainnya.

Pakaian yang berasal dari tenunan asli yang terdapat dari daerah ini sudah tidak ada lagi.

Kulit-kulit kayu yang dipintal menjadi benang sudah jarang atau hampir tidak ada terdapat atau tidak dijumpai.

Adapun benang itu baru dapat dijumpai apabila berangkat ke desa-desa terpencil seperti Ronduk, Ampah, Bambulung, akan tetapi dalam segi pakaiannya bukan untuk ditemui sebagai bahan pakaian tetapi diuntal untuk tali pancing atau untuk keperluan lainnya.

Jelaslah bahan pakaian orang lawangan diperoleh dengan jalan membeli dari pedagang-pedagang yang datang ke desa-desa mereka atau sendiri perig membelinya ke desa-desa tetangganya.

Seringkali untuk maksud tertentu harus mengadakan perjalanan-perjalanan kaki yang cukup jauh dengan memerlukan waktu satu hari penuh.

Menurut kebiasaan mereka untuk membeli pakaian diperoleh dari hasil panen yang mereka dapat yang berlebihan atau dapat juga dari hasil tumbuhan yang mereka usahakan.

Pada umumnya hasil pekerjaan tambahan yang terbanyak digunakan untuk membeli alat kebutuhan di luar kebutuhan akan makan, dan termasuk di dalamnya kebutuhan akan pakaian yang dijadikan bahan pakaian di daerah ini yang sering dijumpai antara lain kain kuplin, teturun, blanco, batik-batik yang sederhana dan sebagainya.

Bahan yang dibuat dari kaus-kaus pun sudah banyak terdapat dijual di daerah ini.

Jenis serta mode pakaian tersebut sering di daerah ini adalah :

1. Mode pakaian wanita dewasa dapat dibedakan menurut umur dan status dari pakaian tersebut.
 - Kaum ibu, yaitu wanita yang sudah bersuami pada umumnya menggunakan kain kelaga.

- Wanita remaja, mereka sehari-hari memakai rok dengan mode atau jenis pakaian yang amat sederhana sekali.
- Selain dari itu wanita dewasa memakai celana dalam, kutang rok dalam (mode york) yang masing-masing terbuat dari bahan-bahan khusus untuk itu dan umumnya mereka membeli dalam bentuk yang sudah jadi.

Mereka pada umumnya senang menggunakan pakaian yang amat sederhana asal kain itu tidak terbuat dari kain tipis.

Pakaian yang dimiliki oleh kaum remaja, anak-anak, orang dewasa hanya mencapai jumlah yang relatif sedikit dan tidak menggunakan bahan yang sama sekali menyulok sampai kalau dilihat bisa tembus pandangan dan yang dimiliki cuma hanya paling banyak 5 atau sampai delapan lembar satu orang.

Kalau mode pakaian rok-rok dewasa terdiri dari celana pendek (celana kolor), baju kaus kutang, menggunakan celana panjang dan kaus kutang.

Ada bermacam-macam hal yang biasa kalau di desa bisa dilihat ada orang dewasa yang berjalan atau ke luar rumah hanya menggunakan celana kolor saja dan baju kaus kutang saja.

Dalam keadaan kebiasaan mereka yang demikian pulalah untuk mereka menerima tamu-tamu yang datang ke rumah mereka.

Celana kolor yang dibuat hanya selepas lutut kaki dari orang yang bersangkutan atau dapat juga didapat beberapa jari dari sipembuat orang yang membuatnya. Pakaian yang demikian pulalah yang dipakai juga waktu di ladang atau waktu berkebun atau waktu melaluinya pengolahan sawah atau ladang.

Celana panjang dan baju mereka pakai untuk mengadakan perjalanan ke desa-desa lain atau dipakai ke desa-desa atau pergi ke tempat beribadah.

Rata-rata yang dimiliki pakaian hanya empat dan lima lembar saja sehingga dalam penempatan penggunaan pakaian itu sulit dapat dibedakan yang mana mereka harus pakai saja.

Orang suku bangsa Dayak Lawangan berpakaian pada umumnya didominim dalam warna menyolok atau warna-warna cerah misalnya, merah hitam dan hijau tua. Pengaruh terhadap mode pakaian yang datang dari luar agak sukar dapat merubah dalam cara mereka berpakaian oleh sebab itulah kemajuan mode di daerah ini tidak bermacam-macam dan mengalami bermacam-macam perubahan.

Dan jika ada mode baru datang dari luar mereka tidak langsung menerima begitu saja, ada kemungkinan bisa diterima tetapi memakan waktu yang sangat lama.

Bagi mereka cara berpakaian yang baik adalah menunjukkan sifat kepribadian dan kesopanan seseorang dalam pergaulan.

Berpakaian dalam fungsinya menutup tubuh secara baik dan wajar sebab terhormatnya seseorang tergantung dari sikap dan cara menampilkan diri. Berlainan halnya pada masyarakat moderen bahwa berpakaian tidak hanya sebagai alat penutup tubuh, tetapi demi kesehatan dan menunjukkan tingkat sosial ekonomi si pemakai dan menjadi kebanggaan si pemakai dan lain-lain.

Karena mereka berpendapat pakaian cuma berfungsi sebagai penutup alat-alat yang paling pital saja; maka kebanyakan anak-anak yang berumur sekitar satu sampai lima tahun tidak memakai pakaian dan masih dibiarkan telanjang bulat tidak terlalu dipikirkan dalam soal berpakaian.

P a p a n.

Tempat tinggal atau rumah-rumah di daerah pemukiman orang suku bangsa dayak lawangan belum menjadi masalah yang amat mendesak.

Ini berhubungan dengan masalah penduduk yang jumlahnya masih kurang atau jarang sekali diperkirakan dalam satu meter persegi cuma ada empat orang saja, hal ini disebabkan pula oleh :

1). Pada prinsipnya jika mereka mau, anak yang sudah berkeluarga dapat mendirikan dan memiliki rumah sendiri walaupun mereka tergolong masih belum punya.

Dalam membuat rumah tempat tinggal tergantung dengan keadaan sosial ekonomi mereka atau sosial ekonomi yang bersangkutan, untuk membuat rumah tempat tinggal tergantung dengan kebijaksanaan mereka sebab bahan-bahan sudah ada tinggal mereka berangkat mencari ke hutan-hutan yang ada di daerah sekitar tempat mereka tinggal.

Tergantung dengan yang bersangkutan bagaimana cara mengolah dan mengambil bahan tersebut.

2). Yang dapat mempengaruhi mereka ini adalah alat kebiasaan mereka yang bisa hidup dalam satu rumah ini lebih dari satu keluarga walaupun rumah tidak terlalu dipikirkan karena tidak merupakan hal yang sangat mendesak dalam hidup mereka, tetapi mereka mempunyai rumah tempat tinggal yang tetap.

Kemauan mereka rumah tempat tinggal, adalah tempat perlindungan dari panasnya terik matahari dan hujan, serta rumah juga berfungsi tempat istirahat, dan tempat yang dapat dijadikan tempat musyawarah, tempat berpesta dan tempat mengatur dan membina keluarganya dan lain-lain.

a. Rumah adalah pusat dari pada segalanya dari kehidupan keluarga dan kepatuhan serta ketertiban dapat dilihat dan tercermin di dalam rumah tangga yang ada dalam masyarakat tersebut.

Segala kegiatan adalah bermula dari rumah tangga serta peranan fungsi rumah seperti tersebut di atas sungguh-sungguh disadari oleh suku bangsa dayak lawangan ini.

Hal ini terbukti dari adanya ungkapan yang terdapat dari kalangan suku dayak umumnya, khususnya dalam orang lawangan dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan : "Perahu dapat ditimba tetapi rumah tidak" berarti seseorang itu dapat selalu ditampung dalam rumah tempat tinggalnya sebab dasar berpikir mereka rumah itu tidak bisa terbalik atau karam seperti perahu di sungai, walaupun rumah itu kecil tapi mereka masih menyediakan tempat untuk yang mau berlindung atau menginap di rumahnya.

Sehingga walau bagaimana pun keadaannya bagi seseorang harus ada kepastian untuk tempat tinggal. Apabila rumah itu penuh sesak oleh terlalu banyak penghuninya dalam hal begini baru mereka berpikir untuk dapat membuat rumah baru yang mereka perlukan.

Menurut kebiasaan keluarga yang pindah ke rumah yang baru dibuat ini adalah keluarga atau sanak saudara yang telah kawin atau untuk yang baru membentuk rumah tangga sehingga mereka inilah yang dapat pindah.

Yang masih belum terlalu dipikirkan cara pembuatan rumah orang suku bangsa lawangan ini kalau ditinjau dari segi kesehatan masih kurang untuk memenuhi persyaratan, terutama sinar yang masuk rumah atau ventilasi udara sangat kurang.

Cara pembuatan rumah-rumah yang ada di daerah pemukiman orang suku bangsa dayak lawangan dilihat bahannya terbuat dari dua macam yaitu :

Satu ada rumah-rumah terbuat dari kulit kayu, rumah

yang terbuat dari kulit kayu umumnya pondok/rumah yang dibangun di ladang atau pendukuhan.

Namun masih ada beberapa bagian yang terdapat di kampung rumah yang masih terbuat dari kulit kayu lahannya.

Kemanfaatan kulit kayu adalah untuk dapat membuat bahan atap dan dinding rumah.

Sedangkan lantai rumah terdapat dari belahan bambu dan di atas lantai bambu itu dialasi dengan tikar yang terbuat dari daun pandan. Rumah kulit kayu yang terdapat kampung-kampung atau desa-desa orang suku bangsa dayak lawangan terbuat dari papan.

- b. Rumah yang dibuat dari papan juga masih ada terdapat, rumah papan di kampung-kampung atau desa-desa tempat pemukiman yang tetap.

Lantai dan dinding rumah terdiri dari papan, sedangkan atap rumah terbuat dari kayu ulin dan cara pembuatan rumah yang menggunakan bahan ini termasuk rumah yang cukup lumayan dan kebanyakan meniru cara pembuatan rumah-rumah di kota.

P a n g a n .

Pangan seperti telah diuraikan pada bagian-bagian yang terdahulu telah dikatakan bahwa mata pencaharian utama suku bangsa dayak lawangan adalah mengolah tanah pertanian atau petani, khususnya pertanian di ladang sebagai tempat bertanam padi. Seluruh keluarga dikerahkan semuanya untuk bekerja di ladang. Berdasarkan hasil padi yang didapat dari ladang inilah yang tempat menentukan keadaan hidup keluarganya dalam satu dan menentukan pada tahun yang akan datang atau tahun berikutnya.

Hasil dari panen padi di ladang inilah yang menentukan kebahagiaan keluarga sebab panen padi ini yang menjadi mata pencaharian pokok keluarga dan sama pula dengan suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

Nasi sebagai makanan pokok dari suku bangsa dayak lawangan. Berdasarkan hasil wawancara suku bangsa dayak lawangan pada umumnya mereka makan dua atau tiga kali sehari, selalu nasi mendominasi menu makanan mereka.

Menurut anggapan mereka kalau mereka masih belum makan nasi berarti dianggap mereka masih belum makan walaupun mereka telah kenyang dan makan makanan apa saja sebelumnya mereka selalu menyatakan mereka masih belum makan.

Dengan adanya beberapa makanan lain yang mereka makan mereka masih belum puas dan kepuasan mereka itu baru mereka rasakan setelah mereka makan nasi sebagai makanan pokok bagi suku bangsa dayak lawangan ini.

Sandang

Orang suku bangsa Dayak Lawangan dalam menyusun menu makanannya umumnya terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur-sayuran dan air minum. Dilihat dari bentuk cara menanak nasi itu dari hari ke hari tetap sama cuma lauk pauk serta sayur-sayuran yang mereka masak dapat pula kadang-kadang berbeda.

Cara mereka memasak nasi itu ialah beras mereka takar pakai cupak menurut takaran yang secukupnya buat makanan keluarga, kemudian beras itu mereka cuci dan dibersihkan lalu dimasukkan air secukupnya. Beras dan air dalam kualiti direbus sampai mendidih, beras terasa lebih lemah (agak lembek). Kalau terdapat air yang berlebihan maka air itu mereka buang dan kembali untuk beberapa saat dibiarkan ditaruh diatas tongku tapi nyala api tungku dikurangi.

Terasa waktunya agak lama diperkirakan nasi itu sudah masak betul lalu diangkat dari atas tongku dan tiap siap untuk menjadi santapan keluarga. Lamanya proses menanak nasi lima atau sepuluh orang menggunakan waktu setengah atau tiga perempat jam.

Menanak nasi itu setiap kali hendak makan setiap kali pula proses menanak nasi ini dilakukan. Ibu rumah tangga selalu melakukan dan membuat itu setiap kali keluarganya mau makan setiap itu pula dia melakukan tugasnya itu.

Menanak nasi merupakan sentral dalam pekerjaan di dapur pada setiap keluarga dan setiap rumah tangga orang suku bangsa Dayak Lawangan. Nasi dimakan bersama-sama seluruh keluarga dan dimakan sama-sama dengan lauk pauk serta sayur-sayuran sudah mereka masak.

Sayur-sayuran dan lauk pauk tidak pernah terlalu menjadi bahan pemikiran yang merepotkan keluarga mereka tidak mengenal jenis apa saja asal dapat dijadikan lauk pauk dan sayur-sayuran untuk santapan keluarga.

Mereka memperoleh sayur-sayuran dari sawah atau ladang yang mereka tanam sebagai tanaman sampingan. Jenis sayur-sayuran yang mereka tanam disawah atau diladang antara lain ialah keladi, papare, kacang panjang, mentimun, bayam, jagung, pucuk ubi kayu, kangkung dan lain-lain.

Apabila sayur-sayuran yang terdapat didalam sawah dan ladang sudah habis maka dicari pucuk dedaunan muda dari hutan, yang dapat dijadikan sayur-sayuran untuk dimakan misalnya, umbut, beberapa jenis pahis, rabung, dan beberapa sayuran yang lain dianggap dapat dimakan. Sayur-sayuran dimasak menjadi gulai dan setiap mau atau akan makan maka gulai itu baru dibuat dan gulai ini adalah sebagai bahan mengiringi nasi yang hampir setiap hari ada.

Adakalanya mereka tidak membuat gulai tetapi itu harus mereka ganti dengan merebus sayur-sayuran yang ada dan dimakan memakai sambal untuk bersama-sama dimakan dengan nasi. Memasak sayur-sayuran juga tidak terlalu beraneka ragam caranya. Yang penting mereka pikirkan mereka harus makan dengan sayur-sayuran untuk seluruh keluarga mereka, juga jadi tidak terlalu merisaukan dalam proses pembuatan masakan yang mereka ingini.

Mengenai masalah air yang untuk diminum pada waktu mereka makan atau air putih biasanya tidak selalu mereka rebus terlebih dulu. Air tersebut mereka peroleh adalah diambil dari sungai maupun anak sungai dan langsung dimanfaatkan sebagai air minum.

Tetapi kampung yang jauh dari sungai maupun anak sungai mereka peroleh dengan membuat lobang menggali tanah yang agak jauh dari kampung (sejauh $\frac{1}{2}$ atau 3 km). Sayur-sayuran yang dipetik dari ladang atau dari hutan yang mereka cari pada umumnya dipergunakan untuk kebutuhan pada keluarga mereka sendiri saja. Dan mereka tidak pernah memikirkan sayur-sayuran itu untuk dijual sebagai hasil tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tanaman sayur-sayuran di ladang atau di sawah mereka sendiri sudah habis biasanya mereka dapat meminta di sawah atau ladang tetangganya atau di sawah atau ladang keluarga. Menurut pemikiran mereka dan sesuai dengan kenyataannya walaupun mereka perluaskan kebun sayur-sayuran tempat penjualan tidak ada kalau menjualnya jauh bahan pengawetan juga tidak ada.

Seringkali ditemui sawah atau ladang penduduk yang sudah ditinggali masih banyak terdapat kebun sayur-sayuran mereka tanam melebihi kebutuhan mereka sehari-hari kalau terdapat yang begini sawah-sawah atau ladang itu yang agak jauh dari kampung sehingga

waktu kesana menggunakan yang cukup lama. Air hanya diambil sekali dalam sehari, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena di rumah tidak ditemui atau tidak tersedia tempat menampung air yang cukup besar. Disediakan tempayan untuk tempat air minum sebagai persediaan dan kalau ada air yang mereka rebus cukup hanya disimpan dalam Ceret yang juga dapat dipergunakan untuk merebus air kalau diperlukan.

Bila ditinjau dan dilihat dari sudut kesehatan keadaan air umumnya atau tempat penampungannya sangat jauh dari pada untuk memenuhi kesehatan keluarganya. Tapi umpamanya masalah begini sudah menjadi kebiasaan mereka atau kebiasaan orang suku bangsa Dayak Lawangan sendiri sehingga masalah begini tidak pernah dipikir mereka secara serius dan merisaukan mereka.

Mereka menganggap hal yang demikian sudah lemah dan sudah selayaknya saja didalam kehidupan keluarga suku bangsa Dayak Lawangan ini. Jadi disebut apa tidak air yang putih yang untuk diminum itu menjadi soal biasa karena begitulah keadaannya yang ada pada mereka sehingga tua atau muda (remaja) anak-anak umumnya dapat menerima keadaan yang sedemikian rupa sehingga dalam kehidupan keluarga mereka berjalan menurut keadaan yang ada atau secara kenyataan.

b) Kebutuhan Sekunder

Pangan

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dalam bentuk makanan mereka selalu bervariasi. Mereka jarang mendapatkan makanan tambahan selain dari pada nasi, bahwa nasilah makanan yang paling pokok mereka. Walaupun ada makanan tambahan adalah merupakan makanan istimewa yang tidak mereka sediakan setiap hari.

Bahwa makanan itu kalau ada disediakan mereka makan waktu istirahat atau sesaat mereka sebelum mereka pergi tidur. Dan makanan itu disediakan secara kebetulan saja untuk hidangan dalam keluarga.

Untuk memakan makanan tersebut tidak ada dalam pikiran mereka untuk dapat menambah gizi keluarga atau anak-anaknya tetapi mereka berpikir makan-makan tersebut hanya untuk seketika saja secara kebetulan makanan itu tersedia saat itu.

Makanan pisang serta makanan buah-buahan lainnya seperti rambutan, duku, cempedak, durian, dan lain-lain oleh karena pisang waktu itu ada dan buah yang lain itu datang dan tersedia oleh karena musim dari buah tersebut saja, jadi tidak spesial disediakan untuk keperluan sebagai penentuan gizi keluarga mereka.

Kalau mereka makan buah-buahan tersedut dengan tidak teratur dan memakannya sampai puas dalam jumlah yang amat banyak, sehingga sering terjadi pada musim buah-buahan begitu sering terjadi dan terjangkau penyakit yang perut, kadang-kadang terdapat pada orang dewasa tetapi yang sering terjadi pada anak-anak.

Kebanyakan orang suku bangsa Dayak Lawangan memakan buah-buahan tersebut langsung ditempat dimana pohon-pohon dari buah-buahan itu terdapat dan sering mereka makan tanpa dibersihkan terlebih dulu tidak dipikirkan epek sampingan dari kekurang bersihannya.

Selain makan makanan buah-buahan yang ada musimnya orang suku bangsa Dayak Lawangan sering juga membuat makanan yang mereka buat dari umbi singkong sebagai makanan selingan mereka. Tapi cara pembuatan hanya dengan cara dikupas kulit singkong tersebut dipotong-potong lalu direbus begitu saja.

Kesenangan orang suku bangsa Dayak Lawangan ini memakan rebusan singkong dengan madu atau dengan parutan nyiur (kelapa). Sehingga jenis makanan yang seperti inilah yang sering dijumpai makanan tambahan yang ada terdapat dalam kekeluargaan atau rumah-rumah orang suku bangsa Dayak Lawangan. Pada waktu-waktu tertentu seandainya waktu berada disawah atau di ladang maka memasak singkong ini untuk makanan tambahan dengan menyalakan api lalu membakar singkong tersebut.

Dari segi penanaman singkong ini tidak pernah pula dipikirkan bahwa singkong itu dapat dijual yang merupakan hasil tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada umumnya orang suku bangsa Dayak Lawangan menanam singkong hanya berada di dekat pondok-pondok disawah atau di ladang mereka atau sebagai tanaman sampingan saja dimana ada tanaman padi yang kosong maka mereka tanam singkong disitu tapi tidak dengan cara besar-besaran sehingga menjamin kebutuhan keluarga dari penjualan singkong tersebut.

Sering dikenal pula makanan tambahan yang berasal dari beras atau tepung beras untuk dapat dibuat kue misalnya apam, cucur,

kue cincin, kue lapis, serabi, dan berbagai jenis kue yang dapat dibuat dari tepung beras ini.

Akan tetapi makanan tersebut tidak dibuat hari-hari sebagai hidangan untuk keluarga akan tetapi dibuat dalam waktu-waktu tertentu misalnya kalau ada keramaian atau ada pesta-pesta dalam keluarga barulah beberapa jenis kue yang mereka buat dari tepung beras ini dapat disajikan.

Selain untuk pesta dan keramaian hidangan ini jarang sekali mereka buat untuk hidangan keluarga, walaupun ada tapi jarang atau ada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya pesta kelahiran atau perkawinan.

Sandang

Orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan tidak mengenal pembagian pakaian. Tidak ada pakaian yang dipakai untuk khusus bekerja dan istirahat (pakaian rumah), pakaian ke pesta dan pakaian untuk tidur.

Pakaian yang hari ini untuk dipakai bekerja dan pada besok harinya dapat dipakai pula pada waktu istirahat di rumah atau dipakai waktu tidur dan seterusnya. Selalu pakaian yang ada dipakai pada waktu dan tempat yang tidak teratur.

Dalam pengertian sehari-hari orang suku bangsa Dayak Lawangan dengan demikian pakaian merupakan kebutuhan primer.

Penduduk desa yang ada di daerah suku bangsa Dayak Lawangan ini, pada umumnya sebagian besar memakai alas kaki, yaitu berupa sandal dari plastik atau sandal jepit yang dibuat dari bahan getah. Kalau mereka pergi ke sawah atau ke ladang pada umumnya mereka tidak menggunakan alas kaki, demikian pula kalau mereka pergi ke kebun-kebun. Manfaat dari alas kaki hanya untuk merupakan perhiasan belaka yang dipakai dalam waktu-waktu tertentu apabila mereka sedang berjalan di desa-desa atau di kampung-kampung waktu mereka bekerja di ladang atau sawah maupun di kebun dan kalau mereka bepergian umumnya mereka selalu menggunakan tutup kepala, yang kegunaannya untuk menutup kepala dari sinar matahari atau dari kehujanan yaitu:

- 1) Kupiah seperti yang dapat dipakai dimana-mana di seluruh Indonesia.
- 2) Penggunaan selendang atau kain panjang yang berfungsi sebagai penutup kepala. Kebiasaannya yang memakai penutup kepala ini adalah kaum wanita.

- 3) Tutup kepala juga dapat dibuat dari daun pandan yang berbentuk kerucut, bundar dan tepinya melebar dengan garis tengah menurut kehendak si pemakai dapat dipakai oleh wanita maupun pria pada waktu bekerja di ladang atau di kebun.
- 4) Dari anyaman walaupun tutup kepala itu dapat dibuat yang bentuknya bundar dengan tepinya agak melebar dengan besarnya tergantung menurut si pemakai kadang-kadang 10 sampai 15 cm dan dipakai oleh kaum laki-laki pada waktu mereka bekerja di sawah dan di ladang atau di kebun-kebun. Tutup kepala yang dibuat dari anyaman daun pandan anyaman rotan adalah merupakan hasil dari kerajinan tangan suku bangsa Dayak Lawangan dan bahan-bahannya semua mereka dapati atau peroleh dari daerah mereka sendiri yang mereka mengolahnya sendiri menurut bentuk dan cara mereka masing-masing menurut kepandaian dari si pembuat anyaman itu tadi jadi ada beberapa model. Sedangkan dua jenis tutup kepala yang lainnya mereka peroleh dari membeli dari pedagang — pedagang yang ada datang membawa dan menawarkan barang-barang dagangannya untuk penduduk suku Lawangan.

Hampir setiap keluarga suku bangsa Dayak Lawangan memiliki perhiasan dan emas. Sudah menjadi kebiasaan daerah ini bahwa anak-anak perempuan harus memakai pakaian dari emas, walaupun anak itu baru berumur setahun, diberi perhiasan anting-anting yang dibuat dari emas sampai pada orang dewasa dan orang-orang tua. Tetapi kalau orang dewasa atau orang tua tidak hanya memakai anting-anting saja tetapi misalnya kalung, gelang, cincin yang kesemuanya mereka buat bahannya dari emas murni.

Kaum laki-laki malah sebaliknya mereka tidak terlihat memakai perhiasan apapun yang terbuat dari emas, sebab kaum laki-laki suku bangsa Dayak Lawangan ini pada umumnya tidak senang memakai barang perhiasan pada dirinya. Emas hanyalah merupakan harta kekayaan yang tersembunyi yang mereka simpan di dalam rumah-rumah dan tidak selalu dipakai setiap hari walau barang itu ada mereka miliki.

Tutup kepala, alas kaki dan barang-barang perhiasan lainnya berupa emas tidak selalu harus ada, tetapi itu hanyalah sebagai simpanan saja.

Papan

Dalam penjelasan kebutuhan primer orang suku bangsa Dayak Lawangan yang disebut "papan" sudah dijelaskan peranan rumah bagi kehidupan keluarga dan rumah tangga mereka. Hampir setiap rumah di desa/kampung-kampung terdapat tempat duduk (bangku atau kursi) yang terbuat dari kayu atau rotan. Akan tetapi orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan kalau berada di desa-desanya dan kalau berada di rumah-rumah lebih senang duduk di atas tikar di lantai rumah.

Di desa seperti Roduk atau Bambulung terdapat rumah yang tidak dilengkapi kursi dan meja. Tamu yang datang atau orang-orang rumah, kalau mau duduk mereka mempersilahkan duduk di lantai di atas tikar yang tersedia. Adakalanya tamu itu dapat pula duduk di atas kursi kalau tamu itu yang datang dari luar daerah mereka atau dari kota-kota dan tamu-tamu tertua kampung dan lain-lain.

Pengetahuan

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa orang-orang suku bangsa Dayak Lawangan mempunyai waktu makan dua atau tiga kali sehari. Ketika makan atau waktu makan tidak ada jam penentuan yang tepat di dalam keluarga. Kebiasaan makan itu sudah terbawa sejak pada zaman dulu. Saat penentuan makan tergantung dengan waktu selesainya makanan itu disediakan, mereka tidak mengetahui bahwa keteraturan makan itu ada hubungannya dengan kesehatan seseorang. Oleh karena pembagian waktu makan yang tidak teratur ini maka mereka hanya memikirkan asal mereka terpenuhi waktu makan yang dua atau tiga kali itu saja.

Sehingga sangat disayangkan didalam keluarga-keluarga itu tidak ada kejelasan dalam waktu atau jam makan. Dalam pembagian waktu makan itu dapat dibagi kira-kira pada waktu makan pertama kira-kira jam 10 menjelang tengah hari kira-kira jam 13.00 untuk tengah hari untuk makan yang kedua, dan untuk makan yang ketiga kalinya diperkirakan pada jam 17.00 atau pada jam 19.00, akan tetapi walaupun ada jam yang ditentukan tidak diharuskan untuk terikat pada jam-jam tersebut, tetapi bebas saja kalau nasi dan gulai itu sudah masak maka siapa yang merasa lapar diperbolehkan makan terlebih dulu, dengan tidak mengikat pada jam-jam tadi.

Menurut anggapan mereka bahwa perut kosong maka akan mendatangkan penyakit dan lapar terlalu lama itu tidak baik berdasarkan

kesehatan. Hal ini pula dihubungkan oleh mereka kalau mereka meminum, minuman keras misalnya anjing, tuak, baram dan minuman sejenis tidak baik kalau perut dalam keadaan kosong akan merusak kesehatan maka pula.

Kendati pun beberapa jenis makanan mereka mempunyai nilai gizi yang tinggi, oleh sebab kekurangan pengetahuan mereka menyebabkan keperluan terhadap jenis makanan tersebut kurang wajar misalnya anak-anak tidak selalu anjurkan untuk makanan sayur-sayuran hijau seperti kacang-kacangan dan daun-daunan yang dijadikan sayur tidak dimakan dalam jumlah yang cukup banyak. Biasanya mereka sediakan asal secukupnya untuk sayur makan sebagai sayuran pelengkap dengan nasi, tetapi perbandingan gizi yang didapat dari sayur tersebut untuk kebutuhan atau perkembangan anak-anaknya tidak ada dalam pemikiran mereka.

Anak dan orang tua serta orang dewasa dalam memenuhi makanan atau menu yang dimakan itu sama saja tidak ada bedanya satu satu dengan yang lain hanya dalam jumlah yang harus dimakan saja yang selalu ada bedanya.

Hiburan

Jenis-jenis hiburan seperti yang terdapat di kota-kota besar, tidak terdapat didesa-desa orang Lawangan. Mereka tidak memiliki tempat-tempat rekreasi dan tidak ada waktu khusus yang digunakan untuk berlibur. Waktu istirahat bagi mereka hanya pada waktu malam hari.

Mereka akan menikmati hiburan pada waktu-waktu tertentu bila diadakan pesta-pesta adat atau bila mereka menyambut "tamu agung" acara-acara hiburan tidak diadakan secara rutin sifat dan kegemaran dari nyanyian dan tari-tarian yang diadakan pada suatu pesta atau upacara mempunyai sifat dan kegunaan yang berlain-lainan.

Di bawah ini akan disebut beberapa jenis hiburan yang ada pada waktu diadakan pesta atau upacara.

1. Seni Suara

a. Tumet Leut

Tumet leut adalah nama suatu acara yang dilakukan dengan berpantun bersahut-sahutan. Acara ini dilakukan hampir pada setiap kesempatan.

Dalam upacara-upacara kematian atau kesedihan, Tumet leut bernada dan berisi kata-kata sedih, bila dalam pesta perka-

- winan atau kelahiran maka tumet laut bernada dan berisi kata-kata kegembiraan.
- b. Nyanyian Badeo dan Ngaloak
Nyanyian ini dinyanyikan pada waktu ada pesta kawin atau pada waktu menyambut tamu "agung".
 - c. Nyanyian Tumpi Wayu Lapat Wayu
Lagu ini dinyanyikan bila terjadi pesta perpisahan.
 - d. Nyanyian Andri Arai Atei
Lagu tersebut di atas dinyanyikan bila terjadi perjumpaan kegembiraan antara orang yang saling mengasihi atau dengan orang yang dihormati. Lagu telah terkenal pada waktu beberapa daerah di Indonesia.

Seni Tari

- a. Tari Dedeo
Tari ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan bergantian atau berpasang-pasangan dan masing-masing memakai selendang. Mereka menari mengelilingi sebuah tiang di halaman atau di ruang.
Umumnya tarian ini dilakukan pada pesta perkawinan. Tarian ini diiringi oleh nyanyian yang disebut Karang Dedeo yang dinyanyikan oleh para penari sendiri dengan diiringi pula oleh pukulan gong dan ketambung. Jenis tarian ini sangat dilarang ditarikan pada pesta kematian.
- b. Tari Gelang Dadas dan Tari Gelang Bawo
Ditarikan oleh seorang "Dukun" yang sedang mengobati seseorang yang sedang sakit. Jadi tarian ini bukan tarian kegembiraan.
- c. Tari Giring-giring
Ditarikan pada suasana gembira, misalnya pada upacara perkawinan atau pada pesta penyambutan tamu agung.

Alat-alat Musik

Alat-alat musik yang dimaksud disini adalah alat-alat musik yang ada hubungannya dengan nyanyian dan tarian tersebut di atas, yaitu gendang, gong, kenong-ketambung dan keroding. Setiap pesta atau upacara yang diisi dengan nyanyian dan tarian diakhiri dengan makan minum bersama.

Kesehatan

Untuk merawat tubuh atau menjaga kesehatan orang.

a. Campuran rebusan dari akar tumbuh-tumbuhan yang berikut digunakan sebagai obat sakit pinggang atau gangguan saluran kencing. Akar tumbuhan yang dimaksud adalah:

- Kumis kucing
- Kaca Beling
- Tingen
- Seluang belum
- Uhat mangkudu
- Uru handalai

Bagi mereka yang tidak sakit dan telah mencapai tingkat umur tertentu (tiga puluh tahun ke atas) dianjurkan pada waktu-waktu tertentu meminum campuran rebusan dari akar tumbuh-tumbuhan tersebut.

b. Kayu Jambang atau Kayu Pasak Bumi

Air rebusan kayu ini digunakan untuk kekuatan tenaga. Umumnya yang menggunakannya adalah laki-laki dewasa.

c. Kayu Pangisit atau kayu Rapat

Kayu ini direndam di air panas atau airnya diminum oleh wanita yang telah kawin. Maksudnya untuk menjaga kesegaran dan kelangsingan tubuh wanita yang bersangkutan.

d. Daun Tabat Barito

Khusus untuk wanita saja yang belum atau sudah kawin. Daun tabat barito direbus sampai mendidih. Maksudnya agar wanita tersebut tahan terhadap segala serangan penyakit. Pengetahuan tentang digunakannya daun, Batang dan Akar tumbuh-tumbuhan tersebut untuk obat, mereka peroleh dari orang yang sakit dengan menggunakan rebusan daun, batang dan akar tumbuhan seperti tersebut di atas digunakan pula jampi-jampian yang kadang diiringi dengan berbagai larangan yang berlaku bagi si sakit atau dengan keluarganya.

Pengobatan dengan menggunakan mantera-mantera tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja sebab itu kebutuhan akan seorang dukun sangat diperlukan oleh keluarga-keluarga di desa-desa orang Lawangan.

Agama

Dalam wawancara yang diadakan dengan para responden dan para informan di kalangan orang-orang lawangan tentang bila kebutuhan pokok (makan) telah dipenuhi kebutuhan manakah lagi yang ingin dipenuhi. Ternyata seluruh responden informan menjawab bahwa bila kebutuhan pokok telah terpenuhi maka mereka akan memenuhi pertama yang kedua adalah kewajiban agama. Mereka merasa puas bila kewajiban agama telah dapat dipenuhi.

Setelah musim panen berakhir dan mereka memperoleh padi yang lebih dari kebutuhan akan makan maka mereka akan berterima kasih kepada "Tuhan" atau Roh-roh baik yang telah memberi rejeki kepada mereka. Mereka membuat bermacam-macam kue dan makanan dari beras, menaruhnya kedalam tempat khusus dan menggantungkannya di pohon kayu besar di pinggir ladang atau menggantungkannya pada pohon di belakang kampung. Adapula yang menaruh sesajian tersebut pada salah satu sudut di dalam rumah.

Menurut kepercayaan mereka, Tuhan atau roh-roh yang ada di sekitar mereka harus diberi bagian dari keberhasilan ladang mereka. Bila roh-roh tersebut telah mengambil bagian mereka maka roh-roh itu tadi tidak akan marah dan tidak akan mengganggu kehidupan mereka selanjutnya. Bahkan roh-roh itu akan memberikan perlindungannya dan hasil panen padi ladang yang lebih banyak lagi tahun depan.

Harapan inilah yang memuaskan hati mereka bila mereka dapat mempersembahkan sesajian seperti yang dimaksud di atas. Hal-hal tersebut mereka lakukan karena pendahulu mereka melakukannya demikian itu.

A d a t

Dalam masyarakat pedesaan yang hidup dari bercocok tanam di ladang, hampir seluruh kegiatan sosial (kemasyarakatan) mereka lakukan sesudah musim bekerja diladang selesai, bahkan mereka telah meniatkan (bernazar) tentang akan melakukan sesuatu bila panen padi di ladang mereka berhasil, jauh sebelum musim panen tiba.

Demikian juga yang terjadi pada orang-orang Lawangan. Niat untuk mengawinkan anaknya yang telah dewasa dilakukan jauh sebelum panen tiba. Kami akan mengawinkan anak kami tahun depan bila panen padi ladang menjadi demikian yang kerap kali kita dengar ucapan orang-orang tua. Pesta atau upacara mendirikan rumah tempat kediaman biasanya diniatkan jauh sebelum panen padi ladang yang berhasil tiba.

Demikianlah adat kebiasaan mereka untuk melakukan segala macam kegiatan yang ada hubungannya dengan "makan minum" selalu diniati akan mereka lakukan bila panen yang berhasil telah berakhir.

Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola konsumsi

Tingkat pendidikan suku Dayak Lawangan masih rendah. Rata-rata hanya sampai tingkat SD sederajat saja. Dengan demikian taraf berpikir penduduk masih sangat sederhana. Cara-cara mereka bertani (berproduksi) dan mengkonsumsikan hasil pendapatan yang mereka peroleh sama dengan nenek moyang mereka. Boleh dikatakan tidak ada perubahan yang membawa peningkatan pendapatan yang menyebabkan daya belinya lebih banyak/kuat.

Menurut ceritera orang-orang tua suku Dayak Lawangan yang ada di desa Ampah dan Roduk, mengatakan bahwa padi berasal dari "Dunia Dewa-desa". Ringkasan ceriteranya yang dapat kami tangkap adalah sebagai berikut:

Diceriterakan pada suatu hari ada seorang manusia, penghuni bumi, pergi berkunjung ke tempat tinggal para dewa. Di tempat tinggal para dewa-dewa tersebut manusia melihat berbagai-bagai jenis tanaman padi yang sedang menguning, berisi.

Dalam kunjungan tersebut manusia diajak makan, menikmati makanan para dewa yang terbuat dari beras/padi. Oleh manusia tadi, makanan tersebut terasa nikmat sekali dan menyegarkan tubuh. Sebelum berangkat pulang, manusia memohon kepada para dewa supaya diberi segala macam/jenis padi yang ada sebagai oleh-oleh untuk ditanam di bumi.

Permohonan itu ditolak oleh para dewa dengan alasan makanan yang terbuat dari beras hanya layak dimakan oleh para dewa saja. Maka pulanglah manusia dengan tidak membawa sebutir padipun.

Diperjalanannya pulang manusia itu telah berniat pada suatu kesempatan lain dan dia akan datang kembali ke tempat para dewa untuk mencuri sebanyak mungkin segala jenis padi yang ada. Demikianlah pada beberapa hari kemudian manusia tadi datang ke tempat para dewa dengan diam-diam untuk mencuri padi dia berusaha membawa jenis-jenis padi sebanyak mungkin.

Malang bagi manusia tadi sebelum dia tiba kembali ke bumi, dia sudah ketahuan dan tertangkap. Seluruh padi yang dicurinya dirampas kembali, dia disuruh pulang kembali ke bumi dengan tidak mem-

bawa padi. Namun rupanya manusia yang mencuri tadi sempat menyembunyikan 2 (dua) butir padi di lobang pusatnya yang tertutup oleh baju. Dua butir padi itulah yang dibawanya pulang ke bumi dan langsung ditanam. Padi itu kemudian tumbuh dan berbuah.

Para dewa terkejut setelah mengetahui itu. Padi yang sudah terlanjur dibawa ke bumi untuk selanjutnya tumbuh dan berkembang sehingga menurut para dewa tidak mungkin dibawa kembali ke dunianya para dewa, maka para dewa tersebut sepakat untuk tetap membiarkan padi yang terlanjur dibawa ke bumi untuk dibiarkan tumbuh dan berkembang guna menjadi bahan makanan manusia. Akan tetapi kepada manusia diharuskan "membagi" hasil usaha tanaman padi kepada para dewa. Dua butir padi tadi selanjutnya merupakan nenek moyang padi biasa dan padi ketan (beras ketan)."

Pada ceritera tersebut di atas dikatakan bahwa makanan yang berasal dari beras/padi mendatangkan nikmat menyegarkan tubuh manusia. Dalam tingkah laku orang-orang Lawangan terhadap padi/beras menunjukkan seolah-olah mereka hendak menyatakan bahwa hanya makanan yang dibuat dari bahan beras/padi yang dapat memberikan kenikmatan dan kesegaran tubuh manusia yang maksimal. Mereka masih merasa lapar dan tubuh mereka merasa lemah jikalau mereka belum makan nasi walaupun mereka telah banyak memakan makanan lain, misalnya jagung, ubi kayu dan sebagainya. Itulah sebabnya makanan orang Lawangan sebagian besar terdiri dari nasi.

Bahan makanan lain boleh habis, mereka tidak akan terlalu gelisah. Akan tetapi kalau beras atau padi yang habis mereka akan gelisah sebab hidupnya dan keluarga akan terancam bahaya. Nasi yang dibuat dari bahan beras/padi biasa menjadi bahan makanan yang dibuat dari nasi/padi ketan tidak menjadi makanan harian. Makanan yang dibuat dari bahan beras ketan dibuat pada waktu-waktu tertentu atau bila ada pesta/upacara. Pemberian bagian untuk para dewa dari hasil usaha bertanam padi dilakukan dengan memberikan sesajian berupa nasi dan lauk pauk (daging binatang) serta makanan lain yang dibuat dari bahan beras biasa atau beras ketan. Sesajian yang ditaruh di rumah (ini adalah yang terbanyak) biasanya telah berselang satu malam baru boleh dimakan oleh manusia.

Dalam anggapan orang memberikan sesajian itu, pada malam harinya para dewa telah mengambil bagiannya. Makanan yang masih ada dalam bentuk sesajian itu tadi telah kehilangan "maknanya" untuk menyegarkan tubuh. Jika kita perhatikan konsumsi orang Lawangan yang mereka konsumsikan dari hari ke hari tidak banyak bervariasi.

Menurut pengamatan penulis hal itu disebabkan hal antara lain adalah :

1. Tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga jenis-jenis makanan sama dengan jenis makanan leluhurnya mereka terima dari leluhurnya adalah baik, tanpa mengetahui alasannya kenapa baik.
2. Kurangnya waktu untuk memikirkan untuk membuat variasi jenis makanan. Berladang adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seluruh keluarga. Mereka cenderung mengambil yang gampang saja, yaitu menyajikan jenis makanan yang telah biasa mereka buat. Masyarakat yang tingkat pendidikannya yang masih relatif rendah akan terbenam lingkungan tradisi atau kebiasaan. Sangat sukar bagi mereka untuk merubah tradisi yang telah ada sebab menurut mereka merubah tradisi berarti melawan kehendak orang-orang tua. Punya pendapat yang demikian berlaku pula dalam pola konsumsi mereka.
3. Pendapat yang relatif rendah atau pendapat yang relatif tetap, mengakibatkan daya beli mereka juga relatif rendah atau tetap. Pendapatan yang mereka peroleh sebagian besar mereka habiskan untuk memenuhi kebutuhan makanan pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Orang Dayak Lawangan pada umumnya hanya meneruskan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang tua yang telah mendahului mereka.

Sebagaimana pada umumnya masyarakat pedesaan dimana peranan kekeluargaan antara penduduk desa sangat erat sekali demikian pula antara penduduk desa di desa-desa tempat pemukiman orang Dayak Lawangan perasaan kekeluargaan masih sangat erat sekali.

Eratnya perasaan kekeluargaan tersebut dapat kita lihat pada hal-hal yang ada kaitan dengan pola konsumsi suku bangsa ini.

1. Pada pesta-pesta yang diadakan, bagi si pembuat pesta akan merasa tidak enak bila dia tidak mengundang seluruh penduduk kampung untuk hadir pada pesta yang akan diadakan guna makan bersama.

Sebaliknya anggota masyarakat yang tidak diundang tersebut akan "menyesali" kenapa dia tidak diundang oleh saudaranya yang sedang pesta. Rasanya dia seolah-olah saudara yang "gawat" itu biasanya ada pihak lain yang memberitahukan kepada yang mengadakan pesta, dan yang terakhir ini datang kepada

anggota masyarakat desanya yang lupa diundang untuk meminta maaf.

2. Hasil perburuan binatang liar yang dapat dimakan atau hasil penangkapan ikan tidak dikonsumsi sendiri bersama keluarganya tapi dibagi-bagikan kepada tetangga yang tidak ikut dalam perburuan tersebut. Hal tersebut mereka lakukan karena perasaan kekeluargaan yang mendalam dan adat mereka yang saling membantu.

3. Mereka cenderung untuk berdiam dalam satu rumah, yang tinggal dalam satu rumah tidak hanya terdiri dari bapak, ibu dan akan tetapi terdiri dari beberapa keluarga.

Biasanya yang tinggal dalam suatu rumah itu adalah mereka-mereka yang mempunyai pertalian darah seseorang anak yang telah berkeluarga akan tetap tinggal serumah dengan ibu bapanya. Berbagai alasan yang mereka kemukakan kenapa satu rumah didiami oleh beberapa keluarga.

Alasan yang banyak itu dapat kita simpulkan dalam satu alasan yaitu mereka mudah untuk saling membantu. Tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan pewarna yang ada di daerah ini, memberi warna-warna yang menyolok, seperti warna hitam yang pekat, warna merah dan kuning yang menyala. Warna-warna tersebut mendominasi warna-warna barang yang mereka pakai. Pada ukir-ukiran dan anyam-anyaman didominasi oleh ketiga warna tersebut. Demikian pula pada pakaian mereka.

Dalam bekerja, istirahat dan sebagainya masih belum dikenal adanya pembagian waktu yang tidak teratur. Ketidak teraturan ini berpengaruh pula dalam pemakaian pakaian. Celana yang dipakai untuk bekerja akan dipakai pula waktu istirahat atau pada waktu tidur. Baju piama yang biasanya dipakai pada waktu di rumah/istirahat akan dipakai pula pada bepergian.

Menurut orang Dayak Lawangan, seseorang yang menderita sakit adalah sebagai akibat dari gangguan roh-roh jahat yang berkeliaran sekitar hidup mereka. Orang yang sakit karena luka misalnya, menderita sakit tubuh (jasmani) yang juga mendapat sakit rohani (jiwa). Karena itu orang yang sakit selalu mendapat pengobatan secara rohani dan jasmani.

Pengobatan secara jasmani dilakukan dengan memberi air rebusan daun atau kulit/batang atau akar tumbuhan tertentu sesuai dengan penyakit yang bersangkutan. Sedangkan pengobatan secara rohani dilakukan pengucapan mantra yang cocok untuk itu dan

kalau perlu dengan mengadakan upacara berupa pemberian sesajen atau tari-tarian dengan maksud untuk "membujuk" roh-roh yang menunggu si sakit untuk pergi meninggalkannya.

Anggapan terhadap orang yang sakit seperti tersebut di atas. Dan cara-cara pengobatan yang mereka berikan menyebabkan apabila ada anggota keluarga yang sakit tidak saja dibawa ke Puskesmas, Balai Pengobatan, ke dokter-dokter. Mereka berusaha untuk mengobati yang sakit dengan cara-cara mereka yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Apabila mereka sudah tidak sanggup lagi menyembuhkan si sakit dan sudah dalam keadaan parah, baru dibawa ke Puskesmas/Balai Pengobatan/Dokter.

Dalam keadaan sakit parah yang sudah lama diderita oleh seseorang, biasanya obat-obat moderen pun tidak sanggup menyembuhkan si sakit. Akibat cedera masyarakat terhadap obat-obatan modern kurang baik.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang indentifikasi dan sistem ekonomi tradisional suku Dayak Lawangan maka dapat kita simpulkan sebagai berikut:

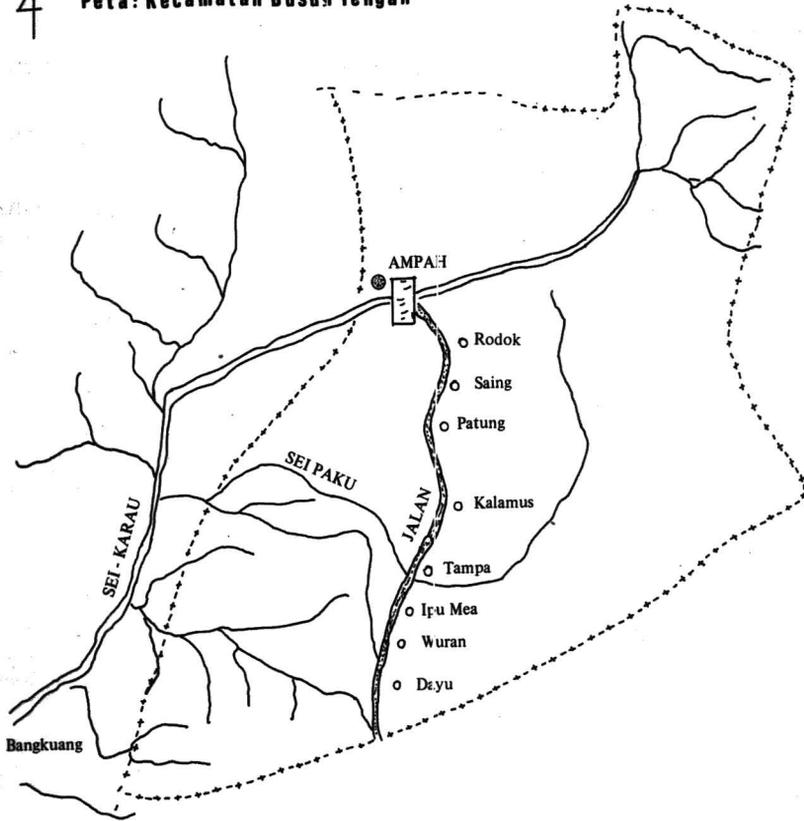
1. Daerah pemukiman orang Dayak Lawangan merupakan daerah yang relatif terpencil. Berada di dataran tinggi pegunungan Meratus sebelah barat dan sedikit dataran tinggi pegunungan Muller sebelah selatan.
2. Luas wilayah yang didiami oleh orang Dayak Lawangan adalah diperkirakan 13.272 km² dengan jumlah penduduk 48.272 jiwa. Jadi penduduk di daerah ini sangat jarang sekali, yaitu kurang lebih 4 orang tiap-tiap km².
3. Sebagian besar daerah pemukiman orang daerah Lawangan masih merupakan hutan belantara, yaitu sekitar 60% dari luas wilayah yang didiami mereka.
4. Mata pencaharian orang Dayak Lawangan yang utama adalah berburu dan bercocok tanam di ladang. Perladangan yang mereka lakukan merupakan ladang yang berpindah-pindah. Cara-cara yang mereka lakukan dalam mengusahakan ladang masih menggunakan cara-cara yang dipakai oleh nenek moyang mereka. Adat dan kebiasaan masih kuat berlaku pada distribusi dan pola konsumsi dalam hidup mereka sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bapeda Propinsi Dati I Kalimantan Tengah dan Kantor Statistik Propinsi I Kalimantan Tengah, Buku Kalimantan Tengah Dalam Angka tahun 1981 Palangka Raya, 1982.
2. Koentjoroningrat, Prof. Dr. Beberapa Pokok Anthopologi Sosial, Penerbit P.T. Dian Rakyat, Cetakan ke 4 Jakarta, 1980.
3. Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Paket Latihan Pendidikan Kependudukan Program Sekolah, Jakarta, 1980.
4. Soekandar Wiriaatmadja, MA, Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan, Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta, 1973.
5. Tjilik Riwut, Kalimantan Membangun, Palangka Raya, 1979.

4

Peta: Kecamatan Dusun Tengah



Legenda :

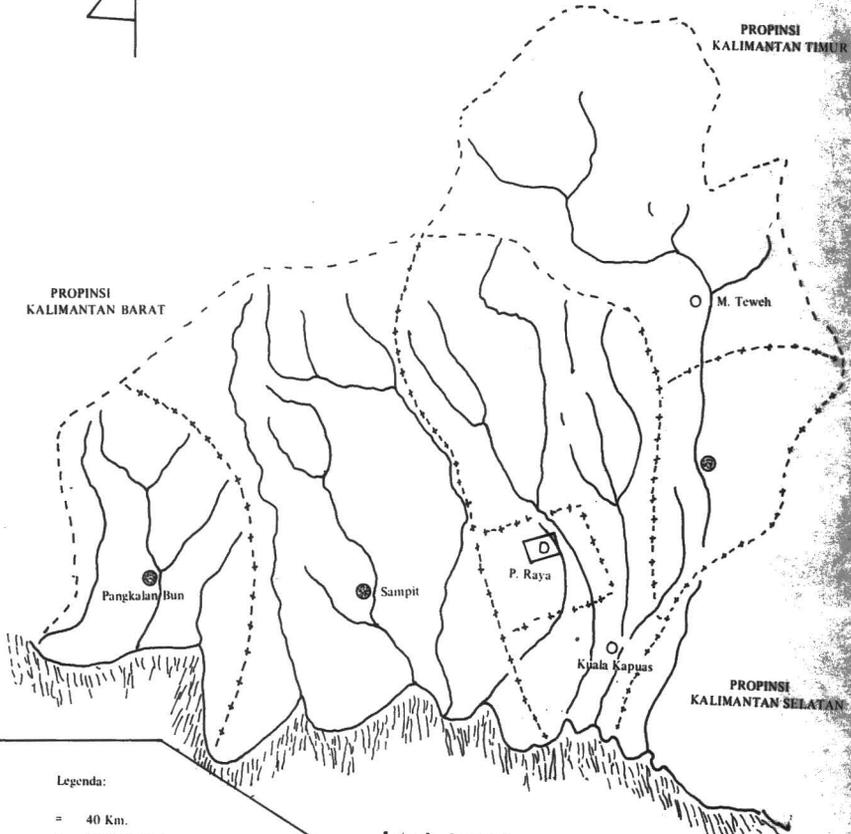
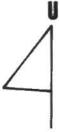
— = 5 KM

++++ = Batas Kecamatan

□ ○ = Ibu Kota Kecamatan

○ = Desa

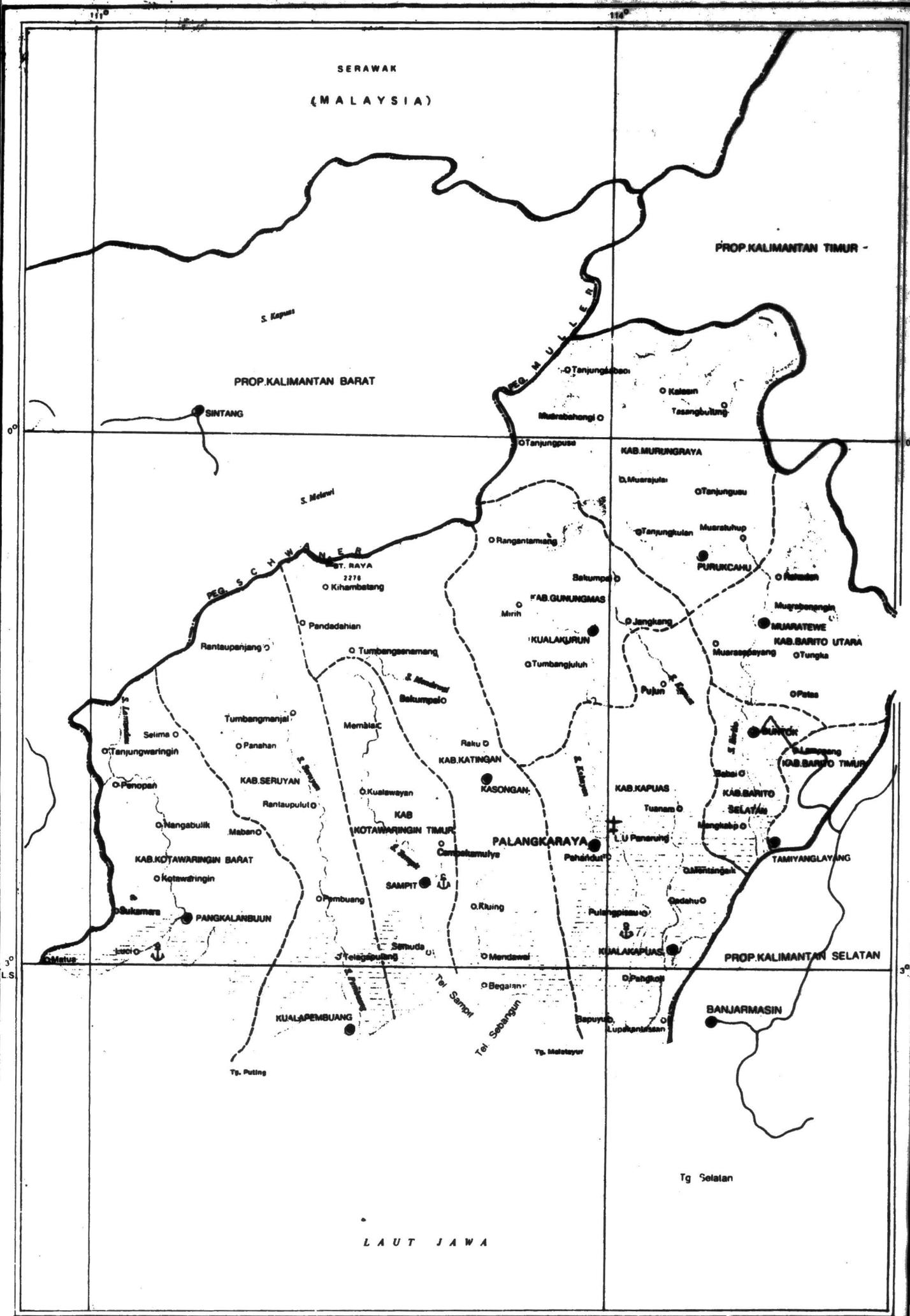
Peta: Kalimantan Tengah



Legenda:

- = 40 Km.
- = Batas propinsi
- = Batas Kab. Kodya
- = Ibu kota Kabupaten

PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum

001129.2



C2.3

Ke